

J-LELC

Journal Language Education, Linguistics, and Culture

P-ISSN 2774-6003 E-ISSN 2775-099X



J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture

J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture Volume 3, Nomor 1, Februari 2023 ini dapat dipublikasikan sesuai aturan dengan P-ISSN 2774-6003 Nomor SK ISSN: 0005.27746003/K.4/SK.ISSN/2021.01, E-ISSN 2775-099X, Nomor SK ISSN: 0005.2775099X/K.4/SK.ISSN/2021.02. J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture merupakan jurnal akses terbuka yang dikelola Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Jurnal J-LELC sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur yang berkaitan dengan sastra, bahasa, dan pendidikan. Terbit 3 kali dalam setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober.

SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia

Telp. 0761-674775 Fax: 0761-674834 www.uir.ac.id.

E-mail: jlelc@journal.uir.ac.id

<http://journal.uir.ac.id/index.php/j-lelc>

PROTECTOR

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau

DIRECTORS

Rektor Universitas Islam Riau
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERSON IN CHARGE

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

EDITOR IN CHIEF

Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

JOURNAL MANAGER

Alber, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

EKSEKUTIF EDITOR

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

PRODUCTION EDITOR

Bambang Irawan, S.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

LAYOUT EDITOR

Ermawati S., S.Pd., M.A.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

Wilda Srihastuty Handayani Piliang, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

Hidayatun Nur, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

LIST OF REVIEWERS EDUCATION

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Sarmadan, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sembilanbelas November, Indonesia

Dr. Muhammad Nur Hakim, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Dr. Mangatur Sinaga, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Dr. Mahsyatur, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

LIST OF REVIEWERS LINGUISTICS

Dr. Charlina, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR., M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Imas Juidah, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Wiralodra, Indonesia

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

Sarmadan, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sembilanbelas November, Indonesia

LIST OF REVIEWERS CULTURE

Prof. Dr. H. Auzar, M.S.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Veronika Unun Pratiwi, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

Prof. Madya Mawar Safei, M.A.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia

Noni Andriyani, S.S., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

Dr. Sudirman Shomary, M.A.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan kesehatan, sehingga J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture Volume 3, Nomor 1, Februari 2023 ini dapat dipublikasikan sesuai aturan dengan P-ISSN 2774-6003 Nomor SK ISSN: 0005.27746003/K.4/SK.ISSN/2021.01, E-ISSN 2775-099X, Nomor SK ISSN: 0005.2775099X/K.4/SK.ISSN/2021.02. J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture merupakan jurnal akses terbuka yang dikelola Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Jurnal J-LELC sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur yang berkaitan dengan sastra, bahasa, dan pendidikan. Terbit 3 kali dalam setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober.

Proses peer-review yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ini dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia. Publikasi Jurnal J-LELC Volume 3, Nomor 1, Februari 2023 ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini sudah pada tempatnya kami mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang terkait berikut: *pertama*, Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau selaku pelindung penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala; *kedua*, Rektor Universitas Islam Riau beserta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku pengarah penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala; *ketiga*, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku penanggung jawab penulisan dan publikasi ilmiah secara berkala ini; selain itu, seluruh mitra bestari yang terlibat dalam penulisan dan publikasi ilmiah ini; serta seluruh penulis yang turut berpartisipasi aktif mengirimkan artikel ilmiahnya untuk dapat dipublikasikan secara ilmiah. Semoga bantuan yang diberikan dalam bentuk apapun mendapat pahala yang setimpal dari Allah Swt.

Jurnal ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang konstruktif untuk kesempurnaan publikasi ilmiah ini. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi khalayak terutama pada dunia pendidikan.

Pekanbaru, Februari 2023
Editor in Chief,



Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1012048802

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
SEKRETARIAT	ii
STRUKTUR ORGANISASI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Agidia Karina, Erlina Yuli Yanthi, Nurmiyanti Nurmiyanti, Mangatur Sinaga.....	1
Dialek dan Campur Kode Ujaran Bahasa Masyarakat Desa Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Ariyanti Rahayu, Yulna Pilpa Sari, Mangatur Sinaga	16
Analisis Semiotika pada Puisi <i>Ini Sandiwara Apa</i> Karya Eka Nurul Hayat Novita Asmi Sihombing	23
Idiolek Penggunaan Bahasa Melayu Patani Selatan ke Bahasa Indonesia Juliana, Witra Amelia	29
Psikologi Sastra dalam Novel <i>Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza</i> Karya Arum Faiza Cici Indah Sari, Noni Andriyani	36
Kohesi Gramatikal pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Haluan Riau</i> Devi Pertiwi, Hermaliza Hermaliza	48
Level Kognitif Taksonomi Bloom pada Soal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Jerri Cressa, Muhammad Mukhlis	55
Eufemisme dalam Wacana Berita <i>Online Riau Pos.com</i> R. Fira Andarina Zaharnika, Nazirun Nazirun.....	63
Postkolonialisme dalam Novel <i>Air Mata Api</i> Karya P.A. Redjalam Ela Ang Raini, Noni Andriyani	73
Gaya Bahasa dalam Novel <i>Bidadari Berbisik</i> Oleh Asma Nadia Rizka Hanafi, Sri Rahayu	84



**Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis di Instagram
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia**

*Analysis of Syntactic Level Language Errors on Instagram
Ministry of Health of the Republic of Indonesia*

Agidia Karina¹, Erlina Yuli Yanthi², Nurmiyanti³, Mangatur Sinaga⁴

Universitas Riau¹⁻⁴

karinaananda36@gmail.com¹, erlinayuli227@gmail.com², nurmiyanti76@gmail.com³,
mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id⁴

Received: November 2022

Revised: Januari 2023

Accepted: Februari 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam status Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Sumber data yang digunakan adalah status Instagram tersebut yang mengandung kesalahan frasa dan kalimat sintaksis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melihat, simak, dan catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskripsi kualitatif untuk menjelaskan bentuk dan penyebab kesalahan sintaksis. Data penelitian berjumlah 40, terdiri dari 14 kesalahan frasa dan 26 kesalahan kalimat. Berdasarkan hasil analisis, kesalahan frasa disebabkan oleh penggunaan preposisi yang salah, susunan kata yang tidak tepat, dan pemakaian unsur yang berlebihan, sedangkan kesalahan kalimat terdiri dari kalimat tanpa subjek, kalimat buntung, antara predikat dan objek yang tersisipi, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, pemakaian istilah asing, dan pemakaian kata tanya yang tidak perlu.

Kata Kunci: kesalahan berbahasa; sintaksis; instagram

Abstract

This study aims to analyze language errors at the syntactic level in the Instagram status of the Ministry of Health of the Republic of Indonesia. The data source used is the Instagram status which contains grammatical errors and grammatical errors. The data collection technique used is to see, observe, and record. Data analysis was performed using qualitative description techniques to explain the forms and causes of syntax errors. The research data amounted to 40, consisting of 14 phrase errors and 26 sentence errors. Based on the results of the analysis, phrasal errors are caused by the use of wrong prepositions, inappropriate wording, and excessive use of elements, while sentence errors consist of sentences without subjects, stump sentences, between predicates and inserted objects, omissions of conjunctions, use of conjunctions that are exaggeration, the use of foreign terms, and the use of unnecessary question words.

Keywords: language errors; syntax; instagram



PENDAHULUAN

Manusia memiliki sifat sosial yang melekat. Oleh karena itu, manusia selalu dihadapkan dengan masalah sosial. Aktivitas dan interaksi manusia satu sama lain adalah akar penyebab banyak masalah sosial. Manusia memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk berbagi informasi dan membentuk ikatan satu sama lain. Menurut [Kridalaksana dalam Muhammad \(2011\)](#), bahasa tidak lebih dari abjad bunyi yang kita gunakan untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi satu sama lain. Salah satu cara agar informasi dapat dipertukarkan antara dua orang adalah melalui penggunaan bahasa yang sama. Bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan ide dan gagasan baik secara lisan ataupun tulisan.

Pada saat ini, perkembangan teknologi berdampak pada peran media sebagai penyampai informasi. Menurut [Sari, et al. \(2019\)](#), manusia dapat mempelajari semua yang perlu mereka ketahui tentang lingkungan mereka dari berita yang mereka konsumsi di media massa. Ada berbagai macam format yang digunakan oleh media untuk menyampaikan informasi. Internet dan bentuk media sosial lainnya adalah salah satu jenis media massa yang dipakai untuk mencari serta mengetahui informasi. Instagram merupakan platform jejaring sosial yang dirancang untuk memfasilitasi berbagi konten visual yang telah terkenal secara luas di Indonesia. *WeAreSocial.net* dan *Hootsuite* menyatakan bahwa Instagram adalah media sosial paling populer ketujuh di seluruh dunia pada tahun 2018 setelah *YouTube*, *Facebook*, dan *Whatsapp*. Instagram telah menjadi platform jejaring sosial paling populer ke-4 di dunia. Negara Amerika Serikat dan Brazil memiliki total pengguna Instagram lebih banyak, sedangkan ada 55 juta pengguna Instagram aktif di Indonesia yang menempati urutan ketiga dunia.

Dalam riset ini, penulis menganalisis tentang kesalahan berbahasa tingkat sintaksis pada status di akun instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Dua kata yang membentuk Instagram, "insta" dan "gram". Masing-masing adalah turunan dari kata "instan" dan "telegram", yang merujuk pada kecepatan pengiriman informasi melalui perangkat ini. Dengan Instagram, Anda dapat dengan mudah dan cepat memposting gambar secara online. Kemunculan Instagram terjadi pada 6 Oktober 2010. Instagram adalah aplikasi jejaring sosial populer dengan berbagai cara untuk berinteraksi dengan pengguna lain, termasuk melalui teks, cerita, IGTV, mengikuti, tagar, berbagi, suka, berkomentar, menyebutkan, dan pesan pribadi. Hal tersebut memungkinkan pemakai instagram untuk mengambil foto, menerapkan filter foto, dan berbagi foto dengan pemakai instagram lain atau di media sosial lainnya.

Akun Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (@kemenkes_ri) adalah akun resmi milik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang dibuat sejak tahun 2018 dan sudah memiliki 2,5 juta pengikut. Hingga saat ini, akun tersebut sudah memposting 2.332 postingan terkait dengan dunia kesehatan. Ditambah lagi dengan situasi pandemi Covid-19 ini, akun Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia aktif dalam memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan situasi terbaru penyebaran virus Covid-19 di Indonesia, jumlah kematian, pasien baru yang teridentifikasi, dan informasi lainnya tentang negara terinfeksi virus Covid-19, serta mengedukasi warga supaya patuh terhadap protokol kesehatan, serta terdapat banyak informasi kesehatan berbagai jenis yang dapat mengedukasi masyarakat.

Informasi yang disampaikan melalui postingan Instagram harus menggunakan bahasa yang baik sebagai media lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai alat komunikasi harus memiliki tujuan yang bermanfaat bagi Manusia. Bahasa menjadi efektif sebagai alat komunikasi, dengan cara bahasa harus sering digunakan tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Meskipun demikian, masyarakat mungkin tidak selalu berhasil dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kesalahan berbahasa terjadi karena penggunaan bahasa seringkali ternyata salah, dan terkadang salah, baik disengaja maupun tidak disengaja. [Agustina dan Wahyu \(2019\)](#) menyatakan bahwa studi kesalahan berbahasa adalah bagian dari bidang linguistik terapan. Subjek linguistik yang dikenal sebagai "linguistik terapan" menyelidiki bagaimana beragam hasil ilmiah dalam ranah bahasa yang dapat dipraktikkan ([Yendra, 2018](#)). Tujuan linguistik terapan adalah untuk mencari solusi atas permasalahan bahasa yang dihadapi masyarakat ([Siminto, et al., 2013](#)). Metode penting yang digunakan dalam linguistik terapan adalah pemeriksaan kesalahan bahasa. Tujuan pendidikan utamanya adalah untuk mengidentifikasi persyaratan siswa yang mengalami kesulitan memahami pembelajaran. Analisis kesalahan berfungsi untuk mendapatkan kesalahan dalam pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran. Sesudah kesalahan didapatkan, maka dilakukan analisis strategi untuk mengurangi terjadinya potensi kesalahan berbahasa ([Mantashiah dan Yusri, 2020](#)).

[Noer \(2013\)](#) menyatakan bahwa aktivitas berbahasa adalah rangkaian yang kompleks dan oleh karena itu secara alamiah mengandung kesalahan. Menurut [Setyawati \(2010\)](#), kesalahan kebahasaan yaitu penggunaan bahasa baik lisan ataupun tulisan yang menyalahi kaidah-kaidah komunikasi atau kaidah sosial dan menyalahi kaidah gramatikal bahasa Indonesia. Analisis kesalahan berbahasa kemudian bisa dilihat sebagai serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengelompokkan, mendeskripsikan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa. Menurut [Oktaviani, et al. \(2018\)](#), meneliti semua aspek kesalahan bahasa disebut analisis kesalahan berbahasa.

Pengetahuan serta keterampilan bahasa tidak bisa diungkapkan cuma dengan mempelajari aturan bahasa, tapi dibutuhkan juga kecermatan agar tidak terjadi kesalahan berbahasa khususnya ragam tulis ([Hanifah, et al., 2020](#)). Kesalahan bahasa Indonesia dapat terjadi pada semua tingkatan bahasa. Dalam konteks ini, [Johan \(2017\)](#) menunjukkan bahwasannya kesalahan berbahasa dapat terjadi di setiap tingkatan bahasa. [Mantasiah dan Yusri \(2020\)](#) menyatakan bahwa jenis-jenis data kesalahan berbahasa berdasarkan tataran bahasa yaitu struktur internal dari bahasa itu sendiri yang meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, serta semantik. Riset ini mengkaji analisis kesalahan berbahasa pada tingkat sintaksis. Kesalahan sintaksis terjadi ketika ada kesalahan atau kelainan dalam penggunaan frasa, klausa, atau kalimat, atau ketika partikel digunakan secara tidak benar ([Markhamah, 2010](#)). Urutan kata merupakan faktor dalam menganalisis kesalahan struktur kalimat, inkonsistensi, penempatan frasa, konsistensi antarkalimat, dan logika intrakalimat. Saat berbicara, seseorang mengucapkan frasa yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, ide, atau perasaan. Untuk dapat berbicara dengan baik, kita harus dapat menyusun kalimat dengan baik dan memahami aturan tata bahasa (sintaks) kalimat.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan kesalahan berbahasa tingkat sintaksis, seperti (a) adanya pengaruh bahasa daerah, (b) pemakaian preposisi yang tidak tepat, (c) kesalahan susunan kata, (d) pemakaian unsur yang berlebihan atau mubazir, (e) pemakaian bentuk superlatif yang berlebihan, (f) penjamakan yang ganda, dan (g) pemakaian bentuk resiprokal yang tidak tepat. Beberapa penyebab kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat, di antaranya: (a) kalimat tanpa subjek, (b) kalimat tanpa predikat, (c) kalimat tanpa subjek dan tanpa predikat (kalimat buntung), (d) penggandaan subjek, (e) antara predikat dan objek yang tersisipi (f) kalimat yang tidak logis, (g) kalimat ambigu, (h) penghapusan konjungsi, (i) pemakaian konjungsi yang berlebihan, (j) urutan yang tidak paralel, (k) pemakaian kata asing, (l) pemakaian kata tanya yang tidak perlu ([Setyawati, 2010](#)). Membahas mengenai bahasa, para filsuf telah lama memakai media bahasa untuk menyampaikan pernyataan filosofis dalam mencari kebenaran tentang segalanya. Teori-teori linguistik termasuk yang pertama muncul dengan perkembangan filsafat sebagai disiplin akademis, oleh sebab itu studi bahasa ini telah melahirkan teori filsafat bahasa. [Zainuddin \(2009\)](#) menyatakan bahwa selalu ada dua cara untuk menafsirkan filsafat bahasa. Yang pertama melibatkan analisis konseptual melalui media bahasa, sedangkan yang kedua melibatkan analisis berbahasa untuk kepentingannya sendiri. [Surajiyo \(2010\)](#) menyatakan bahwa fungsi filsafat bahasa dalam perkembangan bahasa sangat krusial, sebab merupakan pengetahuan dan kajian tentang hakikat bahasa, sebab dan asal hukum bahasa.

[Suaedi \(2016\)](#) berpendapat bahwa filsafat merupakan asas atau prinsip ilmiah untuk menyelidiki kebenaran suatu objek. Menurut [Faizah \(2021\)](#), dalam filsafat ilmu, ilmu dibagi menjadi tiga ranah pengkajiannya yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pengkajian mengenai dasar ilmu yaitu ontologi berupaya mencari jawaban ‘apa’ dan merupakan ilmu tentang esensi benda. [Widyawati \(2013\)](#) menyatakan bahwa ontologi berhubungan dengan objek-objek yang dipelajari oleh ilmu pengetahuan. Dalam kajiannya, ontologi menjawab pertanyaan tentang realitas sains dan penampakkannya (realitas dan penampakan). Realitas merupakan apa yang nyata atau yang ada, penampakan adalah apa yang terlihat real (nyata). [Istikhomah dan Wachid \(2021\)](#) berpendapat bahwa perkembangan linguistik membutuhkan kajian epistemologi, ontologi, dan aksiologi, serta filsafat yang mendasari semua pengetahuan yang ada.

Berdasarkan hasil pengamatan, setelah penulis mengamati Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ditemukan data kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Diantaranya: “*Kementerian Kesehatan juga akan melakukan **random check** kepada tenaga kesehatan penerima insentif*”. (Senin, 03 Mei 2021)

Kalimat di atas terdapat dalam postingan akun Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Bagi masyarakat yang kurang pengetahuannya mengenai frasa bahasa asing dalam pernyataan tersebut mungkin akan kesulitan memahami maknanya. Pada kata yang ditekankan dalam kalimat yang diunggah pada Senin, 03 Mei 2021, tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Susunan kata

yang ditekankan dalam kalimat tersebut seharusnya diubah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Seharusnya diubah menjadi kalimat berikut; *Kementerian Kesehatan juga akan melakukan pemeriksaan acak kepada tenaga kesehatan penerima insentif.*

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Kajian pertama yang terkait kajian ini adalah *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Status dan komentar Facebook* oleh [Setiawan dan Zyuliantina \(2020\)](#). Penelitian ini dipublikasikan dalam *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2020. Hasil penelitian ditemukan kesalahan bahasa pada status dan komentar Facebook, antara lain singkatan, miring, kapitalisasi, penggunaan kosakata, singkatan, susunan kalimat, ejaan istilah, ejaan tanda tanya, penggunaan titik, penggunaan tanda seru, menggunakan tanda koma, menggunakan tanda kutip dan menuliskan harga. Kajian relevan kedua adalah kajian *Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia Secara Sintaksis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri* yang dilakukan oleh [Johan dan Simatupan \(2017\)](#). Studi ini dipublikasikan dalam *Jurnal Visipena*, Volume 8, Nomor 2, Desember 2017. Hasilnya, Siswa di SDN Miri membuat beberapa kesalahan tata bahasa, baik dalam frasa maupun seluruh kalimat, selama diskusi mereka. Bidang kesalahan mungkin mencakup hal-hal seperti frasa preposisi yang salah, penggunaan superlatif yang berlebihan, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, penggunaan bahasa lain yang tidak tepat, dan kesalahan linguistik.

Penelitian terkait ketiga adalah *Analisis Kesalahan Kebahasaan Pada Bidang Sintaksis Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2013* yang diteliti oleh [Giyanti, et al \(2017\)](#). Penelitian ini dipublikasikan di *Jurnal Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, Volume 3, Nomor 1, April 2019. Hasil penelitian menemukan kesalahan sintaksis seperti: pemakaian kata yang berlebihan, kalimat yang tidak tepat, serta kalimat yang tidak koheren, ditentukan sebagai jenis kesalahan bahasa yang paling umum pada buku teks bahasa Indonesia versi 2013 versi 2017 yang digunakan oleh siswa kelas VIII. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa buku teks bahasa Indonesia harus menjadi sumber yang baik bagi siswa yang mempelajari bahasa dan budaya Indonesia.

Fenomena kesalahan berbahasa dapat muncul dalam situasi dan wilayah tertentu, terutama dalam penggunaan bahasa, karena hasil akhir kegiatan berbahasa tidak hanya mengutamakan unsur komunikatif, tetapi juga mempertimbangkan kaidah bahasa ([Johan, 2018](#)). Sebaiknya gunakan bahasa yang baik dan benar saat mengunggah sesuatu di akun Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sebab akun ini merupakan akun resmi milik pemerintah, terlebih lagi menyangkut kesehatan dan wabah Covid-19 di Indonesia yang terus meningkat. Bahasa harus digunakan sebaik mungkin agar tidak ada ambiguitas atau kesalahan yang menghalangi orang lain untuk memahami bahasa yang digunakan. Disengaja atau tidak, penggunaan bahasa seringkali ternyata tidak tepat, bahkan sampai terjadi kesalahan linguistik. Seperti yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Tujuan riset ini adalah menganalisis dan menjelaskan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis pada Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kajian ini bermanfaat bagi pembaca khususnya pengguna Instagram untuk memahami bahwa bahasa pada hakekatnya bersifat publik, harus lebih berhati-hati untuk menggunakan bahasa yang jelas dan tertulis dengan baik saat mengkomunikasikan urusan resmi pemerintah. Sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab, harus menjunjung tinggi bahasa Indonesia dan menghormati aturan dengan mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi.

METODE PENELITIAN

Riset ini dilakukan pada bulan November 2022 dengan metode kualitatif deskriptif analitis. [Ratna \(2013\)](#) menjelaskan bahwa analisis deskriptif dikerjakan dengan cara menjelaskan fakta-fakta yang tidak memerlukan pembuktian lebih lanjut, dilanjutkan dengan analisis yang terperinci. Tujuan riset ini adalah untuk menganalisis bentuk kesalahan berbahasa tingkat sintaksis pada bidang frasa dan kalimat yang terdapat dalam akun Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Sumber data yang digunakan adalah status dan caption dari akun Instagram tersebut yang diambil dari bulan Januari hingga Mei 2021, karena pada saat itu kasus Covid-19 sedang meningkat drastis di Indonesia dan penting bagi pemerintah, khususnya Kementerian Kesehatan, untuk menyebarkan informasi dengan bahasa yang baik dan benar. Data yang diambil berupa kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf yang

mengandung kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Analisis data akan dilakukan dengan cara menjelaskan fakta-fakta tanpa memerlukan pembuktian lebih lanjut.

[Dibia dan Dewantara \(2017\)](#) menyatakan bahwa pada bagian metode pengumpulan data, Peneliti bertanggung jawab untuk menguraikan proses pengumpulan data yang akan diikuti. Peneliti menggunakan teknik melihat, mengamati, dan mencatat untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Teknik analisis data, sebagaimana didefinisikan oleh [Sugiyono \(2017\)](#), merupakan proses berulang dan berkesinambungan sampai selesai dari analisis data kualitatif. Setelah data dikumpulkan, tahap-tahap untuk menganalisis data di antaranya: (1) mengelompokkan data kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia berdasarkan bidangnya (klausa dan kalimat), (2) mengurutkan data kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia berdasarkan penyebab kesalahannya, (3) menganalisis data yang telah dikelompokkan dan diurutkan, dan (4) mendeskripsikan data berdasarkan tataran sintaksis yang terdiri dari bidang klausa dan kalimat yang terdapat dalam status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini mengungkapkan kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang ada dalam status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia berdasarkan status maupun *caption* (keterangan) yang menyertai status tersebut. Penulis mengutip data kesalahan berbahasa yang terdapat dalam akun Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia secara keseluruhan dan menyesuaikannya dengan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tersebut berdasarkan teori [Setyawati \(2010\)](#) tentang analisis kesalahan bahasa dalam bidang frasa dan kalimat. Tabel berikut merangkum kesalahan bahasa pada kalimat dan frasa yang terdapat pada status akun Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tataran sintaksis.

Tabel 1. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa

No.	Data	Tanggal Unggah	Penyebab Kesalahan	Analisis
1.	Penggunaan Vaksin Covid-19 produk AstraZeneca, <i>pada saat ini</i> , dibolehkan karena ada kondisi kebutuhan yang mendesak dan menduduki kondisi darurat.	19-03-2021	Susunan kata yang tidak tepat	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pada saat ini</i>, penggunaan Vaksin Covid-19 produk AstraZeneca dibolehkan karena ada kondisi kebutuhan yang mendesak dan menduduki kondisi darurat.
2.	<i>Dalam kunjungannya</i> , Presiden Joko Widodo mengapresiasi pelaksanaan vaksinasi massal bagi para seniman dan budayawan.	12-03-2021	Susunan kata yang tidak tepat	<ul style="list-style-type: none"> • Presiden Joko Widodo <i>dalam kunjungannya</i> mengapresiasi pelaksanaan vaksinasi massal bagi para seniman dan budayawan.
3.	Dengan situasi sulit sekarang ini, diharapkan vaksinasi bisa memberikan dorongan semangat agar mereka tetap bisa <i>kembali berkarya</i> .	12-03-2021	Susunan kata yang tidak tepat	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan situasi sulit sekarang ini, diharapkan vaksinasi bisa memberikan dorongan semangat agar mereka tetap bisa <i>berkarya kembali</i>.

4.	<i>Turut hadir untuk mengikuti vaksinasi</i> para senior seniman dan budayawan di Yogyakarta, termasuk Butet Kartaredjasa dan Didi Nini Thowok.	12-03-2021	Susunan kata yang tidak tepat	<ul style="list-style-type: none"> • Para senior seniman dan budayawan di Yogyakarta <i>turut hadir untuk mengikuti vaksinasi</i>, termasuk Butet Kartaredjasa dan Didi Nini Thowok.
5.	Ini mengharuskan kita untuk lebih <i>hati-hati</i> dan <i>waspada</i> , salah satunya dengan tidak mudik.	05-05-2021	Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir	<ul style="list-style-type: none"> • Hal ini mengharuskan kita untuk lebih <i>hati-hati</i>, salah satunya dengan tidak mudik. • Hal ini mengharuskan kita untuk lebih <i>waspada</i>, salah satunya dengan tidak mudik.
6.	Dalam misi menjaga laut Tanah Air, kini sang monster laut KRI Nanggala 402 telah memutuskan untuk berpatroli <i>selama-lamanya</i> .	25-04-2021	Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam misi menjaga laut Tanah Air, kini sang monster laut KRI Nanggala 402 telah memutuskan untuk berpatroli <i>selamanya</i>.
7.	Dengan situasi sulit sekarang ini, diharapkan vaksinasi bisa memberikan <i>dorongan semangat</i> agar mereka tetap bisa kembali berkarya.	12-03-2021	Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan situasi sulit sekarang ini, diharapkan vaksinasi bisa memberikan <i>dorongan</i> agar mereka tetap bisa kembali berkarya. • Dengan situasi sulit sekarang ini, diharapkan vaksinasi bisa memberikan <i>semangat</i> agar mereka tetap bisa kembali berkarya.
8.	<i>Kita pun juga</i> harus bersyukur kepada pemerintah dan tentu saja para ahli bahwa sudah ada vaksin.	11-02-2021	Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kita pun</i> harus bersyukur kepada pemerintah dan tentu saja para ahli bahwa sudah ada vaksin. • <i>Kita juga</i> harus bersyukur kepada pemerintah dan tentu saja para ahli bahwa sudah ada vaksin.
9.	Saya <i>sangat</i> terharu <i>sekali</i> karena banyak lansia yang antusias datang kesini untuk mengikuti vaksinasi.	06-03-2021	Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan	<ul style="list-style-type: none"> • Saya <i>sangat</i> terharu karena banyak lansia yang antusias datang kesini untuk mengikuti vaksinasi. • Saya terharu <i>sekali</i> karena banyak lansia yang antusias datang kesini untuk mengikuti vaksinasi.
10.	Vaksinasi ini <i>sangat</i> bermanfaat <i>sekali</i> dan harus dilakukan ke	11-02-2021	Penggunaan bentuk superlatif	<ul style="list-style-type: none"> • Vaksinasi ini <i>sangat</i> bermanfaat dan harus dilakukan ke semua

	semua masyarakat, apalagi kepada lansia karena beresiko lebih tinggi.		yang berlebihan	masyarakat, apalagi kepada lansia karena beresiko lebih tinggi. <ul style="list-style-type: none"> • Vaksinasi ini bermanfaat <i>sekali</i> dan harus dilakukan ke semua masyarakat, apalagi kepada lansia karena beresiko lebih tinggi.
11.	<i>Di</i> hari ini, vaksinasi dijadwalkan bagi 1.500 pedagang yang tersebar di 3 titik Blok A yakni 2 titik di lantai 8 dan 1 titik di lantai 12.	17-02-2021	Penggunaan preposisi yang tidak tepat	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pada</i> hari ini, vaksinasi dijadwalkan bagi 1.500 pedagang yang tersebar di 3 titik Blok A yakni 2 titik di lantai 8 dan 1 titik di lantai 12.
12.	<i>Para anak-anak</i> didorong untuk bisa mendapatkan imunisasi dasar lengkap di fasilitas kesehatan terdekat tentunya dengan menerapkan protokol kesehatan ketat.	27-04-2021	Penjamakan yang ganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Para anak</i> didorong untuk bisa mendapatkan imunisasi dasar lengkap di fasilitas kesehatan terdekat tentunya dengan menerapkan protokol kesehatan ketat. • <i>Anak-anak</i> didorong untuk bisa mendapatkan imunisasi dasar lengkap di fasilitas kesehatan terdekat tentunya dengan menerapkan protokol kesehatan ketat.
13.	Selain melalui SMS Blast, <i>para tenaga-tenaga</i> kesehatan juga dapat mengecek nama mereka di situs pedulilindungi.	09-01-2021	Penjamakan yang ganda	<ul style="list-style-type: none"> • Selain melalui SMS Blast, <i>para tenaga</i> kesehatan juga dapat mengecek nama mereka di situs pedulilindungi. • Selain melalui SMS Blast, <i>tenaga-tenaga</i> kesehatan juga dapat mengecek nama mereka di situs pedulilindungi.
14.	Dengan kebersamaan dan <i>saling tolong-menolong</i> , kita bisa melewati pandemi Covid-19	12-01-2021	Penggunaan bentuk resiprokal yang salah	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan kebersamaan dan <i>saling menolong</i>, kita bisa melewati pandemi Covid-19. • Dengan kebersamaan dan <i>tolong-menolong</i>, kita bisa melewati pandemi COVID-19.
Total Data Penelitian				14 data

Tabel 2. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat

No.	Data	Tanggal Unggah	Penyebab Kesalahan	Analisis
1.	Kementerian Kesehatan juga akan melakukan <i>random check</i> kepada tenaga kesehatan penerima insentif.	03-05-2021	Penggunaan istilah asing	<ul style="list-style-type: none"> • Kementerian Kesehatan juga akan melakukan <i>pemeriksaan acak</i> kepada tenaga kesehatan penerima insentif.
2.	Untuk memudahkan akses lansia mendapatkan vaksinasi, pemerintah telah melakukan berbagai metode vaksinasi termasuk menyediakan layanan <i>home care</i> dengan menggandeng KILLCOVID-19.	28-04-2021	Penggunaan istilah asing	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk memudahkan akses lansia mendapatkan vaksinasi, pemerintah telah melakukan berbagai metode vaksinasi termasuk menyediakan layanan <i>perawatan di rumah</i> dengan menggandeng KILLCOVID-19.
3.	Untuk itu, Pemerintah berupaya menyesuaikan ritme penyuntikan vaksin dengan <i>supply</i> vaksin, agar tidak terjadi kekosongan.	30-03-2021	Penggunaan istilah asing	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk itu, Pemerintah berupaya menyesuaikan ritme penyuntikan vaksin dengan <i>pasokan</i> vaksin, agar tidak terjadi kekosongan.
4.	Diperlukan dukungan dari semua komponen bangsa agar vaksinasi nasional yang berlangsung saat ini dapat berjalan dengan aman dan lancar, sehingga tujuan vaksinasi yakni terciptanya <i>herd immunity</i> bisa segera dicapai.	30-03-2021	Penggunaan istilah asing	<ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan dukungan dari semua komponen bangsa agar vaksinasi nasional yang berlangsung saat ini dapat berjalan dengan aman dan lancar, sehingga tujuan vaksinasi yakni terciptanya <i>kekebalan kelompok</i> bisa segera dicapai.
5.	Kolaborasi ini merupakan bentuk <i>public private partnership</i> yang mana sektor swasta turut membantu pemerintah melaksanakan program vaksinasi nasional COVID-19.	01-03-2021	Penggunaan istilah asing	<ul style="list-style-type: none"> • Kolaborasi ini merupakan bentuk <i>kemitraan swasta publik</i> yang mana sektor swasta turut membantu pemerintah melaksanakan program vaksinasi nasional COVID-19.
6.	Metode ini sekaligus menjadi <i>pilot project</i> , yang jika sukses maka akan diimplemetasikan di daerah/lokasi lain.	01-03-2021	Penggunaan istilah asing	<ul style="list-style-type: none"> • Metode ini sekaligus menjadi <i>proyek percontohan</i>, yang jika sukses maka akan diimplemetasikan di daerah/lokasi lain.
7.	Untuk peningkatan <i>Testing</i> dan <i>Tracing</i> , Pemerintah menetapkan Rapid Test Antigen di puskesmas-puskesmas.	10-02-2021	Penggunaan istilah asing	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk peningkatan <i>pengujian</i> dan <i>penelusuran</i>, Pemerintah menetapkan Rapid Test Antigen di puskesmas-puskesmas.

8.	Itulah <i>kenapa</i> , pulang ke kampung halaman bertemu sanak dan keluarga adalah momen yang paling ditunggu setiap tahunnya.	05-05-2021	Penggunaan kata tanya yang tidak perlu	<ul style="list-style-type: none"> • Itulah <i>alasannya</i>, pulang ke kampung halaman bertemu sanak dan keluarga adalah momen yang paling ditunggu setiap tahunnya.
9.	<i>Yang mana</i> memanfaatkan teknologi guna memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi seputar kesehatan maupun konsultasi kesehatan secara gratis.	12-04-2021	Penggunaan kata tanya yang tidak perlu	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan teknologi guna memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi seputar kesehatan maupun konsultasi kesehatan secara gratis.
10.	Itulah <i>kenapa</i> , pulang ke kampung halaman bertemu sanak dan keluarga adalah momen yang paling ditunggu setiap tahunnya.	05-05-2021	Penghilangan konjungsi	<ul style="list-style-type: none"> • Itulah <i>kenapa</i>, pulang ke kampung halaman <i>untuk</i> bertemu sanak dan keluarga adalah momen yang paling ditunggu setiap tahunnya.
11.	Saatnya kita bersatu, hindari konflik yang tidak produktif.	19-03-2021	Penghilangan konjungsi	<ul style="list-style-type: none"> • Saatnya kita bersatu <i>dan</i> hindari konflik yang tidak produktif.
12.	Hadirnya metode ini, membawa harapan vaksinasi bisa dilakukan dengan mudah, aman dan cepat.	01-03-2021	Penghilangan konjungsi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dengan</i> hadirnya metode ini, membawa harapan vaksinasi bisa dilakukan dengan mudah, aman dan cepat.
13.	Pada pameran ini, Kemenkes <i>akan</i> mengenalkan inovasi alat kesehatan Sehat Pedia yang diciptakan untuk memudahkan akses masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan.	12-04-2021	Antara predikat dan objek yang tersisipi	<ul style="list-style-type: none"> • Pada pameran ini, Kemenkes mengenalkan inovasi alat kesehatan Sehat Pedia yang diciptakan untuk memudahkan akses masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan.
14.	Seluruh vaksin yang <i>akan</i> diedarkan dan digunakan tentunya telah terjamin keamanan, khasiat, dan mutu vaksin.	28-03-2021	Antara predikat dan objek yang tersisipi	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh vaksin yang diedarkan dan digunakan tentunya telah terjamin keamanan, khasiat, dan mutu vaksin.
15.	Target sebanyak 1.000 orang yang <i>akan</i> disuntik dalam waktu sehari.	12-03-2021	Antara predikat dan objek yang tersisipi	<ul style="list-style-type: none"> • Target sebanyak 1.000 orang yang disuntik dalam waktu sehari.
16.	<i>Untuk</i> menghindari kesalahan pemilihan masker medis, <i>maka</i> tenaga kesehatan dan masyarakat membeli masker medis yang sudah memiliki izin edar alat	07-04-2021	Penggunaan konjungsi yang berlebihan	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk menghindari kesalahan pemilihan masker medis, tenaga kesehatan dan masyarakat membeli masker medis yang sudah memiliki izin edar alat kesehatan dari Kemenkes yang tercantum

	kehatan dari Kemenkes yang tercantum pada kemasan dan dapat diakses di infoal.kemkes.go.id			pada kemasan dan dapat diakses di infoal.kemkes.go.id
17.	<i>Dengan</i> capaian ini, maka saat ini Indonesia menempati posisi 4 besar diluar negara produsen vaksin.	30-03-2021	Penggunaan konjungsi yang berlebihan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dengan</i> capaian ini, saat ini Indonesia menempati posisi 4 besar diluar negara produsen vaksin.
18.	<i>Meski</i> kita sudah mengalami percepatan dalam vaksinasi, <i>tetapi</i> kita perlu berhati-hati mengatur laju penyuntikan karena adanya potensi embargo dari negara produsen vaksin yang mengalami lonjakan kasus di negaranya.	30-03-2021	Penggunaan konjungsi yang berlebihan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Meski</i> kita sudah mengalami percepatan dalam vaksinasi, kita perlu berhati-hati mengatur laju penyuntikan karena adanya potensi embargo dari negara produsen vaksin yang mengalami lonjakan kasus di negaranya.
19.	<i>Untuk itu</i> , Pemerintah berupaya menyesuaikan ritme penyuntikan vaksin dengan supply vaksin, <i>agar</i> tidak terjadi kekosongan.	30-03-2021	Penggunaan konjungsi yang berlebihan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah berupaya menyesuaikan ritme penyuntikan vaksin dengan supply vaksin, agar tidak terjadi kekosongan.
20.	<i>Meski</i> jumlah lansia yang terpapar COVID-19 hanya 10% dari total kasus, <i>namun</i> tingkat kematiannya mencapai 50%.	28-03-2021	Penggunaan konjungsi yang berlebihan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah lansia yang terpapar COVID-19 hanya 10% dari total kasus, <i>namun</i> tingkat kematiannya mencapai 50%.
21.	Presiden RI Jokowi ingin memastikan <i>bahwa</i> antusias dari masyarakat besar dalam ikut program vaksinasi dan memastikan kesiapan baik dari pemerintah kabupaten, rumah sakit, maupun Puskesmas yang ada, <i>sehingga</i> ke depan vaksinasi nasional di semua wilayah berjalan dengan baik dan lancar.	28-03-2021	Penggunaan konjungsi yang berlebihan	<ul style="list-style-type: none"> • Presiden RI Jokowi ingin memastikan antusias dari masyarakat besar dalam ikut program vaksinasi dan memastikan kesiapan baik dari pemerintah kabupaten, rumah sakit, maupun Puskesmas yang ada, <i>sehingga</i> ke depan vaksinasi nasional di semua wilayah berjalan dengan baik dan lancar.
22.	<i>Dengan</i> keluarnya izin ini, maka vaksin telah siap untuk digunakan.	19-03-2021	Kalimat tidak bersubjek	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dengan</i> dikeluarkannya perizinan ini, maka vaksin telah siap untuk digunakan. • <i>Dengan</i> mengeluarkan izin ini, maka vaksin telah siap untuk digunakan.
23.	Dalam rentang waktu tersebut, sasaran harus terus disiplin melaksanakan protokol	12-03-2021	Kalimat tidak bersubjek dan	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam rentang waktu tersebut, sasaran harus terus disiplin melaksanakan protokol kesehatan dengan ketat, <i>karena</i>

	kesehatan dengan ketat. <i>Karena</i> kekebalan seutuhnya belum terbentuk.		berpredikat (kalimat buntung)	kekebalan seutuhnya belum terbentuk.
24.	Suntikan pertama ditujukan memicu respons kekebalan awal. <i>Sedangkan</i> suntikan kedua untuk menguatkan respons imun yang terbentuk.	23-02-2021	Kalimat tidak bersubjek dan berpredikat (kalimat buntung)	<ul style="list-style-type: none"> • Suntikan pertama ditujukan memicu respons kekebalan awal, <i>sedangkan</i> suntikan kedua untuk menguatkan respons imun yang terbentuk.
25.	Penyintas covid-19 jika sudah dinyatakan sembuh minimal 3 bulan, maka dapat diberikan vaksinasi covid-19. <i>Dan</i> bagi Ibu menyusui dapat diberikan vaksinasi.	12-02-2021	Kalimat tidak bersubjek dan berpredikat (kalimat buntung)	<ul style="list-style-type: none"> • Penyintas covid-19 jika sudah dinyatakan sembuh minimal 3 bulan, maka dapat diberikan vaksinasi covid-19 <i>dan</i> bagi Ibu menyusui dapat diberikan vaksinasi.
26.	Apabila tidak ada kepentingan yang mendesak sebaiknya tetap di rumah saja. <i>Dan</i> tetap disiplin menerapkan protokol kesehatan dimanapun dan kapanpun	06-02-2021	Kalimat tidak bersubjek dan berpredikat (kalimat buntung)	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila tidak ada kepentingan yang mendesak sebaiknya tetap di rumah saja <i>dan</i> tetap disiplin menerapkan protokol kesehatan dimanapun dan kapanpun.
Total Data Penelitian				26 data

Berdasarkan 40 data yang didapat dari analisis kesalahan bahasa tataran sintaksis dalam status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terdapat beragam penyebab yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan bahasa ranah sintaksis di bidang frasa dan kalimat. Kecenderungan data yang dipaparkan adalah bentuk-bentuk kesalahan bahasa yang harus diperbaiki agar tidak terjadi kesalahpahaman bagi masyarakat yang membacanya. Pemaknaan dari seluruh status dan *caption* dianalisis dan kemudian dikelompokkan ke dalam masing-masing aspek penyebab kesalahan berbahasa menurut teori [Setyawati \(2010\)](#). Oleh karena itu, penulis mempertimbangkan dalam aspek ulasan deskripsi hanya memaparkan 10 data mengingat aspek penyebab yang sama dari setiap data yang dianalisis. Berikut adalah deskripsi data penelitian tentang 10 data kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Bidang Frasa

1. *Penggunaan Vaksin Covid-19 produk AstraZeneca, pada saat ini, dibolehkan karena ada kondisi kebutuhan yang mendesak dan menduduki kondisi darurat.*

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel, bersumber dari status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang diunggah pada 19 Maret 2021 terdapat kesalahan berbahasa tingkat sintaksis di bidang frasa yaitu kesalahan susunan kata yang tidak tepat. Pada kata yang dicetak tebal dalam kalimat (1) tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Seharusnya diubah menjadi kalimat berikut; *Pada saat ini, penggunaan Vaksin Covid-19 produk AstraZeneca dibolehkan karena ada kondisi kebutuhan yang mendesak dan menduduki kondisi darurat.*

2. *Ini mengharuskan kita untuk lebih **hati-hati** dan **waspada**, salah satunya dengan tidak mudik.*

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel, bersumber dari status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang diunggah pada 05 Mei 2021 terdapat kesalahan berbahasa tingkat sintaksis di bidang frasa yakni kesalahan pemakaian unsur yang berlebihan (mubazir). Kata yang

dicetak tebal pada kalimat (2) memiliki makna yang sama (bersinonim) dipakai sekaligus dalam sebuah kalimat. Hal itu dianggap mubazir sebab tidak hemat. Seharusnya diubah menjadi kalimat berikut; (a). *Hal ini mengharuskan kita untuk lebih **hati-hati**, salah satunya dengan tidak mudik.* (b). *Hal Ini mengharuskan kita untuk lebih **waspada**, salah satunya dengan tidak mudik.*

3. *Saya **sangat** terharu **sekali** karena banyak lansia yang antusias datang kesini untuk mengikuti vaksinasi.*

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel, bersumber dari status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang diunggah pada 06 Maret 2021 terdapat kesalahan berbahasa tingkat sintaksis di bidang frasa yakni kesalahan pemakaian bentuk superlatif yang berlebihan. Bentuk superlatif ialah suatu bentuk yang megandung arti ‘paling’ dalam sebuah perbandingan. Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat (3) menggunakan dua adverbial sekaligus saat menjelaskan adjektiva dalam sebuah kalimat, sehingga terjadi bentuk superlatif yang berlebihan. Seharusnya diubah menjadi kalimat berikut; (a). *Saya **sangat** terharu karena banyak lansia yang antusias datang kesini untuk mengikuti vaksinasi.* (b). *Saya terharu **sekali** karena banyak lansia yang antusias datang kesini untuk mengikuti vaksinasi.*

4. ***Di** hari ini, vaksinasi dijadwalkan bagi 1.500 pedagang yang tersebar di 3 titik Blok A yakni 2 titik di lantai 8 dan 1 titik di lantai 12.*

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel, bersumber dari status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang diunggah pada 17 Februari 2021 terdapat kesalahan berbahasa tingkat sintaksis di bidang frasa yakni kesalahan penggunaan preposisi yang tidak tepat. Hal tersebut lazim adanya di frasa preposisional yang menyebutkan tempat, waktu, serta tujuan. Kata yang dicetak tebal pada kalimat (4) tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Seharusnya diubah menjadi kalimat berikut; ***Pada** hari ini, vaksinasi dijadwalkan bagi 1.500 pedagang yang tersebar di 3 titik Blok A yakni 2 titik di lantai 8 dan 1 titik di lantai 12.*

5. *Selain melalui SMS Blast, **para tenaga-tenaga** kesehatan juga dapat mengecek nama mereka di situs pedulilindungi.*

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel, bersumber dari status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang diunggah pada 09 Januari 2021 terdapat kesalahan berbahasa tingkat sintaksis di bidang frasa yakni kesalahan penjamakan yang ambigu atau ganda. Penanda jamak sebuah kata hanya memakai satu penanda saja pada sebuah kalimat. Kata-kata yang dicetak tebal dalam kalimat (5) tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Seharusnya diubah menjadi kalimat berikut; (a). *Selain melalui SMS Blast, **para tenaga** kesehatan juga dapat mengecek nama mereka di situs pedulilindungi.* (b). *Selain melalui SMS Blast, **tenaga-tenaga** kesehatan juga dapat mengecek nama mereka di situs pedulilindungi.*

Bidang Kalimat

1. *Kementerian Kesehatan juga akan melakukan **random check** kepada tenaga kesehatan penerima insentif.*

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel, bersumber dari status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang diunggah pada 03 Mei 2021 terdapat kesalahan berbahasa tingkat sintaksis di bidang kalimat yakni kesalahan penggunaan istilah asing. Kalimat yang mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing belum tentu bisa dimengerti dipahami oleh orang yang berpendidikan minim. Susunan kata yang dicetak tebal dalam kalimat (1) seharusnya diubah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Seharusnya diubah menjadi kalimat berikut; *Kementerian Kesehatan juga akan melakukan **pemeriksaan acak** kepada tenaga kesehatan penerima insentif.*

2. ***Yang mana** memanfaatkan teknologi guna memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi seputar kesehatan maupun konsultasi kesehatan secara gratis.*

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel, bersumber dari status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang diunggah pada 12 April 2021 terdapat kesalahan berbahasa tingkat sintaksis di bidang kalimat yaitu kesalahan pemakaian kata tanya yang tidak perlu. Penggunaan bentuk itu sebagian besar disebabkan oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Bentuk *yang mana* memiliki kesejajaran dengan pemakaian *wich*. Kata-kata yang dicetak tebal dalam kalimat (2) tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Seharusnya diubah menjadi kalimat berikut; ***Memanfaatkan** teknologi guna memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi seputar kesehatan maupun konsultasi kesehatan secara gratis.*

3. *Saatnya kita bersatu, hindari konflik yang tidak produktif.*

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel, bersumber dari status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang diunggah pada 19 Maret 2021 terdapat kesalahan berbahasa tingkat sintaksis di bidang kalimat yakni kesalahan penghilangan kata hubung atau konjungsi. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, konjungsi pada anak kalimat harus dipakai. Kalau tidak, akan membuat kalimat itu tidak efektif (tidak baku). Susunan kata yang dicetak tebal pada kalimat (3) tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Seharusnya diubah menjadi kalimat berikut; *Saatnya kita bersatu dan hindari konflik yang tidak produktif.*

4. *Pada pameran ini, Kemenkes akan mengenalkan inovasi alat kesehatan Sehat Pedia yang diciptakan untuk memudahkan akses masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan.*

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel, bersumber dari status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang diunggah pada 12 April 2021 terdapat kesalahan berbahasa tingkat sintaksis di bidang kalimat yakni kesalahan antara predikat dan objek yang tersisipi. Dalam kalimat aktif transitif, yakni kalimat yang memiliki objek; verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi (atas, tentang, dan akan) sebagai pengantar objek. Kata yang dicetak tebal pada kalimat (4) tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Seharusnya diubah menjadi kalimat; *Pada pameran ini, Kemenkes mengenalkan inovasi alat kesehatan Sehat Pedia yang diciptakan untuk memudahkan akses masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan.*

5. *Dengan capaian ini, maka saat ini Indonesia menempati posisi 4 besar di luar negara produsen vaksin.*

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel, bersumber dari status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang diunggah pada 30 Maret 2021 terdapat kesalahan berbahasa tingkat sintaksis di bidang kalimat yakni kesalahan penggunaan kata hubung atau konjungsi yang berlebihan. Ketidacermatan penggunaan bahasa bisa menyebabkan pemakaian konjungsi yang berlebihan. Hal tersebut terjadi sebab dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung pada satu kalimat. Susunan kata yang dicetak tebal pada kalimat (5) tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Seharusnya diubah menjadi kalimat berikut; *Dengan capaian ini, saat ini Indonesia menempati posisi 4 besar di luar negara produsen vaksin.*

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang datanya diambil peneliti dari bulan Januari hingga Mei 2021, ditemukan 40 bentuk kesalahan berbahasa tingkat sintaksis yang terdiri dari 14 data bidang frasa dan 26 data bidang kalimat. Adapun kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa yang ditemukan pada status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terdiri dari kesalahan berbahasa yang dikarenakan oleh pemakaian preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, pemakaian unsur yang berlebihan (mubazir), pemakaian bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan yang ambigu (ganda), serta pemakaian bentuk resiprokal yang salah, sedangkan kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yang ditemukan pada status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terdiri dari kesalahan berbahasa yang dikarenakan oleh kalimat tanpa subjek, kalimat tanpa subjek dan predikat (kalimat buntung), antara predikat dan objek yang menyisipi, penghapusan konjungsi, pemakaian konjungsi yang berlebihan, pemakaian istilah asing, serta pemakaian kata tanya yang tidak perlu.

Peneliti merekomendasikan agar peneliti lainnya bisa menganalisis mengenai kesalahan bahasa tataran lainnya dalam status di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi. Selain itu, peneliti lainnya juga direkomendasikan untuk melakukan penelitian lainnya tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada objek yang berbeda, seperti pada akun Instagram resmi milik pemerintah lainnya. Di sisi lain, filsafat memberikan jalan yang sangat luas untuk menyelidiki bidang pengajaran bahasa, dimulai dengan ide-ide tentang pemerolehan bahasa dan diakhiri dengan teori-teori yang menyelidiki kesalahan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Tiya dan Wahyu Oktavia. (2019). “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Bahan Ajar Kelas Menyimak Program BIPA IAIN Surakarta”. *Jurnal Disastra*, 1 (2), 60-70. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra>
- Dibia, I Ketut dan I Putu Mas Dewantara. (2017). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Press.
- Faizah, Hasnah. (2021). *Filsafat Ilmu*. Pekanbaru: Taman Karya.
- Giyanti, Retno Nur Afifah, dan Riya Ayu Dewi Wulandari. (2017). “Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017”. *Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 3 (1), 28-34. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/bind/article/view/12959>
- Hanifah, Rifa., Anang Santoso, Gatut Susanto. (2020). “Kesalahan Klausa Dalam Karangan Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula”. *Jurnal Pendidikan*, 5 (4), 447-453. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/13344>
- Istikhomah, Radenrara Imro’atun dan Abdul Wachid. (2021). Filsafat Sebagai Landasan Ilmu dalam Pengembangan Sains. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4 (1), 59-64. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/31192/18183>
- Johan, G.M., dan Ghasya, D. A. V. (2017). “Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Visipena*, 8 (1). <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/382>
- Johan, G.M., dan Yusrawati JR Simatupang. (2017). “Analisis Kesalahan Berbahasa Secara Sintaksis Pada Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN MIRI”. *Jurnal Visipena*, 8 (2), 241-253. <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/408>
- Johan, G.M. (2018). “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1),136-149, doi: 10.17509/bs_jpbsp.v18i1.12153
- Mantasiah, R. dan Yusri. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Mantasiah, R. dan Yusri. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa: Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa*. Sleman: Deepublish.
- Markhamah. (2010). *Ragam Dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noer, N. M., & Johan, G. M. (2013). “Interferensi Kosakata Bahasa Cirebon Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal UPI*, 1 (3), 292-503. <http://jurnal.upi.edu/2669/view/1924/interferensi-kosakata-bahasa-cirebon-terhadap-bahasa-indonesia-dalam-karangan-siswa-sekolah-dasar.html>
- Oktaviani, Feny, Muhammad Rohmadi, dan Purwadi. (2018). “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas X MIPA (Studi Kasus di SMAN 4 Surakarta)”. *Jurnal Basastra*, 6 (1), 94-109.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Kusuma., Rizki Joko N., dan Kartini. (2019). “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Majalah Toga Edisi III Bulan Desember Tahun 2018”. *Jurnal IMAJERI*, 2 (1), 11-23. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/imajeri/article/download/5073/1819>
- Setiawan, Kodrat Eko Putro dan Wixke Zyuliantina. (2020). “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Status dan Komentar di Facebook”. *Jurnal Tabasa*, 1(1), 96-109. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasa/article/view/2605>
- Setyawati, Nanik. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Siminto, Irawati, Retno Purnama, ed. (2013). *Pengantar Linguistik*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Surajiyo. (2010). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Widyawati, Setya. (2013). "Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan". *Jurnal Seni Budaya*, 11 (1), 87-96. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/download/1441/1415>
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Sleman: Deepublish.
- Zainuddin. (2009). "Kontribusi Filsafat Terhadap Perkembangan Ilmu Bahasa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Medan". *Jurnal Unimed*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/3132>

**Dialek dan Campur Kode Ujaran Bahasa Masyarakat Desa Pulau Belimbing
Kabupaten Kampar***Dialect and Mixed Language Speech Code of the Belimbing Island Community
Kampar Regency***Ariyanti Rahayu¹, Yulna Pilpa Sari², Mangatur Sinaga³**Universitas Riau¹⁻³ariyanti.rahayu6916@grad.unri.ac.id¹, yulna.pilpa6915@grad.unri.ac.id²,
mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id³

Received: November 2022

Revised: Januari 2023

Accepted: Februari 2023

Abstrak

Alat komunikasi utama manusia adalah bahasa yang digunakan sebagai pertukaran informasi antar sesama, baik itu argumen, gagasan ataupun perasaan. Penggunaan bahasa dalam keseharian masyarakat dapat mempengaruhi artikulasi dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar manusia. Keragaman dalam berbahasa menciptakan keunikan tersendiri dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa masyarakat di desa wisata Pulau Belimbing sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini yang menyebabkan terjadinya campur dialek yang digunakan oleh masyarakat desa pulau belimbing sangat unik dan beragam. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mempelajari keragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang ada di desa wisata pulau belimbing serta mendeskripsikan Dialek dan Campur Kode terhadap tuturan masyarakat di desa wisata pulau belimbing. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dan pendekatan sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan dialek dan campur kode dalam komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat di desa wisata pulau belimbing.

Kata Kunci: Bahasa; dialek; campur kode**Abstract**

The main human communication tool is language which is used as an exchange of information between people, be it arguments, ideas or feelings. The use of language in people's daily lives can affect articulation in communicating and interacting between humans. Diversity in language creates its own uniqueness in communicating. The use of the language of the people in the tourist village of Belimbing Island is greatly influenced by the environment. This is what causes the mixed dialect used by the Belimbing Island villagers to be very unique and diverse. The purpose of this research is to know and study the diversity of languages used by the people in the tourist village of Belimbing Island and to describe the Dialect and Code Mixing of the speech of the people in Wista Village, Belimbing Island. The method used is descriptive qualitative and sociolinguistic approach. The results of the study indicate the use of dialect and code mixing in communication carried out by the people in the tourist village of Belimbing Island.

Keywords: Language; dialect; code mixing

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam berinteraksi. Bahasa itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh [Purwito \(2016, p. 1\)](#) adalah alat sebagai sarana yang sangat penting bagi kehidupan manusia, manusia sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, bahasa digunakan sebagai perantara dalam hubungan manusia dengan yang lainnya. Dan bahasa itu sendiri yang menjadikan sebuah ciri khas dari setiap orang yang menggunakan bahasanya versi mereka sendiri. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai keterkaitan dengan kehidupan sosial dimana masyarakat pengguna bahasa itu berada, yang akan menimbulkan sebuah interaksi antar sesama. Hal ini yang menjadikan dasar komunikasi ujaran bahasa yang dilakukan oleh masyarakat di desa wisata pulau belimbing banyak menggunakan bahasa daerahnya yang kental dan tidak sedikit yang menggunakan percampuran ujaran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah itu dalam proses berkomunikasi.

Pemakaian bahasa resmi Indonesia sendiri yaitu Bahasa Indonesia jika kita teliti penggunaannya dalam komunikasi resmi atau tidak resmi sangatlah berbeda. Penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan pada forum yang tidak resmi seperti tempat-tempat umum misalnya, cenderung akan menghasilkan ujaran bahasa Indonesia kedaerahan dan beragam santai ([Srihartatik, 2017, p. 33-40](#)). Dalam hal ini diartikan bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat di desa wisata pulau belimbing menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek daerah tersebut yang dominan menggunakan bahasa melayu dialek Kampar. Demikian hal ini dikemukakan oleh Sudrajat dan Kasupardi (2018) bahwa bahasa sangatlah mampu dalam memperoleh kecerdasan ilmu bahasa sehingga mengalami tindak perubahan terhadap perilaku dari sebuah pengalaman berdasarkan penelitian dan penemuan berdasarkan fakta yang ada. Tidak terlepas dari serangkaian teori tentang ilmu yang mengkaji kebahasaan untuk mempelajari sebuah bahasa dan hubungannya dengan kehidupan sosial yaitu pada bidang kajian sosiolinguistik.

[Jannah, et al. \(2017\)](#) memaparkan kajian sosiolinguistik yang merupakan salah satu kajian dalam ilmu kebahasaan atau linguistik terapan yang menerapkan penggunaan bahasanya dengan melihat standar penutur bahasa dengan hubungan sosial. [Malabar \(2015, p. 1\)](#) berpendapat bahwa sosiolinguistik mengkaji keterkaitan antara bahasa dengan masyarakat, yang mengkaji hubungan dua bidang struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi secara terpisah. Sejalan dengan pendapat tersebut [Sultan \(2021, p. 10-11\)](#) juga mengemukakan sosiolinguistik yang merupakan kajian bahasa yang memosisikan bahwa bahasa itu berhubungan penggunaannya dalam komunikasi masyarakat. Konsep seperti ini mendasarkan tiga unsur yang perlu dipahami yaitu, bahasa, masyarakat dan relasi antar keduanya. Kerangka berpikir yang mendasari kajian sosiolinguistik ini yaitu menempatkan hakikat realitas bahasa yang bukan merupakan struktur formal bahasa. Jadi, dapat disimpulkan sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa dan keterkaitannya dengan situasi atau fenomena di masyarakat. Sosiolinguistik juga mengkaji tataran kebahasaan yang ada dalam kehidupan manusia, terkhusus dalam penelitian ini masyarakat di desa wisata pulau belimbing secara umum menggunakan ujaran bahasa yang berbeda-beda yang menandakan adanya unsur dialek dan campur kode dalam ujaran tersebut.

[KBBI \(2016\)](#) memaparkan dialek dengan sebutan yang merupakan sebuah keunikan dalam penggunaan bahasa yang menjadi penanda ciri khusus sebagai pembeda dari penggunaannya. Beberapa keragaman bahasa yang dapat disebut sebagai dialek, salah satunya dialek regional, dan dialek regional ini salah satu dialek yang pemakainnya dibatasi oleh letak geografis. Menurut [Junaidi, et.al. \(2016, p. 1-16\)](#) dialek adalah bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh penutur dalam proses ujaran setempat dapat berupa penilaian hasil dari perbandingan dengan bentuk bahasa lain yang dianggap lebih unggul. Hal ini juga dipaparkan oleh [Nuryani, et.al. \(2018, p. 62-75\)](#) dialek merupakan bentuk keragaman/variasi ujaran bahasa yang memiliki ciri umum dalam penggunaannya oleh sekelompok masyarakat.

Selanjutnya mengenai campur kode yang dikemukakan oleh [Irmayani, et al. \(2005, p. 13\)](#) campur kode adalah penggunaan satu ujaran bahasa atau lebih dengan mengkombinasikan unsur bahasa satu ke dalam bahasa yang lainnya secara tetap dan tidak berubah-ubah. Campur kode dalam arti juga didefinisikan sebagai proses percampuran dalam menggunakan bahasa antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama. [Suratiningsih dan Yeni \(2022, p. 244-251\)](#) juga berpendapat bahwa campur kode merupakan proses penuturan dua bahasa atau lebih menjadi satu tuturan dengan tujuan tertentu. Kode itu sendiri merupakan sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang si penutur bahasa, relasi penutur bahasa dengan mitra tutur, dan

situasi/kondisi tutur yang biasanya berbentuk varian bahasa yang secara sadar digunakan dalam komunikasi oleh anggota masyarakat bahasa.

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, peneliti dapat mendasakan idenya dengan melihat kepada penelitian terdahulu, adanya perbedaan yang dapat ditinjau dari subjek penelitian. [Haq, et al. \(2020, p. 797-804\)](#) yang mengkaji dialek dan campur kode mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia nonreguler IKIP Siliwangi dalam kajian sosiolinguistik yang mengkaji ujaran bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang digunakan sebagai akibat dari factor-faktor yang mempengaruhi ujaran mahasiswa tersebut. Selain itu, Suratiningsih dan Yeni mengkaji alih kode dan campur kode didalam video Podcast Dedy Corbizier dan Cinta Laura.

Bertolak dari pemaparan latar belakang diatas bahwa penulisan ini bertujuan untuk mempelajari keragaman bahasa dalam berkomunikasi masyarakat didesa wisata pulau belimbing serta mengkaji dan mendeskripsikan proses ujaran bahasa dialek dan campur kode yang digunakan oleh masyarakat didesa wisata pulau belimbing dalam berkomunikasi. Dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu bagi pengembangan ilmu bidang sosiolinguistik terkhusus mengenai dialek dan campur kode terhadap bahasa yang dituturkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. [Moleong \(2016, p. 6\)](#) yang berpendapat penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan agar dapat mempelajari keadaan/fenomena mengenai sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian seperti, perilaku, motivasi, perlakuan dan tindakan. Penelitian kualitatif itu sendiri berhubungan dengan fenomena kualitatif ketika peneliti tertarik untuk meneliti dan menyelidiki alasan mengenai tindak perilaku manusia, penting dalam penelitian kualitatif adalah ilmu tentang perilaku yang tujuannya untuk menemukan motif yang menjadi dasar perilaku manusia tersebut. Penggunaan metode kualitatif ini dapat digunakan oleh seseorang untuk mengetahui kepribadian orang lain dan melihat sesuatu sebagaimana mereka memahaminya ([Salim dan Syahrums, 2012, p. 46](#)). Subjek penelitian ini adalah salah satu masyarakat yang menjadi narasumber didesa wisata pulau belimbing dan dilakukan dengan tahapan pengumpulan data dari wawancara serta menganalisis penggunaan dialek dan campur kode terhadap ujaran bahasa yang digunakan oleh masyarakat didesa wisata pulau belimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara/proses komunikasi mahasiswa S2 (Magister) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Riau Tahun 2022 dengan masyarakat didesa wisata Pulau Belimbing, kecamatan Kuok, kabupaten Kampar dalam proses komunikasi/diskusi mengenai alat penggiling tebu tradisional milik masyarakat melayu sekitar yang disebut *Penggelek Tobu*.

Y : Nama alatnya apa bang?

E : **Gelek (Penggilingan tradisional)**

I : mangkanya **manggelek disobuik (disebut menggiling)**

Y : jadi bang, sambil **menggelek (menggiling)** tebu ini

A : **bacito-cito wak (kita berbincang-bincang) “alah ado pacar bang (sudah punya pasangan bang)”**

Y : td filosofinya masalah jodoh, jadi gimana filosofinya bang?

E : jadi saat **manggelek** tebu, laki-laki dan perempuan bertemu dan bercerita sambil **manggelek** tebu. Disitulah mereka kenal dan bertemu dengan jodohnya.

Y : **Tapi kini ndak ado manggelek du le nak? Sebab lah ado mesin tobu (Tapi sekarang tidak ada lagi menggelek (menggiling secara tradisional) tebu kan? Sebab sudah ada mesin tebu).**

E : iya buk, dan sekarang orang sudah langsung beli yang jadi buk.

J : gini caranya gaisss. Kanan kiri.

Y : **kijok-kijok** dia kak. mau bertemu jodohkan?

J : apa itu **kijok-kijok**?

I : kedip-kedip matanya

J : emang gitu bang?

- E : sambil ngobrol buk
I : berarti sama dengan **bual-bual**(bincang-bincang) di air.
J : beda kak. **bual-bual (bincang-bincang)** di air, itu bukan antara muda mudi. Tapi antara orang tua.
I : berarti ini tanah kampung ya?
Y : jadi ini rumah pribadi?
E : pribadi buk, dari turun temurun, yang nunggu suku domo buk. Bapak yang tadi.
Y : oh.. **Pak Kociok (bapak yang paling kecil, dalam urutan persaudaraan dia anak yang paling kecil)**
E : **Pak Kecik** kalau panggilan sini nya buk, **Pak Kecik Sarkawi**.
E : kami juga ikut sanggar buk
J : apa nama sanggarnya bg?
E : namanya sanggar **lawik ombun (laut embun)**.
J : apa artinya bg?
E : lautan embun buk. Jadi dulunya setiap pagi desa ini ditutupi embun. Maka itu dinamakan lautan embun buk.
J : oh.. begitu. Jadi disini dulunya banyak pohon belimbing bang? Makanya dinamakan pulau belimbing?
E : iya buk. Dulu banyak pohon belimbing disini.
J : belimbing apa bg?
N : yang **kecik** itu?
E : iya, yang kecil-kecil itu buk.
I : bahasa sininya belimbing kecil itu bang?
Y : **balimbiong tunjuok** namanya bg
A : **asam tunjuok**
J : belimbing wuluh ya?
Y : yang itu **kobun limau (kebun jeruk)** bang?
E : iya buk, **kobun limau (kebun jeruk)**.
Y : **jadi harusnya ditambah ciek le kegiatan awak bisa memetik itu kan (jadi seharusnya ditambah lagi satu kegiatan kita, yaitu memetik buah jeruk)**.
A : **IYO.. ndak maha bagai do sakilo (iya, tidak akan mahal kok sekilonya)**.

Data 1

I : mangkanya **manggelek disobuik (disebut menggiling)**

Bentuk Dialek

Data 1 terlihat kata yang digunakan yaitu "*menggelek disobuik*" kata ini memiliki arti yaitu "disebut menggiling". Dialek yang kental dari ujaran tersebut yaitu penggunaan bahasa melayu khas dialek Kampar. I berasal dari suku ocu dan tinggal didaerah kabupaten Kampar. Pola kebiasaan pada lingkungan yang juga menyebabkan dialek melayu melekat dan bercampur dalam komunikasi bahasa Indonesia.

Campur Kode

Keterlibatan bahasa melayu dialek Kampar yang bercampur dengan bahasa Indonesia dalam tuturan/ujaran komunikasi masyarakat didesa wisata pulau belimbing terlihat dalam ujaran yang digunakan baik oleh masyarakat ataupun oleh mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Indonesia jelas dapat dilihat pada penggunaan kata "*mangkannya menggelek disobuik*" yang artinya "maka dari itu disebut menggiling". Hal ini memperlihatkan bentuk campur kode bahasa melayu dengan bahasa indonesia pada tuturan tersebut.

Data 2

E : jadi saat **manggelek** tebu, laki-laki dan perempuan bertemu dan bercerita sambil **manggelek** tebu. Disitulah mereka kenal dan bertemu dengan jodohnya.

Bentuk Dialek

Data 2 terlihat kata yang digunakan yaitu "*menggelek*" kata ini memiliki arti yaitu "menggiling". Dialek yang kental dari ujaran tersebut yaitu penggunaan dialek E sangat kental dengan

bahasa melayu khas dialek Kampar. E berasal dari suku ocu dan merupakan putra daerah desa wisata pulau belimbing. Pola kebiasaan pada lingkungan yang juga menyebabkan dialek melayu melekat dan bercampur dalam komunikasi bahasa Indonesia. Faktor keturunan/silsilah keluarga yang dipahami sejak kecil juga menjadi salah satu penyebab melekatnya bahasa daerahnya.

Campur Kode

Keterlibatan bahasa melayu dialek Kampar yang bercampur dengan bahasa Indonesia dalam tuturan/ujaran dalam komunikasi masyarakat didesa wisata pulau belimbing terlihat dalam ujaran yang digunakan oleh saudara E jelas dapat dilihat pada penggunaan kata “*mengelek*” yang artinya “menggiling”. Kata mengelek bahasa melayu dialek Kampar yang penggunaannya bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bentuk campur kode bahasa melayu dengan bahasa Indonesia pada tuturan tersebut.

Data 3

Y : **kijok-kijok** dia kak. mau bertemu jodohkan?

Bentuk Dialek

Data 3 terlihat kata yang digunakan yaitu “*kijok-kijok*” kata ini memiliki arti yaitu “berkedip-kedip”. Dialek yang kental dari ujaran Y tersebut yaitu penggunaan dialek Y bahasa melayu khas dialek Kampar. Y berasal dari suku ocu dan tinggal didaerah kabupaten Kampar. Pola kebiasaan pada lingkungan yang juga menyebabkan dialek melayu melekat dan bercampur dalam komunikasi bahasa Indonesia. Faktor keturunan/silsilah keluarga yang dipahami sejak kecil juga menjadi salah satu penyebab melekatnya bahasa daerahnya.

Campur Kode

Keterlibatan bahasa melayu dialek Kampar yang bercampur dengan bahasa Indonesia dalam tuturan/ujaran dalam komunikasi masyarakat didesa wisata pulau belimbing terlihat dalam ujaran yang digunakan oleh Y jelas dapat dilihat pada penggunaan kata “*kijok-kijok*” yang artinya “berkedip-kedip”. Kata *kijok-kijok* bahasa melayu dialek Kampar yang penggunaannya bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bentuk campur kode bahasa melayu dengan bahasa Indonesia pada ujaran bahasa tersebut.

Data 4

J : beda kak. **bual-bual (bincang-bincang)** di air, itu bukan antara muda mudi. Tapi antara orang tua.

Bentuk Dialek

Data 4 terlihat kata yang digunakan yaitu “*bual-bual*” kata ini memiliki arti yaitu “bincang-bincang”. Dialek yang kental dari ujaran J tersebut yaitu penggunaan dialek J bahasa melayu khas dialek Kampar. J berasal dari suku batak dan tinggal didaerah melayu. Pola kebiasaan pada lingkungan yang juga menyebabkan dialek melayu melekat dan bercampur dalam komunikasi bahasa Indonesia.

Campur Kode

Keterlibatan bahasa melayu dialek Kampar yang bercampur dengan bahasa Indonesia dalam tuturan/ujaran dalam komunikasi masyarakat didesa wisata pulau belimbing terlihat dalam ujaran yang digunakan oleh saudara J jelas dapat dilihat pada penggunaan kata “*bual-bual*” yang artinya “bincang-bincang”. Kata *bual-bual* bahasa melayu dialek Kampar yang penggunaannya bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bentuk campur kode bahasa melayu dengan bahasa Indonesia pada tuturan bahasa tersebut.

Data 5

E : namanya sanggar **lawik ombun (laut ombun)**.

Bentuk Dialek

Data 5 terlihat kata yang digunakan yaitu “*lawik ombun*” kata ini memiliki arti yaitu “laut ombun”. Dialek yang kental dari ujaran E tersebut yaitu penggunaan dialek E bahasa melayu khas dialek Kampar. E berasal dari suku ocu dan merupakan putra daerah didesa wisata pulau belimbing tersebut. Pola kebiasaan pada lingkungan yang juga menyebabkan dialek melayu melekat dan bercampur dalam

komunikasi bahasa Indonesia. Faktor keturunan/silsilah keluarga yang dipahami sejak kecil juga menjadi salah satu penyebab melekatnya bahasa daerahnya.

Campur Kode

Keterlibatan bahasa melayu dialek Kampar yang bercampur dengan bahasa Indonesia dalam tuturan/ujaran dalam komunikasi masyarakat didesa wisata pulau belimbing terlihat dalam ujaran yang digunakan oleh saudara E jelas dapat dilihat pada penggunaan kata “*lawik ombun*” yang artinya “laut embun”. Kata lawik ombun bahasa melayu dialek Kampar yang penggunaannya bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bentuk campur kode bahasa melayu dengan bahasa Indonesia. Pada ujaran bahasa ebut.

Data 6

Y : yang itu **kobun limau (kebun jeruk)** bang?

Bentuk Dialek

Data 6 terlihat kata yang digunakan yaitu “*kobun limau*” kata ini memiliki arti yaitu “kebun jeruk”. Dialek yang kental dari ujaran Y tersebut yaitu penggunaan dialek Y bahasa melayu khas dialek Kampar. Y berasal dari suku ocu dan tinggal didaerah kabupaten Kampar. Pola kebiasaan pada lingkungan yang juga menyebabkan dialek melayu melekat dan bercampur dalam komunikasi bahasa Indonesia. Faktor keturunan/silsilah keluarga yang dipahami sejak kecil juga menjadi salah satu penyebab melekatnya bahasa daerahnya.

Campur Kode

Keterlibatan bahasa melayu dialek Kampar yang bercampur dengan bahasa Indonesia dalam tuturan/ujaran dalam komunikasi masyarakat didesa wisata pulau belimbing terlihat dalam ujaran yang digunakan baik oleh saudara Y ataupun oleh mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Indonesia jelas dapat dilihat pada penggunaan kata “*kobun limau*” yang artinya “kebun jeruk”. Kata kobun limau bahasa melayu dialek Kampar yang penggunaannya bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bentuk campur kode bahasa melayu dengan bahasa Indonesia pada ujaran bahasa tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam Hasil dan Pembahasan pada analisis penggunaan ujaran bahasa terhadap masyarakat di desa wisata pulau belimbing. Perlu diingat bahwa dalam bahasa tidak menjadi suatu pembeda untuk bersatu. Indonesia sendiri yang akan akan budaya. Walaupun berbeda suku bangsa, masyarakat didesa wisata pulau belimbing menjadikan hal tersebut sebagai pemersatu kebudayaan. Kegiatan komunikasi di desa wisata pulau belimbing menjadi corak kekentalan bahasa daerah mereka. Maka seiring dengan berjalannya waktu terjadilah proses campur kode yang terlihat pada ujaran masyarakat tersebut. Bahasa melayu dialek kampar yang mendominasi proses komunikasi tersebut karena melihat lingkungan sekitar yang kental akan penggunaan bahasa daerahnya. Tetapi dengan begitu, bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa pemersatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Haq, Siti Restu Nur. F., Rochmat, Tri. S., & Dida. F. 2020. Kajian Sociolinguistik Terhadap Ujaran Bahasa Mahasiswa. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3. No. 5. 797-804.
- Irmayani., Musfeptial, & Hari. P., 2005. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Buletin Sala*. (Pontianak : Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat). Hlm. 13.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. 2017. Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah Fonema : Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra*. Vol 4. No.2.
- Junaidi., Juli. Y., & Rismayeti. 2016. Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau. *Jurnal Pustaka Budaya*. Vol. 3. No. 1. 1-16.
- KBBI, V. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Tersedia di <http://kbbi.kemendikbud.go.id>.

- Kusumastuti, A. dan Ahmad Mustamil, K. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Semarang : Lembaga Pendidika Sukarno Pressindoo).
- Malabar, Sayama. 2015. *Soiolinguistik*. (Gorontalo : Ideas Publishing). Hlm. 1.
- Moleong, Lexy. J 2016. *Metode Penelitia Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung : PT. Rosdakarya).
- Nuryani. L., Agus Budi. S., & Dhika. P., 2018. Variasi Bahasa Pada Pementasan Drama Cipoa dan Sidang Para Setan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017. *Widyabastra : Jurnal Universitas PGRI Madiun*. Vol. 6. No. 1. 62-75.
- Salim, dan Syahrur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Citapustaka Media).
- Srihartatik, A dan Sri Mulyani. 2017. Alih Kode Dan Campur Kode Masyarakat T tutur Dipasar Tradisional Plered Cirebon. *Jurnal Literasi*. Vol.1. no. 2. Hlm 33-40.
- Suratiningsi. M., Yeni Cania. P., 2022. Kajian Sociolinguistik : Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia : Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7. No. 1. 244-251.
- Sudrajat, R.T dan Kasupardi, E. 2018. *Teori Belajar Bahasa* (1st ed). (Bandung : Logoz Publishing).
- Sultan. 2021. *Sosiolinguistik (sebuah pendekatan dalam pembelajaran bahasa arab)*. (Mataram : Sanabil). Hlm. 10-11.
- Purwito, dkk. 2016. *Cinta Bahasa Indonesia, Cinta Tanah Air*. (Yogyakarta : Badan Penerbit Institut Seni Indonesia).

**Analisis Semiotika pada Puisi "Ini Sandiwara Apa" Karya Eka Nurul Hayat***Semiotic Analysis of the Poetry "This Is a Play" by Eka Nurul Hayat***Novita Asmi Sihombing¹**

SMA Negeri 3 Bangko Pusako¹
novitaasmi.sihombing27@gmail.com¹

Received: November 2022

Revised: Januari 2023

Accepted: Februari 2023

Abstrak

Analisis semiotika pada puisi "Ini Sandiwara Apa" karya Eka Nurul Hayat dibahas dalam postingan ini. Aspek ciri yang timbul dalam puisi dianalisis. Puisi merupakan ekspresi jiwa lewat perkata yang bernilai estetika, mempunyai struktur batin serta raga, serta memiliki sebagian indikator baik arti ataupun kebahasaan. Ikatan antara puisi dengan objek di luar karya pengaruhi interpretasi serta pemaknaan puisi secara totalitas. Kajian puisi lewat semiotika memperkenalkan gimana puisi dipelajari serta menikmati sifat- sifatnya. Semiotika menolong menguasai serta membangun puisi sehingga membagikan uraian kepada pembaca. Oleh sebab itu, menguasai semiotika sangat berarti sebab bahasa serta semiotika tidak terpisahkan. Dalam analisis semiotika, penulis membaca serta menguasai isi karya, setelah itu menganalisis pembuatan arti, hipogram, hermeneutika, serta pembuatan arti. Puisi "Ini Sandiwara Apa" karya Eka Nurul Hayat mempunyai kedekatan erat dengan simbol serta membagikan interpretasi tentang kehidupan tiap hari. Penyair membagikan cerminan tentang berartinya tidak melaksanakan aksi tercela dengan memakai topeng.

Kata Kunci: analisis sastra; puisi; semiotika**Abstract**

Semiotic analysis of the poem "This is Sandiwara Apa" by Eka Nurul Hayat is discussed in this post. Aspects of the characteristics that appear in the poem are analyzed. Poetry is an expression of the soul through words that have aesthetic value, have an inner and physical structure, and have several indicators of both meaning and language. The bond between poetry and objects outside the work influences the interpretation and meaning of poetry in its totality. The study of poetry through semiotics introduces how poetry is studied and enjoys its characteristics. Semiotics helps master and build poetry so that it shares descriptions with readers. Therefore, mastering semiotics is very meaningful because language and semiotics are inseparable. In semiotic analysis, the writer reads and masters the contents of the work, then analyzes meaning making, hypograms, hermeneutics, and meaning making. The poem "This Is a Sandiwara Apa" by Eka Nurul Hayat has a close affinity with symbols and shares interpretations of everyday life. The poet gives a reflection about the meaning of not carrying out a disgraceful act by wearing a mask.

Keywords: literary analysis; poetry; semiotics

PENDAHULUAN

Menguasai suatu karya sastra bertujuan buat mengasah keahlian kita dalam memaknai, menikmati, serta memakai karya sastra dalam kehidupan ([Ismayani, 2017](#)). Eksploitasi karya sastra di warga bisa terjalin selaku pelaksanaan serta implementasi nilai- nilai moral serta etika yang tercantum di dalamnya. [Muslih dan Halimah \(2019\)](#) menarangkan kalau karya sastra timbul dari pengalaman pengarang serta cerita orang- orang di sekitarnya. Apresiasi terhadap suatu karya sastra tidak cuma dari segi penghayatan serta uraian, namun karya sastra pengaruhi keahlian seorang buat peka rasa, penalaran serta kepekaan. Karya sastra meliputi novel, cerpen, puisi serta karya yang lain ([Huri, et al. \(2017\)](#)).

Puisi dengan makna yang dalam dapat mendinginkan hati yang sedang marah dan membantu memecahkan masalah. Puisi berperan penting dalam proses memanusiakan manusia modern yang terus menerus tersiksa oleh konflik yang tidak bisa diselesaikan dengan cara konvensional ([Maryanti, et al., 2019](#)). Puisi dapat diartikan sebagai karya sastra yang muncul dari proses berpikir kreatif seseorang, yang dilontarkan melalui media kata-kata indah dalam bentuk bait. Keindahan puisi terletak pada susunan kata dan idiom yang sering digunakan untuk memperindah puisi dan memberikan makna tertentu. Seperti seni, puisi tidak mengenal batas. Sifatnya yang universal menjadikan puisi cocok untuk semua kalangan. Puisi adalah mahakarya penyair yang menggambarkan perasaan dan suasana hati dalam kata-kata. [Nurjannah, et al. \(2018\)](#) Puisi adalah pernyataan penyair yang membangkitkan barisan kata yang dapat memberikan pengalaman, pemahaman dan emosi untuk mengakomodasi aspek imajinasi. Puisi dapat memberikan pengalaman khusus bagi pembaca dan pendengarnya.

Puisi mengungkapkan cita-cita pemikiran yang menghidupkan perasaan yang membangkitkan imajinasi panca indera dalam tatanan yang ritmis ([Pradopo, 2012](#)). Semua ini adalah bagian terpenting untuk diingat dan diungkapkan, dan disajikan untuk menarik dan mengesankan pembaca. Sementara itu [Santosa \(2013\)](#) mencatat bahwa puisi adalah karya sastra yang secara imajinatif mewujudkan pikiran dan mental penyair dan disusun oleh pemusatan seluruh kemampuan linguistik melalui perpaduan struktur fisik dan mentalnya. Keduanya adalah blok bangunan puitis yang darinya Anda dapat mengalami langsung bagaimana emosi pengarang dibangun ke dalam puisi. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, karena puisi yang dipisahkan tidak menjadi karya sastra yang memiliki nilai seni tinggi.

Suasana hati, tema, amanat, isi dan nada merupakan struktur internal puisi, sedangkan struktur fisik puisi meliputi tipografi, citraan, rima, idiom, kosa kata, dan kata-kata konkrit. Puisi dibangun dan diciptakan dari struktur ini, sehingga ada keindahan dalam setiap kata atau bait yang ditulis. Puisi berbeda dengan karya sastra lainnya, tidak ada aturan baku atau norma kebahasaan yang mengikat struktur sebuah puisi. Tetapi puisi itu harus mewakili gambaran imajinasi penyair. Selain itu, kata-kata dalam puisi bersifat konotatif, artinya setiap kata memiliki makna baru yang diterjemahkan oleh pembaca sebelum memahami isi puisi secara keseluruhan. Semakin konotatif kata-katanya, semakin tinggi nilai seni puisi tersebut. Kalimat-kalimat dalam sebuah puisi dapat memiliki banyak makna, yang membuat sebuah puisi menjadi lebih unik dan indah dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Puisi dapat dinikmati melalui karakter atau juga simbol yang terkandung dalam puisi tersebut, selain struktur internal dan fisiknya. Tokoh-tokoh yang muncul dalam sebuah puisi atau karya sastra lainnya tidak hanya terletak pada teks tertulis, tetapi lebih pada hubungan antara pengarang, karya sastra dan pembaca, yang membuat karakter sebuah karya sastra yang sangat kaya dapat dipahami ([Ratna, 2013](#)). Semiotika adalah ilmu yang mempelajari makna dan simbol, sistem dan simbol secara kontekstual. Semiotika pada hakekatnya adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari semua tanda kehidupan yang tumbuh dalam masyarakat ([Santosa, 2013](#)). Awal mula penelitian di bidang semiotika dimulai pada abad ke-20. Kemunculannya disebabkan stagnasi strukturalisme di kalangan penggiat sastra. Oleh karena itu, pakar dan pemerhati sastra mempelajari semiotika untuk merepresentasikan tokoh-tokoh yang muncul dalam puisi. Perkembangan semiotika dimulai dari zaman Romawi hingga zaman modern seperti saat ini.

Mengkaji ciri dalam suatu puisi dipelajari dalam semiotika. Dalam kajian semiotika, fenomena sosial pada warga serta kebudayaan itu ialah isyarat, semiotik itu menekuni sistem- sistem, aturan-aturan, serta konvensi- konvensi yang membolehkan isyarat tersebut memiliki makna. Paradigma konstruktif serta paradigma kritis ialah paradigma dalam kajian semiotika. Ditinjau dari etimologis Bahasa, semiotik berasal dari kata Yunani simeon yang berarti “ciri”. Sebaliknya secara terminologis, semiotik bisa dimaknai selaku ilmu yang menekuni sederetan luas objek- objek, peristiwa- peristiwa segala kebudayaan selaku ciri. Semiotik selaku “ilmu ciri (sign) serta seluruh yang berhubungan

dengannya: metode berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, serta penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”. Semiotika merupakan riset tentang metode bacaan sastra serta hal-hal lain di luar ruang lingkup mereka tersambung. Korelasi ini didasarkan pada sistem ciri bermakna yang sudah disepakati oleh orang-orang yang memakainya. Menekuni semiotika berarti menekuni bahasa, yang ialah sistem komunikasi manusia. Ikatan ini pula tercermin dalam kajian sastra yang kerap kali menuju pada temuan penanda-penanda dalam bacaan, semacam penciptaan arti, pergantian arti, serta hipogram ataupun metahistogram. Indikator ini bisa ditemui di seluruh karya sastra, paling utama puisi ataupun syair. Semiotika adalah cara mempelajari makna di balik kata dan frasa dalam puisi. Ini dilakukan dengan melihat berbagai tanda (kata, frasa, dll.) yang digunakan dalam sebuah puisi. Seringkali puisi yang indah mengandung makna yang dapat ditafsirkan oleh pembaca dengan caranya sendiri.

Puisi terdiri dari kata-kata yang memiliki arti berbeda bagi orang yang berbeda. Makna sebuah puisi tercipta dari hakikat tanda-tanda yang terkandung di dalamnya, yang bisa berbeda-beda tergantung pemahaman penikmat sastra. Semiotika adalah bidang studi yang melihat makna di balik puisi. Eka Nurul Hayat, salah satu penyair [Peserta Teacher Supercamp \(2015\)](#): Guru Menulis Antikorupsi, menulis puisi "Ini Sandiwara Apa" (artinya "Apa yang Ada di Hatimu") dan kita akan menggali maknanya. menggunakan semiotik. Penulis menulis puisi ini lima tahun lalu, ketika kondisi di Indonesia sangat dramatis. Penulis merasa dipertanyakan oleh orang-orang dan dia mengungkapkan perasaannya dalam puisi ini. Ia mengatakan bahwa kondisi di Indonesia penuh dengan sandiwara, dan masyarakat tidak terlalu tertarik dengan apa yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan teknik data deskriptif kualitatif. [Nazir \(1998\)](#) menjelaskan bahwa mempelajari literatur merupakan bagian penting yang dilakukan setelah menentukan topik penelitian, sehingga peneliti melakukan evaluasi terhadap topik penelitian terkait dengan topik penelitian yang telah direncanakan sebelumnya. Data kualitatif digambarkan sebagai langkah-langkah pemecahan masalah mencari titik terang dengan memaparkan topik penelitian menggunakan fakta-fakta yang kasat mata. Metode ini digunakan untuk menceritakan dan mengungkapkan berbagai makna pesan yang terkandung dalam puisi "Ini Sandiwara Apa" dengan kalimat-kalimat yang kaya akan makna tersirat. Sesuai dengan pendekatan semiotik, kajian ini tidak hanya tentang penerjemahan, tetapi juga tentang praktik-praktik yang mencegah salah tafsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis semiotika pada puisi "Ini Sandiwara Apa" karya Eka Nurul Hayat dibahas dalam postingan ini. Aspek ciri yang timbul dalam puisi dianalisis. Puisi merupakan ekspresi jiwa lewat perkata yang bernilai estetika, mempunyai struktur batin serta raga, serta memiliki sebagian indikator baik arti ataupun kebahasaan. Puisi adalah jenis tulisan yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan emosi dan pikiran pengarangnya. Ketika Anda membaca puisi, Anda mungkin memperhatikan kata-kata yang memiliki banyak arti. Ini sering disebut bahasa kiasan. Penyair sering menggunakan jenis bahasa ini untuk mengkomunikasikan pesan yang berbeda dalam bahasa yang berbeda. Ini disebut semiotika. Semiotika adalah studi tentang tanda, isyarat, dan simbol dalam sastra. Hal ini dilakukan demi memberikan kepuasan bagi para penggiat sastra, seperti penyair.

Kajian semiotika pada puisi karya Eka Nurul Hayat "Ini Sandiwara Apa" bertujuan untuk memotret persoalan sosial, kekuasaan yang korup dan timpang. Puisi "Ini Sandiwara Apa" yang ditulis oleh Eka Nurul Hayat merupakan puisi antologi yang lahir dari sebuah acara "Seminar Literasi Antikorupsi: Membangun Budaya Jujur dan Berkarakter melalui Literasi Antikorupsi." Muara dari kegiatan tersebut adalah terbitnya buku "Suara dari Kelas Kecil". Dengan demikian melakukan analisis semiotika pada puisi yang terdapat dalam antologi tersebut adalah sebuah tantangan yang menarik, karena puisi tersebut lahir dari suara kecil penulis yang tergabung dalam Peserta [Teacher Supercamp \(2015\)](#): Guru Menulis Antikorupsi. Pada bagian puisi "Ini Sandiwara Apa" bentuk utuh puisi seperti berikut ini:

Ini Sandiwara Apa

ini sandiwara apa (1)
berpanggung (2)
di atas jerita rakyat (3)
melarat (4)

mereka tidak mengerti (5)
siapa tikus (6)
berdasi (7)

mereka tidak paham (8)
siapa buaya (9)
berpangkat jendral (10)

ini sandiwara apa (11)
bertokoh aneka satwa (12)
penguasa rimba (13)
luwak yang sengak (14)
rubah si pencuri (15)

kancil yang licin (16)
dan (17)
cicak yang lugu (18)
malu-malu (19)

ini sandiwara apa (20)
berlatar merah putih (21)
berpenonton masyarakat yang perih (22)

Sajira, Banten, 5 Oktober 2015

Pergantian Makna

Pada baris pertama puisi tersebut ini sandiwara apa kalimat pertama puisi tersebut langsung disuguhi pertanyaan ini sandiwara apa. Pada kata sandiwara memiliki pengertian yaitu kejadian (politik dan sebagainya) yang hanya dipertunjukkan untuk mengelabui mata, tidak sungguh-sungguh. Hal ini selaras dengan baris kedua puisi tersebut yaitu berpanggung. Perpaduan makna baris pertama puisi tersebut dengan baris kedua yang bermakna memiliki tempat. Selanjutnya pada baris ketiga di atas jeritan rakyat kalimat tersebut memiliki arti kesusahan rakyat atau masyarakat kecil yang tertindas dan tidak sejahtera, pada baris keempat puisi tersebut melarat semakin mengukuhkan makna ketertindasan rakyat kecil yang sangat susah ([Bustam, 2014](#)).

Pada bait kedua puisi ini terdapat tiga baris yang merupakan baris kelima mereka tidak mengerti bermakna masyarakat kecil yang tidak tahu akan masalah yang membelenggu negeri. Selanjutnya pada baris keenam dan ketujuh siapa tikus berdasi, kata tikus berdasi merupakan kata konkret menyimbolkan seorang koruptor. Pada bait ketiga pada baris kedelapan mereka tidak paham memiliki makna yang sejalan dengan baris kelima bait kedua yaitu masyarakat kecil yang masih tidak mengerti. Pertanyaan kembali disajikan pada baris kesembilan dengan simbol siapa buaya yang bermakna yang melekat pada Polri, juga memiliki arti yang menggambarkan bahwa lembaga/institusi ini sangat ditakuti oleh KPK untuk merasuki ke dalam tubuhnya guna sekadar penyelidikan. Keperkasaan sang 'buaya' menjadikannya tak ada lawan yang berani menghadang jika memang di dalam tubuhnya terdapat sebuah kejahatan. Pada baris kesepuluh berpangkat jendral merupakan lanjutan dari baris sebelumnya yang menyimbolkan siapa penguasa sebenarnya yang bertanggung jawab atas semua masalah korupsi dan pemberantasan koruptor.

Selanjutnya pada bait keempat baris kesebelas ini sandiwara siapa merupakan repetisi dari dari bait pertama baris pertama yang bermakna sama yaitu menyajikan definisi kejadian/peristiwa (politik dan sebagainya) yang hanya dipertunjukkan untuk mengelabui mata, namun tidak sungguh-sungguh. Pada baris kedua belas bertokoh aneka satwa kembali Eka Nurul Hayat menggunakan simbol satwa untuk mengekspresikan maksud maksud puisinya. Merujuk pada definisi secara harfiah pada simbol satwa dalam puisi tersebut pada kalimat bertokoh aneka satwa menganalogikan tokoh yang dimaksud berperilaku seperti satwa bahkan bukan hanya satu satwa tetapi lebih dari satu satwa. Pada baris ketiga belas penguasa rimba penulis kembali menggunakan simbol rimba pada konteks kalimat tersebut. Penguasa rimba berarti yang memiliki kuasa atas hutan yang lebat, pada bait keempat ini penulis jelas menggunakan simbol binatang untuk mengekspresikan maksud puisinya secara tersirat. Memaknai koruptor dengan simbol-simbol binatang. Seperti pada baris keempat belas luwak yang sengak bermakna binatang luwak yang busuk. Baris kelima belas rubah si pencuri menyiratkan makna seperti binatang rubah yang suka mencuri. Baris keenam belas kancil yang licin dengan maksud seperti seekor kancil yang cerdik dan memiliki banyak akal. Dan baris ketujuh belas dan delapan belas dan cicak yang lugu mengasumsikan bahwa seperti seekor binatang cicak sekalipun memiliki sifat yang mudah untuk diperdaya.

Pada bait terakhir yaitu bait kelima, penulis kembali melakukan repetisi makna yaitu pada baris kedua puluh ini sandiwara apa. Pengulangan ini dilakukan sebanyak dua kali. Penulis mempertanyakan sebuah tanda akan “sandiwara” atau sebuah kejadian yang ingin diberikan jawaban yang pasti. Penulis mengekspresikan gagasan dan pikirannya menggunakan simbol-simbol dan makna yang tersirat dengan pesan yang begitu dalam seperti pada baris kedua puluh satu berlatar merah putih. Simbol merah putih bermakna warna. Secara historis merupakan lambang negara. Berlatar merah putih dimaksudkan bahwa ‘sandiwara’ tersebut terjadi bukan di mana-mana tetapi di tanah sendiri, rumah pertiwi. Pada baris kedua puluh dua berpenonton masyarakat yang perih. Memiliki makna bahwa rakyat kecil, rakyat biasa yang merasakan dampaknya dan hanya bisa menjadi penonton yang tidak bisa dan tidak mampu melakukan apa-apa, justru penindasan yang diperoleh. Kata-kata perih mewakili makna akan keterpurukan dan ketidakadilan.

Hipogram

Hippogram adalah cerita latar yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Hipogram adalah interpretasi latar belakang pembaca. Itu bisa berupa peristiwa, cerita, tempat atau kehidupan. Eka Nurul Hayat dengan puisinya ini mempunyai hipogram karena menggambarkan sebuah pesan dari penulisan tentang ketidakadilan yang dirasakan oleh rakyat akibat kelakuan para koruptor dan penguasa. Suasana yang terbangun dalam puisi tersebut merupakan luapan kemarahan, kekesalan, dan juga ketidakberdayaan.

Pembacaan Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menginterpretasikan atau mengartikan (Ratna, 2013). Puisi karya Eka Nurul Hayati ini mengisahkan tentang sebuah pertanyaan tentang kejadian politik dipertunjukkan yang memiliki tempat di atas penderitaan rakyat yang miskin dan kekurangan. Pada bait pertama baris pertama penyair langsung menyuguhkan tanya “Ini sandiwara apa?” dari pertanyaan suguhan ini dapat dimaknai bahwa penyair penuh dengan segudang tanya apa yang sedang terjadi di negeri ini. Diksi sandiwara dengan panggung dan rakyat tentu bukan pertanyaan biasa. Pada bait kedua masyarakat kecil yang tidak tahu akan masalah yang membelenggu negeri dan juga siapa para koruptor. Pada bait ketiga juga berisi hal yang sama seperti bait kedua yang menyatakan masyarakat kecil yang tak tahu akan masalah dan siapa yang harus bertanggung jawab, institusi/lembaga yang menangani kasus korupsi. Pada bait keempat dan kelima kembali diulang pertanyaan tentang ini sandiwara apa dengan menggunakan simbol hewan untuk menganalogikan setiap orang yang terlibat dalam kasus korupsi, ada yang berbau busuk, yang langsung mencuri tanpa melihat situasi, ada yang sangat pintar dan ada juga yang polos. Semua kejadian itu terjadi di tanah air sendiri, kasus korupsi itu terjadi di rumah sendiri dengan disaksikan oleh masyarakat kecil yang penuh penderitaan.

Penciptaan Makna

Karya sastra yang diciptakan melalui proses imajinatif penyair selama proses berpikir kreatif. Dalam penciptaan makna puisi, mengubah kata yang memiliki makna (makna) sebenarnya menjadi kata yang memiliki makna yang tidak nyata (makna). Dalam menciptakan makna ini, penyair biasanya memilih kata-kata yang jarang digunakan oleh kebanyakan orang. Kata-kata ini membuat puisi menjadi indah dan memiliki banyak makna.

Puisi "Ini Sandiwara Apa" ciptaan Eka Nurul Hayat memiliki beberapa pengulangan bunyi. Pada baris ketiga dan empat terdapat pengulangan bunyi "t", lalu pada baris sebelas, dua belas, dan tiga belas pengulangan bunyi "a", pada baris delapan belas dan sembilan belas terdapat pengulangan bunyi "u" dan pada pada baris dua puluh satu dan dua puluh dua terdapat pengulangan bunyi "h". Mencermati puisi karya Eka Nurul Hayat tersebut terdapat keindahan bunyi yang dikemas apik. Sekalipun puisi tersebut menyoroti ketidakadilan dan ketidakberdayaan namun dalam penyajiannya penyair cukup halus dengan menampilkan pengulangan-pengulangan bunyi yang estetis. Kehalusan rasa melalui bunyi efon. Efoni yaitu gabungan bunyi yang merdu dan indah (Pradopo, 2012).

SIMPULAN

Penelitian tentang ciri, simbol, serta interpretasi memperluas pengetahuan kita dalam analisis karya sastra. Cabang ilmu yang menekuni ciri serta simbol diucap semiotika, yang memfokuskan pada interpretasi karya serta maknanya. Dalam analisis semiotika, penulis membaca serta menguasai isi karya, setelah itu menganalisis pembuatan arti, hipogram, hermeneutika, serta pembuatan arti. Puisi "Ini Sandiwara Apa" karya Eka Nurul Hayat mempunyai kedekatan erat dengan simbol serta membagikan interpretasi tentang kehidupan tiap hari. Penyair membagikan cerminan tentang berartinya tidak melaksanakan aksi tercela dengan memakai topeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustam, B. M. R. (2014). Analisis Semiotika Terhadap Puisi Rabi'atul Adawiyah dan Kalimat Suci Mother Teresa. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21(2), 227-238.
DOI: <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.17>
- Huri, R. M., Hayati, Y., & Nst, M. I. (2017). Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahasa dan Sastra*, 5(1), 52-66. DOI: <https://doi.org/10.24036/898750>
- Ismayani, R. M. (2017). Musikalisasi Puisi Berbasislesson Study Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif. *Semantik*, 5(2), 1-14.
- Maryanti, D., Sujiana, R., & Wikanengsih, W. (2019). Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen "Katastropa" Karya Han Gagas Sebagai Upaya Menyediakan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 787-792.
- Muslihah, S., Halimah, S. N., & Mustika, I. (2019). Sisi Humanisme Tere Liye Dalam Novel "Rembulan Tenggelam Di Wajahmu". *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 681-690.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjannah, Y. Y., Agustina, P. A. C., Aisah, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Makna Puisi "Tuhan Begitu Dekat" Karya Abdul Hadi Wm Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 535-542.
- Peserta Teacher Supercamp 2015. 2016. *Suara dari Kelas Kecil: Kumpulan cerpen, Naskah Drama, Puisi, Esai, dan Komik Strip Antikorupsi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Kedeputusan Bidang Pencegahan Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). *Menganalisis Gaya*
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. (2013). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.

**Idiolek Penggunaan Bahasa Melayu Patani Selatan ke Bahasa Indonesia***Idiolect Use of South Patani Malay to Indonesian***Juliana¹, Witra Amelia²**Universitas Riau¹, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau²
juliana.s6920@gmail.com¹, witraamelia91@gmail.com²

Received: November 2022

Revised: Januari 2023

Accepted: Februari 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana wujud idiolek yang digunakan mahasiswa Thailand dalam berkomunikasi dan menganalisis bagaimana bentuk idiolek bahasa Melayu Patani Thailand terhadap Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah idiolek yang digunakan oleh mahasiswa Thailand dengan menggunakan teknik cakap (wawancara). Data diperoleh dengan menggunakan metode simak, rekam dan catat. Hasil dari penelitian yang dilakukan, kedua mahasiswa tersebut secara komunikasi lisan sudah cukup baik. Secara pemahaman, apa yang mereka sampaikan dapat dipahami. Namun, dilihat dari segi linguistik terutama dalam bidang fonologi masih terdapat kesalahan yang harus diperbaiki, terutama saudara Hamdi Bin Ismail. Pelafalan mereka dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan, sehingga sering terjadi kesalahan pelafalan. Kesalahan yang sering dilakukan adalah penghilangan fonem akhir kata dan mengganti fonem /a/ menjadi fonem /o/ dan /e/. Seseekali juga menghilangkan fonem /r/, karena mereka memang kesulitan dalam melafalkan fonem /r/ secara jelas. Kesalahan yang terjadi, sebab kurangnya penguasaan menggunakan bahasa Indonesia, serta kurangnya percaya diri, dan tidak mau bersosialisasi dengan masyarakat Indonesia, baik teman di kampus maupun masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka.

Kata Kunci: ideolek; bahasa Thailand; bahasa Indonesia**Abstract**

This study aims to describe how the forms of idiolects used by Thai students in communicating and analyze how the idiolect forms of Thai Patani Malay language against Indonesian. This study uses a qualitative description method. The object of this study is the idiolect used by Thai students using spoken techniques (interviews). Data obtained by using the method of observing, recording and noting. The results of the research conducted, the two students verbally communicated quite well. In understanding, what they convey can be understood. However, from a linguistic point of view, especially in the field of phonology, there are still mistakes that must be corrected, especially Hamdi Bin Ismail. Their pronunciation in speaking using Indonesian is still experiencing difficulties, so there are frequent pronunciation errors. The mistake that is often made is removing the final phoneme and changing the phoneme /a/ to phonemes /o/ and /e/. Occasionally they also omit the phoneme /r/, because they have difficulty pronouncing the phoneme /r/ clearly. Mistakes that occur, due to a lack of mastery of using the Indonesian language, as well as a lack of confidence, and not wanting to socialize with Indonesian people, both friends on campus and the community around where they live.

Keywords: idiolect; Thai; Indonesian

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana untuk komunikasi atau interaksi antar manusia yang satu dengan yang lainnya, dalam komunikasi. Setiap orang tentu memiliki perbedaan bahasa antara satu dengan yang lainnya. Menurut [Lyons dalam Aslinda dan Leni Syafyahya \(2014\)](#) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Meskipun pada kenyataan bahasa itu memiliki banyak ragam bahasa. Di dalam ragam bahasa terdapat variasi bahasa yang artinya variasi-variasi bahasa yang memiliki pola umum bahasa induk yang dapat terjadi dalam lingkup yang luas. Masyarakat multikultural merupakan suatu kondisi masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial dengan ciri khas budaya tersendiri namun membentuk suatu kesatuan. Menurut [Ujan \(2016\)](#) multi kultural merupakan sikap yang terbuka pada perbedaan. Mereka yang memiliki sikap multikultur berkeyakinan perbedaan bila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan konflik, namun bila mampu mengolahnya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya bahasa ibu, misalnya pada masyarakat Patani, bisa menguasai dua bahasa, yaitu menggunakan bahasa Thai sebagai bahasa negara dan bahasa Melayu sebagai bahasa ibu.

Menurut [Zainun \(2022\)](#), kedua bahasa itu sering digunakan dalam interaksi sosial sesuai situasi kondisi. Dalam komunikasi atau lawan bicara orang Melayu Patani lebih dominan menggunakan bahasa Melayu. Namun dalam situasi formal dan kegiatan umum bahasa pengantar pendidikan serta bicara dengan masyarakat keturunan Siam maka bahasa Thai diutamakan. Masyarakat Patani memiliki dialek tersendiri yang kian hari semakin banyak terjadi perubahan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya di Patani dan bahkan telah melahirkan idiolek-idiolek baru. Idiolek ini banyak muncul di kalangan para pelajar Patani. Idiolek-idiolek baru berkembang cepat dan membumi di kalangan mahasiswa dan pelajar lainnya di Patani hingga berterima dan menjadi kosakata baru di seluruh lapisan masyarakat. Bahasa merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan oleh kehidupan manusia. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai media komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Komunikasi yang dilakukannya secara lisan tentu berperan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dalam masyarakat. Tidak hanya itu saja, bahasa juga memiliki fungsi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang disampaikan penutur. Bahasa yang ada di masyarakat tentunya sangat beragam, baik bahasa melayu, minang, jawa, banjar dan bahasa yang lainnya. Dari berbagai bahasa yang ada, tentulah memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antar manusia yang satu dan yang lainnya. Keberagaman bahasa ini disebut juga dengan variasi bahasa.

Jika dilihat dari faktor utama yang menyebabkan variasi bahasa tersebut adalah negara yang terbagi menjadi beribu pulau. Tidak hanya pulau, tapi ada negara yang juga menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa sehari-hari misalnya Malaysia, dan bahasa melayu Patani yang ada di Thailand. Menurut [Chaer & Agustina \(2010\)](#), variasi bahasa mencakup idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Variasi idiolek bersifat perseorangan yang dapat menentukan ciri khas seseorang. Variasi dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Sedangkan variasi sosiolek berkenaan dengan status penutur. [Chaer \(1994\)](#) mengemukakan bahwa variasi menurut penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana geografis, kelompok sosial, situasi bahasa atau tingkat formalitas dan karena perubahan waktu. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Sebelumnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu pertama [Junaidi, et al \(2016\)](#) dengan judul Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbabu. Temuan berupa pengucapan bahasa sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia cukup baik. Jika dari segi linguistik terjadi kesalahan dalam hal pengucapan yang masih terbata-bata karena dipengaruhi oleh dialek bahasa Thailand. Kedua [Sumaiyani \(2019\)](#), dengan judul Idiolek Penggunaan Bahasa Thailand ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Tangerang. Hasil temuan diperoleh bahwa mahasiswa Thailand dalam pengucapan bahasa sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia sudah cukup baik. Akan tetapi, jika dilihat dari segi linguistik masih terjadi kesalahan dalam hal pelafalan dan masih terbata-bata dalam mengucapkan kata karena dipengaruhi oleh dialek bahasa Thailand.

Ketiga, [Moon \(2020\)](#) dengan judul Idiolek Dalam Tuturan Figur Publik di Indonesia. Temuan berupa data yang telah diambil dari akun sosial media (instagram) beberapa publik figur, ditemukan variasi bahasa yang tanpa sengaja mereka berinteraksi dengan orang lain secara lisan maupun tulisan. Tanpa sadar, kevariasian bahasa tersebut merupakan salah satu bukti bahasa itu memang bersifat

kompleks dan banyak ragam. Peneliti keempat yaitu [Aini Syarifah \(2020\)](#) dengan judul Analisis Ragam Bahasa Filem Bebas Sutradara Riri Riza. Hasil berupa bahasa- bahasa yang dipakai oleh film Bebas dalam peran pemainnya setidaknya ada empat variasi bahasa didalamnya yaitu idiolek, dialek, kolokial, dan sosiolek. Kelima, yaitu Penelitian yang ditulis oleh [Sari, et al \(2022\)](#) dengan judul Analisis kesalahan berbahasa tataran Morfologi Pada Surat Kabar Radar Karawang Eedisi September 2021. Hasil penelitian ditemukan sejumlah 26 kesalahan berbahasa tataran morfologi jenis afiksasi pada surat kabar Radar Karawang edisi September 2021. Dari beberapa peneliti sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang idiolek Penggunaan Bahasa Melayu Patani Selatan ke Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Thailand. Tujuan Peneliti adalah mendeskripsikan bagaimana wujud idiolek yang digunakan mahasiswa Thailand dalam berkomunikasi dan menganalisis bagaimana bentuk idiolek bahasa Melayu Patani Thailand terhadap bahasa Indonesia, apakah sudah tepat atau belum.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Menurut [Sukmadinata \(2009\)](#) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok. Sedangkan menurut Anggito dan Johan (2018) Penelitian deskriptif akan mendeskripsikan atau menggambarkan variasi-variasi bahasa pada masyarakat multikultur dari segi keformalan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian deskripsi ini akan mendefinisikan suatu keadaan secara apa adanya yang telah dilihat di lapangan, kemudian akan diuraikan dengan menggunakan kata-kata secara langsung yang dapat dideskripsikan secara terperinci.

Selanjutnya peneliti akan melakukan pengamatan terlebih dahulu setelah data ditemukan, kemudian akan dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan oleh para ahli. Pada metode ini peneliti akan melakukan analisis dari segi pelafalan dilihat dari fonologi yang di ucapkan oleh mahasiswa Thailand. Metode yang digunakan adalah metode cakap (wawancara), peneliti menggunakan teknik dasar metode cakap yaitu pancingan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan cara berhadapan dengan mahasiswa (narasumber). Metode ini cocok digunakan karena peneliti mendengar dan melihat secara jelas kesalahan pelafalan bunyi fonem atau vokal yang dituturkan oleh narasumber. Adapun instrumen dalam penelitian ini yaitu penggunaan *handphone* berupa rekaman sebagai media dalam penelitian. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 12 November 2022, dan yang menjadi objek penelitian ini adalah dua orang mahasiswa Thailand. Selanjutnya penelitian ini menggunakan teknik penyajian dengan kata-kata, termasuk dalam menjelaskan data tersebut. [Sudaryanto \(2015\)](#) teknik analisis data menggunakan metode pada berasumsi bahwa alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dengan Hamdi Bin Ismail

Peneliti : Assalamualaikum wr wb.

Narasumber : Waalaikumsalam wr wb.

Peneliti : Adik nama kamu siapa?

Narasumber : Nama saya, **namo** Hamdi Bin Ismail.

Peneliti : Hamdi mahasiswa UIR?

Narasumber : Iya kak.

Peneliti : Semester berapa Hamdi?

Narasumber : **Semister**, sekarang semister sembilan

Peneliti : Jurusan apa Hamdi?

Narasumber : Jurusan Pendidikan **Agamo**.

Peneliti : Hamdi kakak izin ya, mewawancarai kamu ya?

Narasumber : Iya kakak. Boleh.

Peneliti : Bagaimana menurut kamu tinggal di Pekanbaru?

Narasumber : **Bagaimano?**

Peneliti : Iya.

Narasumber : Kalau **tingga** di Pekanbaru **tu**, kalau **suasano tingga** sangat bagus.

Peneliti : Suasannya bagus?

Narasumber : Iya, sangat bagus, **mayeritas** di tempat **tingga tu** enaklah. **Sepeti** yang **apo** bilang.

Peneliti : Suka tinggal di Riau?
Narasumber : **Suko**. Sangat **suko**.
Peneliti : Hamdi, target kamu menyelesaikan skripsi kapan?
Narasumber : Skripsi, bulan Februari.
Peneliti : Oh, bulan dua insyaallah ya?
Narasumber : Iya kak.
Peneliti : Semoga tercapai dan selesai di bulan Februari.
Narasumber : Aamiin.
Peneliti : Terima kasih Hmadi, sampai jumpa lagi. Assalamualaikum wr wb.
Narasumber : **Samo** kakak. Walaikumsalam wr wb.

Wawancara dengan Fikri Taeyong

Peneliti : Assalamualaikum wr wb
Narasumber : Walaikumsalam wr wb.
Peneliti : Adik nama kamu siapa?
Narasumber : Fikri Tayong
Peneliti : Fik, boleh kakak wawancarai kamu?
Narasumber : Iya boleh kakak.
Peneliti : Fik, kuliah di UIR?
Narasumber : Iya kakak.
Peneliti : Jurusan apa?
Narasumber : **Edminitrasi** Publik.
Peneliti : Semester?
Narasumber : Akhir kakak.
Peneliti : Semoga cepat selesai ya.
Narasumber : Aamiin.
Peneliti : Kakak lihat postingan adik di facebook, kamu jalan-jalan di Sumbar. Kemana saja?
Narasumber : Ke merapi.
Peneliti : Di mana itu?
Narasumber : Di Sumbar, di Bukit Tinggi.
Peneliti : Berapa lama kamu di sana?
Narasumber : Satu hari dua malam. Istirahatnya **duo**, eh **sepuluh menit**, dua **minit**.
Peneliti : Setelah itu jalan lagi? Kakinya tidak sakit?
Narasumber : Gak sakit. Waktu turun aja sakit.
Peneliti : Sudah berapa gunung di Indonesia yang sudah kamu daki?
Narasumber : Sudah empat gunung kak.
Peneliti : Ada lagi gunung yang mau kamu daki di Indonesia?
Narasumber : Ada lagi kak. Insyaallah gunung kerinci.
Peneliti : Semoga bisa sampai gunung kerinci ya.
Narasumber : Aamiin kakak, terima kasih.
Peneliti : Baiklah. Sehat-sehat ya Fik, lancar kuliahnya. Satu pesan untuk kakak Fik.
Narasumber : Satu pesan untuk kakak, cepat-cepat selesai, cepat-cepatlah dapatlah suami yang **baik**.
Peneliti : Aamiin. Terima kasih Fik. Didoakan ya. Sehat dan sukses selalu ya Fik.
Assalamualaikum wr.wb.
Narasumber : **Samo** kakak. Kakak juga. Walaikumsalam wr wb.

Mahasiswa Patani Selatan Thailand dalam pengucapan bahasa sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia sudah cukup baik. Namun, masih terdapat kesalahan dalam pelafalan bahasa Indonesia, serta masih terbata-bata dalam mengucapkan kata karena dipengaruhi oleh bahasa Patani Selatan Thailand. Dilihat dari segi pelafalannya, berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia mereka masih terlihat kesulitan, terutama melafalkan huruf akhir 'a' akan menjadi 'e' atau 'o'. Selain itu, dari segi struktur kalimat juga masih perlu untuk diperbaiki. Hasil penelitian tentang kesalahan bahasa Indonesia oleh mahasiswa Patani Selatan Thailand yang sedang belajar di Indonesia, khususnya di Universitas Islam Riau dapat dijadikan evaluasi dalam pembelajaran bahasa kedua terutama bagi pembelajar asing. Berikut pembahasan mengenai kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa Patani Selatan Thailand.

Idiolek Bahasa Indonesia pada Responden Hamdi Bin Ismail.

Namo = Nama

Kata nama dalam KBBI daring (2022) memiliki arti kata untuk menyebut atau memanggil orang. Kata namo tidak ada dalam bahasa Indonesia. Kata namo tidak ada dalam Bahasa Indonesia. Sehingga kesalahan terdapat pada bagian pelafalan, karena mengubah fonem /a/ menjadi fonem /o/.

Semester = Semister

Kata semester dalam KBBI daring (2022) memiliki arti tengah tahun (enam bulan). Kata semister tidak ada dalam bahasa Indonesia. Sehingga kesalahan terdapat pada pelafalan, karena mengubah fonem /e/ menjadi fonem /i/.

Agama = Agamo

Kata agama dalam KBBI daring (2022) memiliki arti kata ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Sehingga kesalahan terdapat pada pelafalan, karena mengubah fonem /a/ menjadi fonem /o/.

Bagaimana = Bagaimano

Kata Bagaimana dalam KBBI daring (2022) memiliki arti kata tanya untuk menanyakan cara, perbuatan. Kata bagaimano tidak ada dalam bahasa Indonesia. Sehingga kesalahan terdapat pada pelafalan, karena mengubah fonem /a/ menjadi fonem /o/.

Tinggal = Tingga

Kata tinggal dalam KBBI daring (2022) memiliki arti masih tetap di tempatnya dan sebagainya. Kata tingga tidak ada dalam bahasa Indonesia. Sehingga kesalahan terdapat pada pelafalan, karena menghilangkan fonem konsonan, yaitu fonem /l/ pada kata tinggal sehingga dilafalkan tingga. Dalam wawancara yang dilakukan, saudara Hamdi menyebutkan kata tingga sebanyak 3 (tiga) kali.

Itu = Tu

Kata itu dalam KBBI daring (2022) memiliki arti kata penunjuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicara. Kata tu tidak ada dalam bahasa Indonesia. Sehingga kesalahan terdapat pada pelafalan, karena mengubah fonem /i/ pada kata itu sehingga dilafalkan tu. Dalam wawancara yang dilakukan, saudara Hamdi menyebutkan kata tu sebanyak 2 (dua) kali.

Suasana = Suasano

Kata suasana dalam KBBI daring (2022) memiliki arti hawa, udara, keadaan sekitar sesuatu atau dalam lingkungan sesuatu. Kata suasano tidak ada dalam Bahasa Indonesia. Sehingga kesalahan terdapat pada pelafalan, karena mengubah fonem /a/ menjadi fonem /o/.

Mayoritas = Mayeritas

Kata mayoritas dalam KBBI daring (2022) memiliki arti jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan ciri tertentu menurut suatu patokan dibandingkan dengan jumlah yang lain yang tidak memperlihatkan ciri itu. Kata mayeritas tidak ada dalam bahasa Indonesia. Sehingga kesalahan terdapat pada pelafalan, karena mengubah fonem /o/ menjadi fonem /e/ pada kata mayoritas sehingga dilafalkan mayeritas.

Seperti = Sepeti

Kata seperti dalam KBBI daring (2022) memiliki arti serupa dengan, tetapi kata sepeti memiliki makna yang berbeda setelah melalui proses afiksasi yaitu imbuhan se- + peti sehingga menjadi seperti yang menunjukkan suatu muatan berat pada suatu benda. Kata sepeti tidak ada dalam Bahasa Indonesia. Kesalahan terdapat pada pelafalan, karena menghilangkan fonem konsonan, yaitu fonem /r/ pada kata seperti sehingga dilafalkan sepeti.

Apa = Apo

Kata apa dalam KBBI daring (2022) memiliki arti kata tanya untuk menanyakan nama sesuatu. Kata apo- dalam bahasa Indonesia sebagai varian dari ap- yang tidak bisa berdiri sendiri, melainkan kata apo- adalah bentuk terikay yang harus dirangkaikan dengan kata dasar lainnya dan memiliki arti dari; bagian dari, dibentuk dari. Kata apo tidak ada dalam Bahasa Indonesia. Sehingga kesalahan terdapat pada pelafalan, karena mengubah fonem /a/ menjadi fonem /o/.

Suka = Suko

Kata suka dalam KBBI daring (2022) memiliki arti berkeadaan senang (girang), girang hati, senang hati, mau, sudi, rela, senang, gemar, menaruh simpati, menaruh kasih, kasih sayang, cinta. Kata suko tidak ada dalam Bahasa Indonesia. Sehingga kesalahan terdapat pada pelafalan, karena mengubah fonem /a/ menjadi /o/. Dalam wawancara yang dilakukan, saudara Hamdi menyebutkan kata suko sebanyak 2 (dua) kali.

Sama = Samo

Kata samo dalam KBBI daring (2022) memiliki arti serupa (halnya, keadaannya, dan sebagainya), tidak berbeda, tidak berlainan. Kata samo tidak ada dalam Bahasa Indonesia. Sehingga kelasahan terdapat pada pelafalan, karena mengubah fonem /a/ menjadi fonem /o/.

Idiolek Bahasa Indonesia pada Responden Fikri Taeyong

Administrasi = Edministrasi

Kata Administrasi dalam KBBI daring (2022) memiliki arti usaha dan kegiatan yang meliputi penetapan tujuan serta penetapan cara-cara penyelenggaraan pembinaan organisasi. Kata edministrasi tidak ada dalam bahasa Indonesia. Sehingga kesalahan terdapat pada pelafalan, karena mengubah fonem /a/ menjadi fonem /e/ pada kata administrasi.

Dua = Duo

Kata dua dalam KBBI daring (2022) memiliki arti bilangan yang dilambangkan dengan angka 2 atau II. Sedangkan kata duo memiliki erti kolaborasi atau kemitraan antara dua orang. Namun, pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kata yang dimaksud oleh narasumber dalah kata dua, tetapi terjadi kesalahan pelafalan sehingga menjadi duo. Sehingga kesalahan terdapat pada pelafalan, karena mengubah fonem /a/ menjadi fonem /o/ pada kata dua.

Sepuluh = Sepuloh

Kata sepuluh dalam KBBI daring (2022) memiliki arti bilangan yang dilambangkan dengan angka 10 atau X. Kata sepuluh tidak ada dalam bahasa Indonesia. Sehingga kesalahan terdapat pada pelafalan, karena mengubah fonem /u/ menjadi fonem /o/ pada kata sepuluh.

Menit = Minit

Kata menit dalam KBBI daring (2022) memiliki arti satuan ukuran waktu yang lamanya 1/60 jam atau enam puluh detik. Kata minit tidak ada dalam bahasa Indonesia. Sehingga kelasahan terdapat pada pelafalan, karena mengubah fonem /e/ menjadi fonem /i/ pada kata menit. Jadi, kata yang baku adalah menit bukan minit. Dalam wawancara yang dilakukan, saudara Fikri menyebutkan kata minit sebanyak 2 (dua) kali.

Baik = Baek

Kata baik dalam KBBI daring (2022) memiliki arti elok; patut; teratur. Kata baek tidak ada dalam bahasa Indonesia. Kesalahan yang dilakukan terdapat pada pelafalan, karena mengubah fonem /i/ menjadi fonem /e/ pada kata baik.

Sama = Samo

Kata samo dalam KBBI daring (2022) memiliki arti serupa (halnya, keadaannya, dan sebagainya), tidak berbeda, tidak berlainan. Kata samo tidak ada dalam Bahasa Indonesia. Sehingga kelasahan terdapat pada pelafalan, karena mengubah fonem /a/ menjadi fonem /o/.

SIMPULAN

Hasil penelitian mengenai idiolek penggunaan bahasa melayu Patani Selatan ke Bbahasa Indonesia pada mahasiswa Thailand. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa kesalahan. Kesalahan tersebut didapat dari hasil wawancara dengan dua mahasiswa asing dari Patani Selatan yang sedang kuliah di Universitas Islam Riau. Mereka adalah Hamdi Bin Ismail dari jurusan Pendidikan Agama Islam dan Fikri Taeyong dari jurusan Administrasi Publik. Hasil dari penelitian yang dilakukan, kedua mahasiswa tersebut secara komunikasi lisan sudah cukup baik. Secara pemahaman, apa yang mereka sampaikan dapat dipahami. Namun, dilihat dari segi linguistik terutama dalam bidang fonologi masih terdapat kesalahan yang harus diperbaiki, terutama saudara Hamdi Bin Ismail.

Pelafalan mereka dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan, sehingga sering terjadi kesalahan pelafalan. Kesalahan yang sering dilakukan adalah penghilangan fonem akhir kata dan mengganti fonem /a/ menjadi fonem /o/ dan /e/. Seseekali juga menghilangkan fonem /r/, karena mereka memang kesulitan dalam melafalkan fonem /r/ dengan jelas. Kesalahan yang terjadi, sebab kurangnya penguasaan menggunakan bahasa Indonesia, serta kurangnya percaya diri, dan tidak mau bersosialisasi dengan masyarakat Indonesia, baik teman di kampus maupun masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka. Maka, untuk meningkatkan penguasaan penggunaan bahasa, mereka dapat memanfaatkan adanya tutor BIPA dengan maksimal, lebih bersosialisasi dengan masyarakat Indonesia, dan sering menggunakan bahasa Indonesia walau sesama mahasiswa asing dari Patani Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Syafira. (2020). Analisis Ragam Bahasa Filem Bebas Sutradara Riri Riza. *Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan* .
- Aslinda & Leni Syafyahya.2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung:Refik Aditama.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Leoni A. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Junaidi, Yani J &Resmayeti.(2016). Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau.. *Jurnal Pustaka Budaya*. Universitas Lancang Kuning Pekanbaru. 3 (1).
- Moon, YJ. (2020). Idiolek Dalam Tuturan Figuran Publik di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya*. 3(2), hal 150-157.
- Sari, DN., Rosalina, S., & Hartati, D. (2022) . Analisis Kesalahan Bahasa Tataran Morfologi Pada Surat Kabar Radar Karawang Edisi September 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (1), 2397-2408.
- Sudaryanto, (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Santa Dharma University Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih.2009.*Metode Penelitian Pendidikan dan R&D* .Bandung: Alfabeta.
- Ujan, dkk.2016. Perkembangan Sosial Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. Jawa Timur: Duta Media Publisng.
- Zainun. (2022). *Pengajar BIPA, Magister Pendidikan Bahasa Inggris*. Jalan

**Psikologi Sastra dalam Novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* Karya Arum Faiza*****Psychology of Literature in Arafat's Novel the Great Secret of the Gaza Boy by Arum Faiza*****Cici Indah Sari¹, Noni Andriyani²**Universitas Islam Riau¹⁻²ciciindah73@gmail.com¹, noniandriyani@edu.uir.ac.id²

Received: November 2022

Revised: Januari 2022

Accepted: Februari 2023

Abstrak

Penelitian ini difokuskan terhadap bidang psikologi sastra yang membahas struktur kepribadian menurut Freud, yakni id, ego, dan superego. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan struktur kepribadian tokoh yang berkaitan dengan id, ego, dan superego dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif (analisis konten). Data dalam penelitian ini adalah kutipan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung struktur kepribadian yaitu id, ego, dan superego yang terdapat dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza. Dari hasil penelitian struktur kepribadian id, ego, dan superego, unsur yang dominan yaitu ego. Struktur kepribadian ego ditemukan sebanyak 20 data. Struktur kepribadian ego lebih dominan karena dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* mengisahkan kepahlawanan. Karena tema novel kepahlawanan maka yang paling banyak muncul yaitu struktur kepribadian ego. Jika membicarakan kepahlawanan maka harus nyata atau tindakan nyata. Untuk mendukung hal tersebut pengarang membuat tokoh lebih menampakkan tindakan nyata dalam novel tersebut. Untuk menunjukkan sisi heroik tidak bisa dari id. Karena untuk menunjukkan sisi heroik harus tampak nyata oleh karena itu harus muncul dengan ego.

Kata Kunci: id; ego; superego; novel**Abstract**

This research is focused on the field of literary psychology which discusses personality structure according to Freud, namely id, ego, and superego. The purpose of this study is to describe, analyze, interpret, and conclude the character's personality structure related to id, ego, and superego in Arafat's novel The Great Secret of the Gaza Boy by Arum Faiza. This research belongs to the type of qualitative research with descriptive methods (content analysis). The data in this study are quotes of words, phrases, clauses, and sentences that contain personality structures, namely id, ego, and superego contained in Arafat's novel The Great Secret of the Gaza Boy by Arum Faiza. From the results of research on the personality structure of the id, ego, and superego, the dominant element is the ego. Ego personality structure found as many as 20 data. The personality structure of the ego is more dominant because in Arafat's novel The Big Secret of the Gaza Boy tells of heroism. Because of the heroic theme of the novel, what appears the most is the ego personality structure. When talking about heroism, it must be real or real action. To support this, the author makes the characters appear more real in the novel. To show the heroic side can not be from id. Because to show the heroic side you have to look real, therefore you have to appear with ego.

Keywords: id; ego; superego; novel

PENDAHULUAN

Teori psikoanalisis menjadi teori yang paling komprehensif diantara teori kepribadian lainnya, namun juga mendapat tanggapan yang positif maupun negatif. Peran penting dalam ketidaksadaran beserta insting-insting seks dan agresif yang ada didalamnya dalam pengaturan tingkah laku, menjadi karya temuan monumental Freud. Sistematis yang dipakai Freud dalam mendeskripsikan kepribadian menjadi tiga pokok yaitu: struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra merupakan sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam ([Endaswara dalam Minderop, 2018:59](#)). Karya sastra bisa ditelaah menggunakan pendekatan psikologi karena karya sastra menyampaikan kepribadian dan watak tokoh, meskipun karya sastra imajinatif, karya sastra menyampikan berbagai masalah psikologis. Menurut [Mustofa \(2015:1\)](#) psikologi yang dalam istilah lama disebut ilmu jiwa itu berasal dari kata bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu: 1) *psyche* yang berarti jiwa; 2) *logos* yang berarti ilmu. Sedangkan menurut [Minderop \(2018:3\)](#) psikologi merupakan ilmu jiwa, ilmu yang mempelajari kepribadian dan tingkah laku manusia.

Salah satu karya sastra yang dapat dipengaruhi oleh alam bawah sadar ialah Novel. Novel merupakan rangkaian cerita pada kehidupan tokoh tertentu serta tokoh pendukung. Novel menonjolkan watak dan sifat perilaku pada setiap tokoh yang berada pada novel. Ada berbagai bentuk novel yang dapat dikaji dari berbagai aspek yaitu tentang kepribadian kreatif tokoh utama, isi cerita dan nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satunya ialah novel karya Arum Faiza yang berjudul *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza*. Novel ini menceritakan tentang seorang anak bernama Arafat yang tinggal di Gaza, Palestina. Arafat memiliki daya juang yang tinggi dan idealisme besar untuk melawan zionis Israel. Ayah dan dua saudaranya bergabung dengan Brigadir Al-Qassam. Brigadir Al-Qassam adalah sebuah pasukan pelindung di Negara Palestina. Novel ini memiliki problem kejiwaan yang berupa konflik psikologi yang kompleks. Dimulai dari timbulnya rasa senang dalam memperjuangkan islam tanpa mempertimbangan akibat dari apa yang ia lakukan. Selain itu, bagaimana seorang Arafat yang mulai bersosial dengan mengedepankan kedudukan ia di masyarakat yang lainnya.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan ([Minderop, 2018:21](#)). Kompleksitas permasalahan mengenai struktur kepribadian dimulai dari id, ego dan superego inilah yang menjadi dasar pemilihan novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* menjadi sumber utama penelitian. Novel ini menarik untuk dianalisis, berdasarkan struktur kepribadian menurut Freud yaitu id, ego, dan superego. Seperti kutipan berikut.

Arafat masih belum beranjak. Memikirkan kapan dia akan tumbuh dewasa. Bisa melempar dengan kekuatan orang dewasa, tidak seperti sekarang ini. Dia ingin menjadi Halim Attar yang gagah dibalik baju loreng. Meniru suami Salamah atau anak pertamanya, Ali, yang diizinkan menenteng senjata ([Faiza, 2019: 31](#)).

Kalimat bergaris bawah pada data di atas menggambarkan struktur kepribadian id tokoh Arafat. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Arafat ingin menjadi seperti Halim Attar yang gagah pakai baju loreng atau seperti Ali yang diizinkan menenteng senjata. Arafat ingin membela tanah kelahirannya dengan cara berperang melawan tentara zionis Israel. Keinginan Arafat timbul atas kemauan diri sendiri tanpa ada paksaan dari berbagai pihak. Data di atas masuk ke dalam struktur kepribadian id karena Arafat tidak mengungkapkan atau mengekspos keinginannya kepada siapapun. Keinginan Arafat hanya dipendam sendiri oleh karena itu data 1 masuk ke dalam struktur kepribadian id, jika keinginan Arafat di ekspos maka data 1 sudah menjadi ego arafat. Selain kutipan di atas, dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza juga mengedepankan struktur kepribadian ego. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Sudah jangan ngeles saja. Kalau nggak mau bantu ya sudah, tidur sana! Aku bisa cari sendiri!” ([Faiza, 2019:165](#))

Kalimat di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh Arafat kepada Aisyah. Aisyah tidak mau membantu Arafat mencari kalung berbandul burung mengepaskan sayap yang sedang dibutuhkan oleh Arafat. Arafat membutuhkan bantuan Aisyah, tetapi Aisyah masih ingin beristirahat. Karena ego Arafat mengatakan “Sudah jangan ngeles saja. Kalau nggak mau bantu ya sudah, tidur sana! Aku bisa cari

sendiri!”. Ego juga menuntut penundaan tindakan sampai ia dapat menentukan apa yang harus dihadirkan sebagai objek realitas. Ego berfungsi untuk memilih rangsangan yang harus dipuaskan, kapan dan bagaimana cara memuaskannya. Karena ego memuat cara-cara bagaimana kita memilih dan memutuskan pemenuhan kebutuhan id dengan cara berpikir rasional, ego yang dikatakan memiliki fungsi eksekutif dalam kepribadian manusia (Rokhmansyah, 2014: 163).

Superego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Menurut Minderop (2018:22) superego sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk. Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Seperti contoh kutipan di bawah ini yang berkaitan dengan struktur kepribadian superego khususnya pada tokoh Ali dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum (Faiza, 2019:93).

“Bukankah dalam agama tidak boleh menikah ketika ada janin dalam kandungan?” Ali membuka pembicaraan.

Kalimat di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh Ali kepada Halim. Kalimat tersebut menceritakan Halim yang memberitahu Ali bahwa Halim menikah dengan Farah disaat Farah dengan mengandung Arafat. Karena superego Ali mempertanyakan bahwa dalam agama tidak boleh menikah ketika ada janin dalam kandungan. Sikap Ali masuk ke dalam nilai moral. Kalimat tersebut masuk ke dalam struktur kepribadian superego yaitu nilai-nilai dan norma di dalam masyarakat. Berdasarkan beberapa fenomena di atas, penelitian ini difokuskan terhadap bidang psikologi sastra yang membahas struktur kepribadian menurut Freud, yakni id, ego, dan superego. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan struktur kepribadian tokoh yang berkaitan dengan id, ego, dan superego dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif (analisis konten). Data dalam penelitian ini adalah kutipan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung struktur kepribadian yaitu id, ego, dan superego yang terdapat dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza. Adapun langkah analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Setelah data terkumpul, data dikelompokkan berdasarkan urutan masalah penelitian.
2. Setelah data dikelompokkan sesuai dengan kelompoknya, dilakukan analisis menggunakan teori-teori yang digunakan dalam penelitian kepribadian tokoh dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza: Kajian Psikologi Sastra.
3. Selanjutnya data tersebut disajikan bersama analisisnya.
4. Menginterpretasikan data yang sudah dianalisis dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza: Kajian Psikologi Sastra.
5. Lalu menyimpulkan hasil data yang sudah dianalisis tentang analisis kepribadian tokoh dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza: Kajian Psikologi Sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Id dalam Novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* Karya Arum Faiza

Id sebagai bagian paling primitif dan orisinal dalam kepribadian manusia, id merupakan gudang penyimpanan kebutuhan-kebutuhan manusia yang mendasar, seperti makan, minum, istirahat, atau rangsangan seksualitas dan agresivitas. Insting-insting ini dapat bekerja bersamaan dalam situasi yang berbeda untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Misalnya, seseorang dapat saja membenci dan berperilaku agresif terhadap orang tua yang dicintainya. Freud percaya bahwa dorongan ini mencari ekspresi pemuasan dalam realitas eksternal (Rokhmansyah, 2014:162). Menurut Minderop (2018:13) ia merasa yakin bahwa perilaku seseorang kerap dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang mencoba memunculkan diri dan tingkah laku itu muncul tanpa disadari. Tak sadar yaitu apa yang tidak tercapai oleh sadar atas apa yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

Data 1. Arafat masih belum beranjak. Memikirkan kapan dia akan tumbuh dewasa. Bisa melempar dengan kekuatan orang dewasa, tidak seperti sekarang ini. Dia ingin menjadi Halim Attar yang gagah dibalik baju loreng. Meniru suami Salamah atau anak pertamanya, Ali, yang diizinkan menenteng senjata (Faiza, 2019: 31)

Kalimat bergaris bawah pada data di atas menggambarkan struktur kepribadian id tokoh Arafat. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Arafat ingin menjadi seperti Halim Attar yang gagah pakai baju loreng atau seperti Ali yang diizinkan menenteng senjata. Arafat ingin membela tanah kelahirannya dengan cara berperang melawan tentara zionis Israel. Keinginan Arafat timbul atas kemauan diri sendiri tanpa ada paksaan dari berbagai pihak. Data di atas masuk ke dalam struktur kepribadian id karena Arafat tidak mengungkapkan atau mengekspos keinginannya kepada siapapun. Keinginan Arafat hanya dipendam sendiri oleh karena itu data 1 masuk ke dalam struktur kepribadian id, jika keinginan Arafat di ekspos maka data 1 sudah menjadi ego arafat.

Data 2. Haduh... gitu mau jadi pasukan Al-Qassam. Ke sungai Nil saja sana!” Aisyah mulai meledek. Arafat memilih diam kalau diteruskan, bakal jadi debat berkepanjangan. Arafat memilih mengalah (Faiza, 2019: 160)

Kalimat di atas merupakan struktur kepribadian id tokoh Arafat. Kalimat di atas menceritakan Aisyah mulai meledek karena Arafat merasa pisau yang di bawa oleh Aisyah berbahaya sehingga Arafat meminta Aisyah meletakkan pisau tersebut. Namun Aisyah meledek Arafat karena Aisyah menganggap bahwa Arafat takut. Karena id Arafat memilih diam kalau diteruskan, bakal jadi debat berkepanjangan. Data 2 masuk ke dalam struktur kepribadian id karena respon Arafat terhadap ledekan Aisyah. Arafat memilih diam menahan keinginannya untuk menjawab ledekan yang dilontarkan oleh Aisyah. Tindakan Arafat tersebut muncul karena struktur kepribadian id. Ada dua cara yang dilakukan oleh id dalam memenuhi kebutuhannya untuk meredakan ketegangan yang timbul, yaitu melalui refleksi atau reaksi-reaksi otomatis (Rokhmansyah, 2014:162).

Data 3. “Masih tak ingin menjawab?” bogem mentah mendarat di mulut depan. Satu gigi langsung patah. Halim hanya membersihkannya dengan ujung tangan terikat (Faiza, 2019: 252).

Kalimat bergaris bawah di atas menggambarkan struktur kepribadian id tokoh Halim. Kalimat tersebut menceritakan halim membersihkan mulut dengan ujung tangan terikat. Satu gigi Halim patah karena pukulan dengan kapalan tangan Armagan Deron. Data 3 masuk ke dalam struktur kepribadian id karena respon Halim atas tindakan Armagan Deron yang telah memukul dirinya. Meskipun Halim kesal dan ingin membalas apa yang dilakukan oleh Armagan Deron, tetapi Halim memilih diam. Tindakan Halim menunjukkan struktur kepribadian id, karena tindakan tersebut timbul dari dalam diri sendiri. Jika Halim meluapkan kekesalannya maka tindakan tersebut sudah masuk ke dalam struktur kepribadian ego.

Unsur Ego dalam Novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* Karya Arum Faiza

Keberadaan ego sendiri adalah dalam rangka membantu manusia mengadakan kontak dengan realitas. Untuk memuaskan rasa laparnya, bayi harus belajar menyesuaikan antara bayangan tentang makanan dengan makanan sesungguhnya. Hanya egolah yang menjelaskan fungsi ini dengan cara membedakan antara objek yang ada pada pikiran dan objek yang ada pada dunia nyata. Ego bekerja menurut prinsip realitas. Manusia hidup tidak dalam keadaan sosial yang vakum dan tidak mudah pula merealisasikan apa yang diinginkan. Ego juga menuntut penundaan tindakan sampai ia dapat menentukan apa yang harus dihadirkan sebagai objek realitas. Ego berfungsi untuk memilih rangsangan yang harus dipuaskan, kapan dan bagaimana cara memuaskannya. Karena ego memuat cara-cara bagaimana kita memilih dan memutuskan pemenuhan kebutuhan id dengan cara berpikir rasional, ego yang dikatakan memiliki fungsi eksekutif dalam kepribadian manusia (Rokhmansyah, 2014: 163).

Data 1. “Th... Ayah curang! Arafat kan bisa bawa batu, terus melempar kepala mereka!” Seru Arafat memajukan bibir, membela (Faiza, 2019:42-43)

Kalimat di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh Arafat kepada Halim. Arafat mengucapkan kalimat tersebut karena Halim tidak memperbolehkan Arafat ikut berperang. Halim melarang atau menolak keinginan Arafat untuk ikut berperang karena Arafat masih kecil, belum memenuhi kriteria dari Al-Qassam. Selain karena usianya masih kecil, halim juga meledek Arafat karena dia kurang menyukai hadiah yang diberi Halim yaitu seperangkat alat sekolah dan berkata “Gede dulu! Baru boleh ikut!” Tangan Halim Attar mencubit hidung lancip Arafat, “Tuh, kamu bawa itu semua saja masih belum bisa, kok mau ikut ke perbatasan Gaza”. Data 1 masuk ke dalam struktur kepribadian ego karena Arafat mengungkapkan rencananya untuk melawan tentara Israel dengan melempar batu kepada Halim. Kutipan pada data 2 menunjukkan ego Arafat. Karena Arafat mengungkapkan keinginan dan

rencananya melawan tentara Israel kepada Halim maka data 2 sudah menjadi struktur kepribadian ego, jika tidak diungkapkan maka keinginan dan rencana Arafat masih dalam struktur kepribadian id.

Data 2. “Apakah Arafat salah kalau Arafat ingin perang dan meninggal di medan perang?” Arafat menanyakan hal yang selalu jadi keinginannya (Faiza, 2019:61).

Kalimat di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh Arafat kepada Halim. Kalimat tersebut menceritakan Arafat yang selalu bertanya hal yang menjadi keinginannya. Ketika Halim Attar bertanya kepada Arafat apa hakikat hidup menurut Arafat. Menurut Arafat Hakikat hidup yaitu hidup untuk mempertahankan Negara Palestina. Hidup agar bebas dari Zionis Israel. Bisa hidup normal, tidak ada rasa takut ketika pergi sekolah tidak ada rasa was-was dan tenang saat beribadah. Namun Halim membenarkan jawaban Arafat, hakikat hidup di dunia yaitu untuk beribadah. Karena ego Arafat menanyakan hal yang selalu menjadi keinginannya tersebut. Data 3 masuk ke dalam struktur kepribadian ego karena Arafat mengungkapkan keinginannya ikut berperang dan meninggal di medan perang secara langsung kepada Halim. Oleh karena itu data 3 masuk ke dalam struktur kepribadian ego.

Data 3. “Haram sujud selain kepada Allah!” Arafat meludahi tentara Israel (Faiza, 2019:265)

Kalimat di atas adalah kalimat yang diucapkan dan dilakukan oleh Arafat kepada tentara Israel. Kalimat tersebut menceritakan Arafat meminta tentara Israel melepaskan Halim yang di penjara. Namun tentara Israel meminta Arafat untuk bersujud kepada tentara Israel untuk melepaskan Halim. Karena ego Arafat melampiasikan rasa tidak terima dengan meludahi tentara Israel. Data 3 masuk ke dalam struktur kepribadian ego karena Arafat meluapkan kekesalannya secara langsung kepada tentara Israel. Oleh karena itu tindakan Arafat masuk ke dalam struktur kepribadian ego, jika hanya ditahan maka masih dalam bentuk struktur kepribadian id.

Data 4. Arafat terlalu berani. Berada di antara kerumunan dan terinjak-injak. Jika selamat, mungkin ini adalah nyawa cadangan kedua yang diberikan Tuhan. (Faiza, 2019:218)

Data di atas menggambarkan struktur kepribadian ego tokoh Arafat. Data tersebut menceritakan Arafat berada diantara kerumunan orang demo dan terinjak-injak. Arafat melakukan tindakan tersebut karena ingin menemukan ayah kandungnya. Karena Halim bukanlah ayah kandung Arafat. Karena ego Arafat mencari ayah kandungnya diantara kerumunan orang demo dan terinjak-injak. Data 4 masuk ke dalam struktur kepribadian ego karena Arafat pergi mencari ayah kandungnya diantara kerumunan orang demo berharap salah satu orang tersebut adalah ayahnya. Data tersebut menunjukkan ego Arafat karena Arafat melakukan keinginannya atau mengekspos keinginannya walaupun terinjak-injak. Selain itu ego Arafat juga terlihat saat Arafat ompong yang tanpa rasa takut menggigit tangan tentara Israel. Tidak menangis, pulang dengan wajah gembira, menunjukkan rasa bangga itu kepada Salamah. Nyawa pertama Arafat yang terancam. Padahal, sangat mudah bagi tentara Israel menghabisinya saat itu juga.

Data 5. Masih diusia yang sama, dia juga pernah menggigit tangan tentara Israel dengan gigi depannya yang tak ada. Tentara Israel kesal, bukan karena rasa sakit digigit, tapi karena luberan air liur memenuhi tangannya. Tanpa adanya gigi, membuat air liurnya menerobos keluar tanpa permissi (Faiza, 2019:28)

Kalimat bergaris bawah pada data 5 merupakan struktur kepribadian ego tokoh Arafat. Kalimat tersebut menceritakan Arafat pernah menggigit tangan tentara Israel diusianya yang masih 7 tahun. Arafat merasa kesal terhadap tentara Israel, ia ingin melawan tentara Israel. Namun karena usianya yang masih belia maka ia tidak bisa ikut berperang, sehingga ia menggigit tangan tentara Israel. Selain karena kesal kemudian menggigit tangan tentara Israel. Arafat juga pernah ikut-ikutan demo. Dia menyempil diantara kerumunan warga. Tidak menangis dan sendirian. Arafat berdemo menjunjung arti kebebasan. Data 5 masuk ke dalam struktur kepribadian ego karena Arafat meluapkan kekesalannya kepada tentara Israel. Jika Arafat tidak meluapkan kekesalannya kepada tentara Israel maka data tersebut masih struktur kepribadian id.

Data 6. “Semoga bisa kena kepala mereka!” Arafat melempar satu persatu batu berdiameter 5cm yang sebelumnya telah dia kumpulkan. Tangannya begitu gesit, mengambil satu persatu batu dan melemparnya kearah tank yang melewati tempat persembunyiannya (Faiza, 2019: 30).

Data di atas merupakan struktur kepribadian ego tokoh Arafat. Data tersebut menceritakan Arafat meyakinkan diri lemparan yang ia lakukan tepat sasaran yaitu kepala tentara Israel. Karena ego Arafat melakukan lemparan yang menargetkan kepala tentara Israel. Data 6 masuk ke dalam struktur kepribadian ego karena Arafat melanjutkan keinginan dari dalam diri mengekspos keinginannya tersebut dengan cara melempar batu yang telah ia kumpulkan menargetkan kepala tentara Israel.

Data 7. Adanya demo menjadi peluang bisnis bagi Arafat. Bukan untuk uang, melainkan demi mencapai tujuan. Bagaimana tidak, di sana akan ada banyak orang. Mereka pun pasti tak sama setiap harinya. Ada banyak reporter yang meliput. Bisa saja, ayahnya melihat dan kemudian mencarinya. Arafat sudah menuliskan nomor telepon Bu Mazura dan juga alamat rumahnya dibagian setiap pojok karton (Faiza, 2019:188).

Data tersebut menceritakan perjuangan Arafat untuk mencapai tujuannya yaitu menemukan ayah kandungnya. Karena ego Arafat menjadikan demo sebagai peluang bisnis untuk mencapai tujuannya. Bukan untuk uang melainkan untuk menemukan ayah kandungnya yang berkemungkinan berada banyak reporter di sana. Data 7 masuk ke dalam struktur kepribadian ego karena Arafat mengekspos keinginan mencari ayah kandungnya dengan cara datang ke acara demo. Selain karena banyak orang di sana juga ada reporter yang menayangkan berita tersebut ketika ayahnya melihat berita bisa menghubungi no telepon Bu Mazura. Selain no telepon Bu Mazura, Arafat juga menuliskan alamat rumahnya di pojok karton yang ia bawa.

Data 8. “Suka Yah! Tapi Arafat lebih suka kalau ikut perang dari pada semua ini!” jawabannya sambil tersenyum dengan mengangkat telunjuk dan jari tengah, tanda damai. Makan bersama telah menjadi sarana bercakap santai yang lumrah dilakukan (Faiza, 2019: 42)

Kalimat di atas adalah jawaban Arafat yang diberi hadiah seperangkat alat sekolah oleh Halim. Alat sekolah tersebut berupa buku, alat tulis, tas sekolah, sampai sepatu. Arafat tidak begitu suka hadiah yang diberikan Halim karena Arafat lebih suka atau tertarik ikut berperang melawan tentara Israel ketimbang sekolah. Karena ego Arafat mengatakan “Suka Yah! Tapi Arafat lebih suka berperang dari pada semua ini!”. Selain itu Arafat juga pernah mengatakan bahwa sekolah hanya membuang-buang waktu. Data 8 masuk ke struktur kepribadian ego karena Arafat mengungkapkan rasa kurang suka hadiah yang di dapat secara langsung kepada Halim. Arafat lebih suka ikut berperang, karena itu hal yang selalu menjadi keinginannya. Karena Arafat mengungkapkan rasa kurang suka maka itu menjadi struktur kepribadian ego.

Data 9. “Sudah jangan ngeles saja. Kalau nggak mau bantu ya sudah, tidur sana! Aku bisa cari sendiri!” (Faiza, 2019:165)

Aisyah tidak mau membantu Arafat mencari kalung berbandul burung mengepakan sayap yang sedang dibutuhkan oleh Arafat. Arafat membutuhkan bantuan Aisyah, tetapi Aisyah masih ingin beristirahat. Karena ego Arafat mengatakan “Sudah jangan ngeles saja. Kalau nggak mau bantu ya sudah, tidur sana! Aku bisa cari sendiri!”. Data 9 masuk ke dalam struktur kepribadian ego karena Arafat mengungkapkan kekesalannya secara langsung kepada Aisyah. Ego Arafat yaitu telah berbicara kasar kepada Aisyah. Selain karena kesal Aisyah tidak ingin membantu mencari kalung. Ternyata Arafat juga memiliki rasa kecemburuan tersendiri mengenai hubungan keluarga Aisyah. Tidak seperti hubungan Arafat dengan ibunya, karena ibunya mengidap penyakit hungtinton yang tampak seperti mayat hidup dan ayahnya yang menjadi anggota Brigade Al-Qassam sehingga Arafat merasa cemburu dengan keluarga Aisyah.

Data 10. “Tuh, kan! Aku yang menang! Hanya gerakan bibir tanpa ada suara, isyarat itu dipahami oleh Rasyid dan Malik (Faiza, 2019:75).

Data di atas merupakan struktur kepribadian ego tokoh Arafat. Data tersebut menceritakan Arafat yang merasa benar karena sudah dibela oleh Bu Hanifah. Masalahnya yaitu mengenai hasil perkalian dari 3x5 adalah 35. Rasyid dan Malik yang mengetahui hal itu segera membenarkan hasil perkalian Arafat yaitu 3x5 adalah 15. Namun Arafat tidak terima dan terjadilah pertengkaran antara Arafat, Rasyid dan Malik. Karena ego Arafat memberi isyarat itu kepada Rasyid dan Malik. Data 10 masuk ke dalam struktur kepribadian ego karena Arafat mengungkapkan kekesalannya secara langsung melalui isyarat kepada Rasyid dan Malik.

Data 11. Arafat pasti senang, bisa melihat ayahnya dan juga kondisi Al-Qassam, gumamnya (Faiza, 2019: 105)

Data di atas merupakan struktur kepribadian ego tokoh Ali. Data tersebut menceritakan Ali yang ingin membawa Arafat untuk bertemu Halim dan melihat kondisi Al-Qassam. Ali mulai langkahnya untuk menjemput Arafat, perjalanan yang cukup jauh. Merayap, menyelinap, mengamati, berjinjit, dan berlari. Berjuang sendiri demi tercapainya misi. Data 19 masuk ke dalam struktur kepribadian ego karena Ali melanjutkan keinginannya tersebut dengan cara menjemput Arafat untuk bertemu dengan Halim. Jika Ali keinginan Ali tidak di lakukan dengan menjemput Arafat maka masih dalam bentuk struktur kepribadian id.

Data 12. “Hancurkan saja terowongan itu! Armagan Deron, jenderal berwajah syahdu berhati Dajjal, menggebrak meja diskusi (Faiza, 2019:97).

Data di atas merupakan struktur kepribadian ego tokoh Armagan Deron. Data tersebut menceritakan bahwa Armagan Deron mengutarakan pendapatnya yaitu untuk menghancurkan terowongan Ein HaShlosa karena terowongan tersebut berbahaya menurut pejabat Israel dan tentara Israel. Karena ego Armagan Deron memilih untuk menghancurkan terowongan Ein HaShlosa. Armagan Deron tidak memikirkan bahwa ada media, jika salah sedikit bisa menjadi bumerang untuk Israel. Data 12 masuk ke dalam struktur kepribadian ego karena Armagan Deron mengungkapkan keinginannya untuk menghancurkan terowongan Ein HaShlosa secara langsung di meja diskusi. Karena sudah diungkapkan secara langsung oleh Armagan Deron maka data 12 masuk ke struktur kepribadian ego.

Data 13. “Kita gunakan saja roket. Jatuhkan dan boooooommm... selesai!” Armagan Deron mengambil keputusan (Faiza, 2019: 98).

Kalimat di atas merupakan struktur kepribadian ego tokoh Armagan Deron. Menghancurkan terowongan menggunakan roket dan menjatuhkan bom. Walaupun jika itu di lakukan akan merugikan Israel dan membuat PBB marah, Armagan Deron tidak memikirkan itu karena dia hanya mengikuti keinginannya. Data 13 masuk ke dalam struktur kepribadian ego karena Armagan Deron mengungkapkan secara langsung keinginannya untuk menghancurkan terowongan Ein HaShlosa. Armagan Deron tidak memikirkan akibatnya jika itu di lakukan. Karena keinginannya diungkapkan secara langsung maka data tersebut masuk ke dalam struktur kepribadian ego, jika tidak diungkapkan maka itu struktur kepribadian id.

Data 14. “Selalu saja ibu bilang seperti itu, kenapa waktu itu ibu tidak mencarinya? Padahal, bisa saja kita menemukannya”. Tangan Aisyah membolak-balik kalender buatannya (Faiza, 2019:226).

Kalimat bergaris bawah di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh Aisyah kepada Salamah. Aisyah menyalahkan ibunya karena Salamah tidak mencari Arafat dan meninggalkannya di saat terjadi kekacauan malam itu. Karena ego Aisyah mengatakan “Selalu saja ibu bilang seperti itu, kenapa waktu itu ibu tidak mencarinya? Padahal, bisa saja kita menemukannya”. Data 14 masuk ke dalam struktur kepribadian ego karena Aisyah mengungkapkan kekesalannya secara langsung kepada Salamah. jika tidak diungkapkan oleh Aisyah maka itu struktur kepribadian id. Ego Aisyah yaitu menyalahkan ibunya karena meninggalkan Arafat.

Data 15. “Haduh... gitu mau jadi pasukan Al-Qassam. Ke sungai Nil saja sana!”. Aisyah mulai meledek (Faiza, 2019: 160).

Kalimat di atas merupakan struktur kepribadian ego tokoh Aisyah. Aisyah membawa pisau untuk membantu Arafat mencari kalung berbandul burung mengepakkan sayap, pisau digunakan untuk menggali tanah. Karena kotak yang berisi kalung tersebut disembunyikan dalam tanah oleh Salamah. Namun Arafat merasa pisau yang di bawa oleh Aisyah itu berbahaya, oleh karena itu Arafat meminta Aisyah meletakkan pisau tersebut. Karena ego Aisyah justru meledek Arafat. Data 15 masuk ke dalam struktur kepribadian ego karena Aisyah mengatakan kekesalannya terhadap Arafat dengan cara meledek. Karena Aisyah mengungkapkan secara langsung kepada Arafat maka data tersebut ego, jika tidak diucapkan maka itu struktur kepribadian id.

Data 16. “Arafat... Bunuh dia. Dia bukan ayahmu. Dia hanya orang yang membuat kita menderita! Dia dalang dari otak pengeboman di Ein Hashlosa. Dia juga dalang dari berbagai penyerangan di Palestina. Lebih keji lagi, dia adalah orang yang memperkosa Ibu!” (Faiza, 2019: 268)

Kalimat di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh Halim kepada Arafat. Halim mengatakan kalimat tersebut karena Halim marah kepada Armagan Deron. Halim tidak terima ketika Armagan Deron mengatakan bahwa dirinya adalah ayah kandung Arafat. Tetapi karena ego Halim mengatakan Arafat bunuh dia. Data di atas masuk ke dalam struktur kepribadian ego karena Halim mengungkapkan kemarahannya terhadap Armagan Deron kepada Arafat. Selain karena rasa cemburu karena Arafat menemukan ayah kandungnya. Ternyata Halim marah kepada Armagan Deron karena dia adalah otak pengeboman di Ein HaShlosa hingga yang membuat amarah Halim semakin memuncak karena Armagan Deron yang telah memperkosa Farah, ibu Arafat. Ego Halim yaitu telah mengungkapkan rasa marahnya dengan cara meminta Arafat membunuh Armagan Deron.

Data 17. “Arafat juga sering ganggu ada di kelas ketika sedang asyik menyimak pelajaran, tingkah polah mengusir bosan Arafat luapkan kepadanya dan dia tidak pernah marah. Dia hanya menggelengkan kepala, lalu menempelkan telunjuknya menyuruh diam” (Faiza, 2019: 23).

Arafat bercerita kepada ibunya yang hanya terbaring di tempat tidur karena penyakit hungtington. Arafat meluapkan rasa bosan itu kepada Fatah. Kalimat bergaris bawah tersebut masuk ke dalam struktur kepribadian ego karena Fatah memberi isyarat agar Arafat diam. Ego Fatah yaitu merespon apa yang dilakukan Arafat kepadanya dengan memberi isyarat agar Arafat diam. Karena Fatah mengekspos keinginannya agar Arafat diam maka masuk ke dalam struktur kepribadian ego, jika tidak diekspos maka masuk ke struktur kepribadian id.

Data 18. “Ya sudah, kamu rawat saja dengan baik. Jika kondisinya memburuk, lebih baik kita berikan dosis anestesi biar sekalian tidak usah bangun lagi” (Faiza, 2019: 240)

Data di atas menggambarkan struktur kepribadian ego dalam tokoh Letnal Kolonel Oshik. Kalimat yang bergaris bawah pada data 18 menceritakan bahwa Letnal Kolonel Oshik berencana memberikan dosis anestesi jika kondisi Arafat memburuk. Karena Arafat membuat repot semenjak tertangkap oleh tentara Israel. Karena ego Letnal Kolonel Oshik meminta dokter Gilmar memberikan dosis anestesi kepada Arafat jika keadaannya memburuk. Selain karena merasa direpotkan dengan kehadiran Arafat. Letnal Kolonel Oshik juga merasa bahwa Arafat berbahaya untuk dirinya, karena Arafat telah melempari tentara Israel menggunakan batu dan yang baru saja terjadi yaitu wajah Arafat sudah viral terekspos oleh media yang bisa menimbulkan dukungan internasional. Hal itu membuat khawatir mengenai penjara Nokdim. Ego Letnal Kolonel Oshik yaitu telah mengungkapkan keinginannya untuk membuat Arafat tidak sadarkan diri lagi dengan cara memberikan dosis anestesi pada Arafat dan itu dikatakan kepada dokter Gilmar.

Data 19. Usai ledakan, Malik membantu mencari korban, salah satunya seorang anak kecil bertubuh sebelas dua belas dengan dirinya. Tanpa ragu, dia membantu mengangkat sosok syahid itu meski hanya sebentar (Faiza, 2019: 4)

Data di atas merupakan struktur kepribadian ego tokoh Malik. Data tersebut menceritakan beberapa bulan lalu ada rudal menghantam kota Gaza. Saat itu, Malik berdiri tidak jauh dari kejadian. Dia langsung mendekat ke sumber ledakan. Anak Palestina tidak pernah takut karena hal itu sudah biasa untuk anak Palestina. Karena ego Malik membantu mencari korban dan tanpa ragu dia membantu mengangkat sosok syahid. Data 19 masuk ke dalam struktur kepribadian ego karena Malik mengekspos keinginannya untuk membantu mencari korban. Data 19 menunjukkan ego malik karena dia menunjukkan secara langsung keinginan untuk mencari korban. Ego Malik yaitu telah mengekspos keinginan untuk membantu tanpa ragu.

Data 20. Tentunya, beliau sengaja tidak memberikan angka dengan dua digit (Faiza, 2019: 84)

Kalimat di atas merupakan struktur kepribadian ego tokoh Bu Mazura. Kalimat tersebut menceritakan suasana kelas yang sedang ada Tanya jawab yang diberikan oleh Bu Mazura. Tanya jawab kali ini ada yang berbeda yaitu Arafat sudah banyak berubah. Karena sudah bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Bu Mazura. Sebab, bagi Bu Mazura menjawab empat pertanyaan dengan benar saja sudah karunia terbesar dari Tuhan. Karena ego Bu Mazura tidak memberikan angka dengan dua digit

untuk pertanyaan yang diberikan kepada Arafat. Kalimat pada data 36 masuk ke dalam kepribadian ego karena tindakan Bu Mazura yang tidak memberikan pertanyaan dengan angka dua digit kepada Arafat. Bu Mazura memberikan pujian kepada Arafat.

Unsur Superego dalam *Novel Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza Karya Arum Faiza*

Superego sangat dekat dengan apa yang kita sebut sebagai kesadaran akan peraturan dan nilai-nilai moral. Freud menjabarkan superego sebagai proses Internalisasi Individu tentang nilai-nilai moral masyarakat. Nilai-nilai moral ini didapatkan individu terutama dari orang tuanya yang mengajarkan perilaku yang pantas dan tidak dalam situasi tertentu. Superego memiliki sifat positif dalam mengontrol dorongan-dorongan primitif dan mendorong individu untuk memantapkan karir yang produktif di masyarakat, namun ia juga memiliki implikasi yang negatif ([Rokhmansyah, 2014:163](#)).

Data 1. “Bu, maaf ya. Arafat hanya pengin cari kunci, kok!” Arafat mencium kening ibu, lalu, dia memasukkan tangannya di bawah kasur Farah. Merogoh hati-hati. ([Faiza, 2019:165](#))

Kalimat di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh Arafat. Kalimat tersebut menceritakan Arafat yang mencari kunci di bawah kasur Farah. Farah adalah Ibu Arafat. Farah mengidap penyakit hungtintong. Arafat mencari kunci kotak yang di dalam kotak tersebut ada kalung yang bisa membantu Arafat menemukan ayah kandungnya. Data di atas masuk ke struktur kepribadian ego karena Arafat meminta maaf. Arafat meminta maaf untuk izin kepada ibunya yang terbaring di atas kasur untuk mengambil kunci. Arafat mengucapkan kata maaf didasari oleh prinsip hidup. Penggunaan kata maaf menunjukkan nilai moral Arafat, kata maaf yang Arafat ucapkan merupakan rasa sopan santun kepada orang tua atau orang yang lebih tau dari Arafat. Moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang juga mengandung arti adat kebiasaan ([Zuriah, 2011:17](#)).

Data 2. “Haram sujud selain kepada Allah!” Arafat meludahi tentara Israel ([Faiza, 2019:265](#))

Kalimat di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh Arafat kepada tentara Israel. Kalimat tersebut menceritakan Arafat menolak bersujud kepada tentara Israel karena Arafat meminta kepada tentara Israel untuk melepaskan Halim yang berada di balik jeruji besi, namun Arafat menolak. Karena Arafat tau ia hanya akan bersujud kepada Allah bukan kepada tentara Israel. Data 2 masuk ke dalam struktur kepribadian superego karena data 2 menunjukkan akhlak atau budi pekerti yang di miliki oleh Arafat. Karena Struktur kepribadian superego sudah mengerti kesadaran akan peraturan dan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat maka data 2 masuk ke dalam struktur kepribadian superego.

Data 3. “Arafat selalu dimarah ketika Ibu sehat. Dipukul juga beberapa kali. Padahal, Arafat sudah minta maaf ketika nggak sengaja memecahkan gelas. Disuruh bersihkan kamar mandi juga sering. Kak Ali sampai heran, katanya Ibu selalu manis kepada semua orang, tapi tidak seperti itu ketika Arafat masih bayi, Arafat selalu rewel. Ketika Ibu sakit, Arafat rindu diomeli ibu. Intinya, Arafat nggak mau jadi anak durhaka. Kan Ayah yang bilang ketika Arafat kecil kalau ridha Allah ada pada ridha kedua ayah ibu dan sebaliknya.” Pikirannya ingin sekali menghapus memori bayang-bayang Ibunya ketika marah, tapi otak manusia bukan seperti flasdisk yang bisa diformat kapan saja ([Faiza, 2019:51](#)).

Data di atas menggambarkan struktur kepribadian superego tokoh Arafat. Kalimat bergaris bawah pada data 3 adalah kalimat yang diucapkan oleh Arafat. Kalimat tersebut menceritakan Arafat yang selalu dimarahi oleh ibunya walaupun Arafat sudah minta maaf. Arafat meminta maaf karena tidak sengaja memecahkan gelas. Data 3 masuk ke dalam struktur kepribadian superego karena Arafat meminta maaf kepada ibunya. Meminta maaf merupakan budaya yang ada pada masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Penggunaan kata maaf pada kalimat dalam data 4 yaitu Arafat mengakui kesalahan yang tidak di sengaja. Menurut antropologi kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar ([Koentjaraningrat, 2011:70](#)).

Data 4. “Ini buat Kakak. Makannya yang cepat ya, Kak. Arafat sudah nggak sabar ketemu Ayah”.

Kalimat penutup yang membuat Ali menelan liurnya ([Faiza, 2019:123](#))

Kalimat di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh Arafat kepada Ali. Kalimat tersebut menggambarkan struktur kepribadian superego tokoh Arafat. Ali memberikan sebuah roti pada Arafat. Karena superego Arafat membagi roti kepada Ali. Selain itu Salamah sudah menanamkan rasa berbagi

kepada Arafat. Membagi makanan merupakan budaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari khususnya masyarakat Indonesia. Ketika sedang bersama seseorang dan salah satu dari orang tersebut sudah mendapat makanan maka orang tersebut menawarkan makanan. Membagi makanan masuk ke dalam nilai-nilai dan moral yang ada di masyarakat. Nilai-nilai moral ini didapatkan individu terutama dari orang tuanya yang mengajarkan perilaku yang pantas dan tidak dalam situasi tertentu. Struktur kepribadian superego sudah sadar akan peraturan dan nilai-nilai moral serta sadar akan hal baik dan buruk, oleh karena itu data di atas masuk ke dalam struktur kepribadian superego.

Data 5. “Arafat nggak lapar lagi, tapi kenapa harus makan?”. Dia kelurkan roti itu lagi. “Arafat sayang sama Kak Ali. Arafat nggak pengen perut Kakak bunyi. Lagi pula, Ibunya Kak Ali juga sering mengajarkan untuk berbagi”. Arafat menggigit roti itu, tangannya mengusap air mata (Faiza, 2019:123).

Kalimat bergaris pada data 5 merupakan struktur kepribadian superego tokoh Arafat. Arafat ingin berbagi roti kepada Ali tetapi di tolak oleh Ali, karena Ali kasihan kepada Arafat oleh karena itu Ali menolak roti yang diberikan Arafat. Karena superego Arafat ingin membagi roti kepada Ali. Data di atas masuk ke dalam struktur kepribadian superego karena Arafat membagi roti kepada Ali. Tindakan Arafat berdasarkan prinsip hidup. Selain karena prinsip hidup, Arafat telah diajarkan untuk berbagi oleh Salamah. Data 5 masuk ke dalam struktur kepribadian superego karena tindakan Arafat udah dekat dengan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Data 6. “Bukankah dalam agama tidak boleh menikah ketika ada janin dalam kandungan?” Ali membuka pembicaraan (Faiza, 2019: 93).

Kalimat di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh Ali kepada Halim. Kalimat tersebut menceritakan Halim yang memberitahu Ali bahwa Halim menikah dengan Farah disaat Farah sedang mengandung Arafat. Karena superego Ali mempertanyakan bahwa dalam agama tidak boleh menikah ketika ada janin dalam kandungan. Pertanyaan Ali menggambarkan bahwa Ali sudah mengerti hal baik dan buruk yang ada di masyarakat. Kalimat tersebut masuk ke dalam struktur kepribadian superego karena sikap Ali terhadap apa yang dikatakan oleh Halim kepadanya sudah melanggar nilai-nilai dan norma di dalam masyarakat.

Data 7. “Aku adalah Ayahmu, nak. Kalung itu adalah kalung yang ditarik ibumu dari leherku. Aku mencari keberadaannya selama ini. Di manakah dia sekarang? Aku ingin meminta maaf maaf”. Wajahnya mendadak melankonis (Faiza, 2019:268).

Kalimat bergaris bawah dalam data 7 merupakan data struktur kepribadian superego dalam tokoh Armagan Deron. Armagan Deron ingin meminta maaf kepada Farah karena Armagan Deron merasa bersalah atas apa yang sudah ia lakukan kepada Farah. Karena superego maka Armagan Deron meminta maaf kepada Farah. Armagan Deron ingin meminta maaf kepada Farah karena ia merasa bersalah kepada Farah. Data 7 masuk ke dalam struktur kepribadian superego karena terdapat prinsip nilai moral atau budaya pada ucapan Armagan Deron. Karena struktur kepribadian superego sudah sadar akan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat maka data 7 tersebut masuk ke dalam struktur kepribadian superego.

Data 8. “Aisyah pengen jadi paramedis. Tergabung dengan PMRS. Pakai seragam putih dan berlari-lari untuk menolong seseorang yang terluka (Faiza, 2019: 109)

Data di atas merupakan struktur kepribadian superego tokoh Aisyah. Data di atas menceritakan keinginan Aisyah menjadi paramedis agar bisa menolong seseorang yang terluka. Sudah tidak heran untuk masyarakat terutama anak Palestina ketika melihat seseorang terluka karena serangan dari tentara Israel. Karena superego Aisyah ingin menjadi paramedis agar bisa menolong orang yang terluka. Struktur kepribadian superego sudah sadar nilai-nilai moral dan hal baik buruk di masyarakat. Data di atas masuk ke dalam struktur kepribadian superego karena terdapat unsur nilai moral yang ada pada tokoh Aisyah. Tindakan Aisyah tersebut akhlak terhadap sesama yaitu menolong jika mendapat kesulitan.

Data 9. “Bismillah... Terima kasih atas makanan hari ini. Semoga nikmatmu kali ini bisa menambah daya tahan tubuhku”. Doa Halim Attar menyantap roti penjara (Faiza, 2019: 237).

Kalimat di atas menggambarkan struktur kepribadian superego tokoh Halim. Kalimat tersebut menceritakan bahwa Halim berdoa terlebih dahulu sebelum memakan roti yang disediakan di penjara. Halim bersyukur karena masih diberi nikmat melalui roti yang disediakan. Halim berharap roti yang ia makan bisa menambah daya tahan tubuhnya, walaupun roti yang ia makan sudah tidak layak dikonsumsi. Karena superego Halim berdoa kepada Allah sebelum makan. Data 9 merupakan struktur kepribadian superego karena terdapat unsur religius atau agama. Dalam masyarakat sudah menjadi kebiasaan jika hendak makan maka berdoa terlebih dahulu. Tindakan Halim tersebut sudah menerapkan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat, oleh karena itu data 9 masuk ke dalam struktur kepribadian superego.

Data 10. “Ya, karena hanya itu yang bisa kulakukan. Aku tahu bahwa anda hanya akan mengizinkan menikah ketika Farah lulus kuliah. Aku tak akan mendekatinya. Sebab, mendekatinya sama halnya dengan merusaknya. Maka dari itu, aku memilih mengamati dan meminta kepada sang pemilik hati” (Faiza, 2019: 144).

Data di atas merupakan struktur kepribadian superego tokoh Halim. Kalimat yang bergaris pada data 10 yaitu kalimat yang diucapkan oleh Halim kepada Salamah. Halim mengerti jika Salamah akan mengizinkan Farah menikah ketika sudah lulus kuliah. Oleh karena itu, Halim tidak mendekati Farah karena menurut Halim lebih baik meminta kepada pemberi hati. Karena superego Halim mengatakan “Sebab mendekatinya sama halnya dengan merusaknya. Maka dari itu, aku memilih mengamati dan meminta kepada sang pemberi hati”. Data 10 masuk ke dalam struktur kepribadian superego karena Halim mengerti bila agama tidak memperbolehkan hal itu. Struktur kepribadian superego yaitu sangat dekat dengan nilai-nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Selain itu Halim sudah mengerti hal baik dan buruk yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Tindakan Halim merupakan norma agama, norma agama merupakan aturan yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman hidup. Karena data 10 sudah menggambarkan nilai-nilai dan norma serta hal baik dan buruk maka data 10 masuk ke dalam struktur kepribadian superego.

Data 11. Halaman kelasnya jangan harap seperti sekolah dasar pada umumnya. Bersih, banyak tanaman, penuh mainan, dan ada ornamen memanjakan mata yang dibatasi pagar. Bukan. Halamannya sangat luas dan tak ada sekat. Ada satu bendera Palestina yang diikat rapuh bertopang tongkat sederhana. Jika roboh, anak-anak sigap membenahinya bersama-sama. Sejauh mata memandang adalah tempat bermain mereka. Tugas mereka saat ini hanya harus mencari jalan tidak bergeronjal. Berhati-hati dengan bongkahan membahayakan ataupun besi yang menjajal (Faiza, 2019: 6)

Kalimat bergaris pada data di atas menggambarkan struktur kepribadian superego pada tokoh anak-anak. Kalimat tersebut menceritakan bahwa anak-anak sigap untuk membenahi bendera yang diikat rapuh pada tongkat sederhana yang sewaktu-waktu bisa saja roboh. Hal tersebut masuk ke dalam struktur kepribadian superego karena anak-anak gotong royong atau kerja sama membenahi bendera Palestina yang roboh. Karena superego anak-anak melakukan kerja sama. Kerja sama merupakan nilai moral. Tindakan anak-anak masuk ke dalam struktur kepribadian superego karena struktur kepribadian superego mengenal nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Data 12. “Maaf itu menyalahi aturan saya sebagai dokter di sini. Seorang dokter di ciptakan untuk mengobati pasien. Bukan malah sebaliknya. Biarkan saya tangani anak ini, jika sudah sembuh, silahkan saja jika mau ditembak mati atau suntik mati oleh anda. Itu bukan wewenang saya lagi!” (Faiza, 2019: 240)

Data di atas menggambarkan struktur kepribadian superego tokoh Gilmar. Data tersebut menceritakan bahwa Gilmar menolak perintah untuk memberikan dosis anestesi kepada Arafat yang sedang tidak sadarkan diri. Karena superego Gilmar menolak perintah dari Letnan Kolonel Oshik. Menolak perintah tersebut karena itu menyalahi aturan dokter dan melanggar hak asasi manusia. Data 12 masuk ke dalam struktur kepribadian superego karena tindakan Gilmar sadar nilai-nilai dan norma serta hal baik dan buruk yang boleh dilakukan atau tidak. Bertens dalam Zuriah (2011:17) mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk di dalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah laku.

Data 13. “Kamu harus berdoa dulu sebelum menendang!” Kapten Ahmed memberi saran (Faiza, 2019: 194)

Kalimat di atas adalah kalimat yang diucapkan Ahmed kepada Arafat. Kalimat tersebut menggambarkan struktur kepribadian superego tokoh Ahmed. Kalimat tersebut menceritakan bahwa Ahmed memberi saran kepada Arafat untuk berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan tendangan. Ahmed mengatakan kalimat tersebut kepada Arafat karena didasari prinsip hidup. Mengawali sesuatu dengan berdoa merupakan akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa. Struktur kepribadian superego sudah mengerti tentang nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat. Oleh karena itu data di atas masuk ke dalam struktur kepribadian superego.

Data 14. “Dengan jiwa dan darah, kami membela Al-Aqsha”. Teriakan dari wanita Al-Aqsha juga tak ingin kalah. Berulang-ulang. Membuat beberapa polisi yang berjaga memilih diam, hanya memandangi. Gamis dan kerudung menjadi saksi bahwa wanita Palestina tak kenal mati. Mereka hadir untuk Palestina (Faiza, 2019: 231)

Kalimat bergaris pada data di atas merupakan struktur kepribadian superego. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa wanita Al-Aqsha memakai gamis dan kerudung karena prinsip hidup wanita Al-Aqsha. Memakai gamis dan kerudung merupakan syariat Islam. Tindakan wanita Al-Aqsha sudah mengerti mengenai hal baik dan buruk serta mengerti nilai norma yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena superego mengerti akan nilai-nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat maka data di atas masuk ke dalam struktur kepribadian superego.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian struktur kepribadian id, ego, dan superego, unsur yang dominan yaitu ego. Struktur kepribadian ego ditemukan sebanyak 20 data. Struktur kepribadian ego lebih dominan karena dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* mengisahkan kepahlawanan. Karena tema novel kepahlawanan maka yang paling banyak muncul yaitu struktur kepribadian ego. Jika membicarakan kepahlawanan maka harus nyata atau tindakan nyata. Untuk mendukung hal tersebut pengarang membuat tokoh lebih menampakkan tindakan nyata dalam novel tersebut. Untuk menunjukkan sisi heroik tidak bisa dari id. Karena untuk menunjukkan sisi heroik harus tampak nyata oleh karena itu harus muncul dengan ego.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiza, Arum. 2019. *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza*. Solo: Tinta Medina.
- Hawa, Manuatul. 2017. *Teori Sastra*. Yogyakarta: DEEPUBLISH
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mustofa, Bisri. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Prama Ilmu.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, Ratna. 2021. *Kepribadian Tokoh Wanita dalam Novel Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya Karya Triani Retno A*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Persepektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

**Kohesi Gramatikal pada Tajuk Rencana Surat Kabar Haluan Riau***Grammatical Cohesion in the Editorial of the Riau Bow Newspaper***Devi Pertiwi¹, Hermaliza²**Universitas Islam Riau¹⁻²dpertiwi489@gmail.com¹, hermaliza@edu.uir.ac.id²

Received: November 2022

Revised: Januari 2023

Accepted: Februari 2023

Abstrak

Surat kabar merupakan salah satu media cetak yang digunakan untuk memperoleh berbagai macam informasi. Informasi yang dapat disampaikan harus menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kohesi gramatikal pada kata ganti pada redaksi surat kabar haluan riau. Data dan informasi yang terkumpul akan dideskripsikan, dianalisis, dan diteliti secara rinci dan juga sistematis sehingga dapat diketahui situasi aktual mengenai kohesi gramatikal dalam redaksi surat kabar haluan riau. Data penelitian ini adalah kata atau frasa yang memiliki kohesi gramatikal pada surat kabar haluan riau. Untuk mencari data di surat kabar, anda perlu berhati-hati dan setiap masalah di surat kabar hanya mendapat. Berdasarkan analisis data yang disajikan dapat disimpulkan bahwa kohesi gramatikal pada tajuk rencana surat kabar haluan riau yaitu, kohesi gramatikal pada tajuk rencana surat kabar haluan riau pada bulan desember 2020 dan januari edisi 2021 banyak menggunakan pronomina yang di dalamnya termasuk kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti empunya, kata ganti penanya, kata ganti penghubung, dan kata ganti tak tentu.

Kata Kunci: gramatikal; surat kabar; tajuk rencana**Abstract**

Newspaper is one of the print media that is used to obtain various kinds of information. Information that can be conveyed must use the Indonesian language which is easy to understand and in accordance with the rules of the Indonesian language properly and correctly. This study aims to collect data and information about the grammatical cohesion of pronouns in the editor of the bow riau newspaper. The collected data and information will be described, analyzed, and researched in detail and systematically so that the actual situation regarding grammatical cohesion in the editorial section of the Riau newspaper can be identified. The data of this study are words or phrases that have grammatical cohesion in Riau's bow newspapers. To find data in newspapers, you need to be careful and every problem in newspapers only gets. Based on the analysis of the data presented, it can be concluded that grammatical cohesion in the editorials of the Haluan Riau newspaper, namely, grammatical cohesion in the editorials of the Riau Haluan newspaper in the December 2020 and January 2021 editions uses many pronouns which include personal pronouns, demonstrative pronouns, possessive pronouns, questioning pronouns, connecting pronouns, and indefinite pronouns.

Keywords: grammatical; newspaper; editorial

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Menurut [Djajasudarma \(2010:2\)](#) wacana adalah kata, tuturan, tuturan yang merupakan satu kesatuan, keseluruhan tuturan. Menurut [Tarigan \(2009:19\)](#) wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap dan terbesar/tertinggi di atas suatu kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan, yang memiliki awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Jadi, sebuah artikel dapat dikatakan wacana jika sudah memiliki ide pokok dan kalimat penjelas. Kohesi sangat menentukan keutuhan suatu wacana, hal ini dikarenakan kohesi mengacu pada aspek bentuk atau keterkaitan bentuk sehingga unsur kohesi sangat diperlukan dalam membentuk sebuah wacana. Pengguna unsur kohesi pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan bahasa yang baik dan benar dalam sebuah wacana. Menurut [Djajasudarma \(2012:44\)](#) kohesi adalah hubungan yang harmonis antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pemahaman yang apik atau padu. Menurut [Tarigan \(2009:93\)](#) kohesi adalah hubungan antar kalimat dalam sebuah wacana, baik dalam tataran gramatikal maupun leksikal. Jadi kohesi sangat menentukan kesempurnaan dalam sebuah wacana, sehingga kekompakan makna dan kerapian bentuk merupakan faktor yang sangat penting dalam keutuhan wacana.

Surat kabar merupakan salah satu media cetak yang digunakan untuk memperoleh berbagai macam informasi. Informasi yang dapat disampaikan harus menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Setiap jurnalis harus memperhatikan unsur kebahasaan dalam tulisannya agar pesan yang disampaikan kepada pembaca tidak menimbulkan keraguan. Haluan riau adalah salah satu surat kabar yang ada di kota pekanbaru. Koran haluan riau banyak dibaca masyarakat, baik dari kalangan rendah, kalem, maupun kalangan atas. Salah satu berita dari redaksi haluan riau. Tajuk rencana merupakan fenomena kehidupan masyarakat. Tajuk rencana berita lebih jelas, masalah lebih akurat, penegasan, kritik dan saran untuk masalah ini. Setiap tajuk rencana yang diterbitkan hendaknya menggunakan kaidah bahasa Indonesia pada umumnya dan penggunaan unsur kohesi dalam wacana pada khususnya, sehingga makna yang terkandung dalam wacana tajuk rencana dapat dimaknai dan dipahami sesuai dengan maksud sebenarnya. Begitu pentingnya makna penggunaan gramatikal pronomina untuk media, dan menjauhkan kita dari prasangka buruk. Prasangka buruk berasal dari bahasa yang tidak jelas. Jadi, aspek kohesi juga dapat membuat kalimat dan paragraf menjadi efektif.

[Yuliani and Pramitasari \(2022\)](#) melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa unsur kohesi diperlukan dalam wacana untuk menghubungkan antarsatuan leksikal baik frasa, klausa, maupun kalimat sehingga menciptakan kepaduan teks yang dapat dipahami baik secara struktur maupun makna. Kohesi gramatikal dan leksikal sering kali ditemukan dalam tajuk rencana seperti yang terdapat dalam tajuk rencana Kompas edisi oktober 2021. Selanjutnya [Fadhila and Hartono \(2022\)](#) menyebutkan bahwa terdapat lima jenis ciri kebahasaan yang ditemukan pada wacana tajuk rencana Kompas dan Suara Merdeka edisi Februari 2021 meliputi menggunakan ungkapan retorik, menggunakan kata-kata populer, menggunakan kata ganti tunjuk, menggunakan konjungsi kausalitas, dan menggunakan konjungsi pertentangan.

Penulis tertarik memilih judul “kohesi gramatikal pada tajuk rencana haluan riau” karena penulis membaca tajuk rencana haluan riau kalimatnya benar namun penulis menemukan beberapa kesalahan. Penulis memilih kohesi gramatikal karena kohesi sangat menentukan kesempurnaan sebuah wacana sehingga makna merupakan faktor terpenting dalam integritas sebuah wacana. Penulis memilih tajuk rencana sebagai bahan untuk memperoleh data penelitian karena tajuk rencana merupakan salah satu wacana yang memberikan informasi tentang fenomena yang terjadi di pekanbaru dan pasti menggunakan unsur kohesi. Penulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penulis ini diharapkan dapat menjadi ilmu bagi dunia pendidikan pada umumnya, khususnya dalam bidang kajian wacana kohesi gramatikal. Manfaat praktis diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang tindakan komunikasi redaksi, khususnya yang berkaitan dengan kohesi gramatikal. Dan diharapkan wartawan dan pengelola media massa dapat menggunakan gaya bahasa dari kohesi gramatikal dengan tepat sehingga informasi yang disampaikan berita harus benar dan jelas.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi deskriptif. [Widi \(2010:86\)](#) metode analisis isi dilakukan untuk mengungkap isi suatu buku yang menggambarkan keadaan pengarang dan masyarakat pada saat buku itu ditulis. Artinya metode ini cenderung memusatkan perhatiannya pada penggunaan bahasa yang dianggap baik dan benar dalam surat kabar haluan riau. Menurut [Weber dalam Moleong \(1988, p. 219-220\)](#) analisis isi adalah metodologi penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang valid dari sebuah buku atau dokumen, laporan harian, dokumen, dll. Analisis isi biasanya dimulai dengan pertanyaan yang dapat dijawab dengan baik oleh peneliti melalui studi dokumen. Analisis isi dapat digunakan jika memiliki kondisi sebagai berikut: data yang tersedia sebagian besar berupa bahan terdokumentasi, seperti: buku, koran, kaset, dan naskah, terdapat uraian atau karangan yang lengkap tentang suatu teori tertentu yang menjelaskan metode pendekatan terhadap suatu teori tertentu, peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan atau data yang dikumpulkan karena beberapa dokumentasi bersifat spesifik.

Teknik hermeneutik adalah teknik membaca, mencatat dan meringkas". Menurut [Bohnsack dalam Ibrahim \(2009:325\)](#) teknik hermeneutik termasuk dalam kelompok prosedur rekonstruktif yang bercirikan gagasan menemukan struktur laten. Tanpa mengandalkan epistemologi keilmuannya sendiri, hermeneutika bekerja berdasarkan pemahaman sehari-hari dan mengembangkannya dengan aturan-aturan yang berlaku secara tertentu dan eksplisit. Dalam perkembangannya, hermeneutik "tumbuh dari prosedur empiris yang diturunkan dari praktik penelitian dan, dengan demikian, didasarkan pada pengalaman praktik penelitian tersebut dan pada rekonstruksinya." Setelah data terkumpul, penulis membaca dan menganalisis tajuk rencana surat kabar haluan riau.

Langkah-langkah analisis isi (content study), diadaptasi menurut [Philipp Maryring dalam Moeleng \(2012:223\)](#). Penjelasan langkah-langkah analisis isi kualitatif : pertanyaan penelitian dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana penggunaan kohesi dalam surat kabar haluan riau?, penentuan definisi kategori dan tingkat abstraksi untuk kategori induktif: dalam penelitian ini untuk mendefinisikan teori wacana, khususnya bagian kohesi, menggunakan teori [Tarigan \(2009\)](#), kemudian mengkategorikan kata menurut kohesi, penyusunan langkah-langkah kategori induktif dan materi dengan mempertimbangkan definisi kategori dan tingkat abstraksi. Mengurutkan kategori lama atau merumuskan kategori baru : dalam penelitian ini, penulis mencari data wacana dengan teori yang digunakan penulis, kemudian mengelompokkan data menurut jenis korelasinya, pengecekan reliabilitas: dalam penelitian ini penulis memastikan data sesuai dengan jenis kohesi atau tidak kemudian melakukan pengecekan berulang-ulang agar tidak terjadi kesalahan, tugas akhir seluruh teks (reliability checking) : dalam penelitian ini, pertama penulis mengecek data secara perlahan dan teliti, kemudian yang penulis lakukan adalah interpretasi data, interpretasi data : dalam penelitian ini penulis menjelaskan hasil akhir berdasarkan hasil analisis data dimana penulis menjelaskan hasil akhir berdasarkan hasil analisis data yang penulis lakukan yaitu penggunaan kohesi dalam tajuk rencana koran haluan riau, dan kesimpulan : dalam penelitian ini penulis menyimpulkan hasil pembahasan yang penulis bahas sesuai dengan penggunaan kohesi pada tajuk rencana surat kabar haluan riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1. Menurut jubah satgas covid-19 riau, ada empat ciri covid-19 yang bisa kita ketahui segera, yang pertama tidak bergejala sama sekali, kedua gejala ringan tidak bergejala dan ringan boleh dirumah. (Selasa, 1 Desember 2020)

Pada data 1 kalimat di atas terdapat proses pronomina yaitu kata kita yang merujuk pada jubah satgas covid-19 riau. Kata-kata kita dalam kalimat di atas disebut sebagai kata ganti orang pertama jamak. Dengan menggunakan kata ganti orang pertama jamak jelas penggunaan kata ganti yang benar.

Data 2. Untuk itu, pengendalian penyebaran dan penularan Covid-19 ini memang harus dimulai dari diri anda, saya, dan mereka. (Selasa, 1 Desember 2020)

Pada data pada 2 kalimat di atas terdapat proses pronomina yaitu kata anda, saya, dan mereka yang merujuk pada "untuk itu pengendalian penyebaran dan penularan covid-19 memang harus dimulai dari anda, saya, dan mereka." Kata anda dalam kalimat di atas disebut sebagai kata ganti orang kedua tunggal, karena kata anda dalam kalimat di atas mengacu pada masyarakat. Kata saya pada kalimat di atas disebut sebagai kata ganti orang pertama tunggal, karena kata saya pada kalimat di atas mengacu

pada masyarakat, dan kata mereka dalam kalimat di atas disebut kata ganti orang ketiga jamak, karena kata mereka dalam kalimat di atas mengacu pada masyarakat. Dengan menggunakan kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua dan kata ganti orang ketiga jelaslah bahwa penggunaan kata ganti itu benar.

Data 3. Ini tidak bisa hanya mengandalkan regulasi dan kebijakan pemerintah saja, akan tetapi diri kita masing-masing. (Selasa, 1 Desember 2020)

Pada data 3 kalimat di atas terdapat proses pronomina yaitu kata kita yang mengacu pada “ini tidak bisa hanya mengandalkan peraturan dan kebijakan pemerintah, tapi kita masing-masing”. Kata-kata kita dalam kalimat di atas disebut sebagai kata ganti orang pertama jamak. Kata kita pada kalimat di atas mengacu pada orang Indonesia. Dengan menggunakan kata ganti orang pertama jamak jelas penggunaan kata ganti yang benar.

Data 4. Terlebih jika sudah mengalami gejala covid-19, segeralah mengisolasi diri dari siapapun, dan segera meminta pertolongan medis agar tingkat penularan dan kematian bisa kita tekan bersama-sama. (Selasa, 1 Desember 2020)

Pada data 4 kalimat di atas terdapat proses pronomina yaitu kata kita yang mengacu pada “apalagi jika mengalami gejala covid-19, segera isolasi diri dari siapapun, dan segera minta pertolongan medis agar kita bisa menekannya. penularan dan tingkat kematian bersama-sama.” Kata-kata kita dalam kalimat di atas disebut sebagai kata ganti orang pertama jamak. Kata-kata kita pada data 4 di atas merujuk pada komunitas. Dengan menggunakan kata ganti orang pertama jelas penggunaan kata ganti yang benar.

Data 5. Covid-19 memang masih menjadi momok menakutkan, tapi lebih menakutkan jika anda menularkannya kepada orang-orang terkasih jika masih tidak punya kesadaran terhadap wabah ini. (Selasa, 1 Desember 2020)

Pada data 5 kalimat di atas terdapat proses pronomina yaitu kata anda yang merujuk pada “covid-19 masih menjadi momok yang menakutkan, tapi lebih menakutkan lagi jika kamu menularkan kepada orang yang kamu sayangi jika kamu masih belum mengetahui wabah ini.” Kata anda dalam kalimat di atas disebut sebagai kata ganti orang kedua tunggal. Kata-kata anda pada data 5 di atas merujuk pada komunitas. Dengan menggunakan kata ganti orang kedua jelas penggunaan kata ganti yang benar.

Data 6. Tentu *ini* bukan hal baik, karena penularan secara masif masih terjadi di tengah masyarakat Bumi Lancang Kuning. (Selasa, 1 Desember 2020)

Pada data 1. kalimat di atas terdapat proses pronomina, yaitu kata *ini* yang merujuk “tentu ini bukan hal yang baik, karena penularan masif masih terjadi di kalangan masyarakat bumi lancang kuning.” Kata *ini* dalam kalimat di atas disebut sebagai penunjuk umum, mengacu pada waktu sekarang. Dengan menggunakan penunjuk umum sebagai alat pembangun wacana.

Data 7. Selain *itu*, untuk jumlah kasus kematian akibat Covid-19 di Riau setiap harinya juga tinggi. (Selasa, 1 Desember 2020)

Pada data pada 2. kalimat di atas terdapat proses pronomina yaitu kata *itu* yang merujuk pada “selain itu, jumlah kasus kematian akibat covid-19 di riau setiap harinya juga tinggi”. Kata *itu* dalam kalimat di atas disebut sebagai penunjuk umum. Dengan menggunakan penunjuk umum sebagai alat pembangun wacana. Kata *itu* pada kalimat di atas merujuk pada wilayah yang terkena dampak penyebaran covid-19.

Data 8. *Ini* tentu tidak hanya membahayakan diri sendiri namun juga orang-orang di sekitar. (Selasa, 1 Desember 2020)

Pada data 3. kalimat di atas terdapat proses pronomina yaitu kata *ini* yang mengacu pada “hal ini tentunya tidak hanya membahayakan diri sendiri tetapi juga orang-orang di sekitar Anda”. Kata *ini* dalam kalimat di atas disebut sebagai penunjuk umum. Dengan menggunakan penunjuk umum sebagai alat pembangun wacana. Kata dalam kalimat di atas merujuk pada gejala penyebaran covid-19.

Data 9. *Ini* tidak bisa hanya mengandalkan regulasi dan kebijakan pemerintah saja akan tetapi kita masing-masing. (Selasa, 1 Desember 2020)

Pada data 4. kalimat di atas terdapat proses pronomina, yaitu kata *ini* yang merujuk pada “*ini* tidak bisa hanya mengandalkan peraturan dan kebijakan pemerintah, tapi kita masing-masing.” Kata *ini* dalam kalimat di atas disebut sebagai penunjuk umum. Dengan menggunakan penunjuk umum sebagai alat pembangun wacana. Kata dalam kalimat di atas mengacu pada bahaya virus covid-19.

Data 10. Covid-19 memang masih menjadi momok menakutkan, tapi lebih menakutkan jika anda menularkannya kepada orang-orang terkasih jika masih tidak punya kesadaran terhadap wabah *ini*. (Selasa, 1 Desember 2020)

Pada data 5. kalimat di atas terdapat proses pronomina yaitu kata *ini* yang mengacu pada “covid-19 masih menjadi momok yang menakutkan, tetapi lebih menakutkan jika anda menularkannya kepada orang yang anda cintai jika Anda masih belum melakukannya mengetahui wabah ini.” Kata *ini* dalam kalimat di atas disebut sebagai penunjuk umum. Kata *ini* mengacu pada virus-19. Dengan menggunakan penunjuk umum sebagai alat pembangun wacana.

Data 11. *Pihaknya* mengingatkan masyarakat untuk tetap mematuhi protokol kesehatan dengan menerapkan 3M. (Jumat, 11 Desember 2020)

Pada data 1. kalimat di atas terdapat proses pronomina yaitu kata *pihaknya* yang mengacu pada protokol kesehatan. Dikatakannya, dalam kalimat di atas yang dimaksud dengan kata ganti orang ketiga yaitu ketua gugus tugas penanganan covid-19. Dengan menggunakan benda-benda lain tersebut sebagai alat pembentuk wacana. Pengulangan unsur yang sama dalam tulisan akan dihindari agar pronomina tidak bosan saat dibaca orang lain.

Data 12. *Menurutnya*, dalam tiga pekan kedepan, sejumlahderah di Tanah air akan dilanda cuaca ekstrem. (Jumat, 11 Desember 2020)

Pada data pada 2. kalimat di atas terdapat proses kata ganti yaitu kata *menurutnya* yang merujuk pada ketua gugus tugas penanganan covid-19. Kata tersebut menurutnya dalam kalimat di atas disebut sebagai kata ganti orang ketiga yaitu ketua gugus tugas penanganan covid-19. Dengan menggunakan benda-benda lain tersebut sebagai alat pembentuk wacana. Pengulangan unsur yang sama dalam tulisan akan dihindari agar pronomina tidak bosan saat dibaca orang lain.

Data 13. Atas *perbuatannya*, tersangka dijerat dengan pasal berlapis. (Rabu, 30 Desember 2020)

Pada data 1. kalimat di atas terdapat proses pronomina yaitu kata *perbuatannya* yang mengacu pada “atas perbuatannya tersangka dijerat pasal ganda”. Kata *perbuatannya* dalam kalimat di atas disebut sebagai kata ganti orang yang dibicarakan. Dengan menggunakan benda-benda lain tersebut sebagai alat pembangun wacana. Pengulangan unsur yang sama dalam tulisan akan dihindari agar pronomina tidak bosan saat dibaca orang lain.

Data 14. *Ancamannya*, minimal 1 tahun penjara dan paling lama 20 tahun penjara. (Rabu, 30 Desember 2020)

Pada data 1. kalimat di atas terdapat proses kata ganti yaitu kata *ancamannya* yang mengacu pada “atas perbuatannya tersangka dijerat pasal rangkap”. Kata *ancamannya* dalam kalimat di atas disebut sebagai kata ganti orang yang dibicarakan. Dengan menggunakan benda-benda lain tersebut sebagai alat pembentuk wacana. Pengulangan unsur yang sama dalam tulisan akan dihindari agar pronomina tidak bosan saat dibaca orang lain.

Data 15. Jika keluarga sudah pasti *mebutuhkannya*, tetapi ketika berbicara dan menjual nama masyarakat Riau yang *mebutuhkannya*. (Rabu, 30 Desember 2020)

Pada data 3. kalimat di atas terdapat proses pronomina yaitu kata *mebutuhkannya* yang mengacu pada “kalau keluarga pasti butuh, tapi kalau bicara dan jual nama orang riau yang butuh”. Kata *mebutuhkannya* pada kalimat di atas disebut hal lain. Dengan menggunakan benda-benda lain tersebut sebagai alat pembentuk wacana. Pengulangan unsur yang sama dalam tulisan akan dihindari agar pronomina tidak bosan saat dibaca orang lain.

Data 16. Dalam *rinciannya*, tertera tunjangan transportasi sebesar Rp30 juta. (Rabu, 6 Januari 2021)

Pada data 1. kalimat di atas terdapat proses pronomina yaitu kata secara *rinciannya* yang mengacu pada rincian tunjangan transportasi sebesar Rp. 30 juta dalam kalimat di atas disebut sebagai objek lain. Dengan menggunakan benda-benda lain tersebut sebagai alat pembentuk wacana. Pengulangan unsur yang sama dalam tulisan akan dihindari agar pronomina tidak bosan saat dibaca orang lain.

Data 17. China ini menularkan ke *siapa* saja, tanpa pandang bulu. (Jumat, 4 Desember 2020)

Pada data 1. kalimat diatas terjadi proses pronominal yaitu kata *siapa* yang mengacu kepada “china ini menularkan ke *siapa* saja, tanpa pandang bulu. Kata *siapa* pada kalimat diatas disebut sebagai digunakan untuk menggali informasi atas suatu kejadian.” Dengan menggunakan informasi atas suatu kejadian itu sebagai alat pembangun wacana. Pengulangan unsur-unsur yang sama dalam penulisan akan terhindar sehingga pronomina tersebut tidak bosan saat di baca oleh orang lain.

Data 18. Karenanya, dimasa tenangini diharapkan pemilihan memantapkan hatinya kepada *siapa* pilihannya ditambatkan.(Senin, 7 Desember 2020)

Pada data 1. kalimat diatas terjadi proses pronomina yaitu kata *siapa* yang mengacu kepada “karenanya, dimasa tenangini diharapkan pemilihan memantapkan hatinya kepada *siapa* pilihannya ditambatkan.” Kata *siapa* pada kalimat diatas disebut sebagai digunakan untuk menggali informasi atas suatu kejadian. Dengan menggunakan informasi atas suatu kejadian itu sebagai alat pembangun wacana. Pengulangan unsur-unsur yang sama dalam penulisan akan terhindar sehingga pronomina tersebut tidak bosan saat di baca oleh orang lain.

Data 19. Kita mendukung *apa* yang menjadi keputusan pemprov riau, bahwa sekolah tanpa tatap muka akan di gelar di pertengahan bulan Januari. (Senin, 28 Desember 2020)

Pada data 1. kalimat diatas terjadi proses pronomina yaitu kata *apa* yang mengacu kepada “kita mendukung *apa* yang menjadi keputusan pemprov riau, bahwa sekolah tanpa tatap muka akan di gelar di pertengahan bulan januari.” Kata *apa* pada kalimat diatas disebut sebagai digunakan untuk menggali informasi atas suatu kejadian. Dengan menggunakan informasi atas suatu kejadian itu sebagai alat pembangun wacana. Pengulangan unsur-unsur yang sama dalam penulisan akan terhindar sehingga pronomina tersebut tidak bosan saat di baca oleh orang lain.

Data 20. *Apa* ini tidak akan terjadi lagidi saat ditangguhkan, karena status buruk sudah melekat pada dirinya dengan bunyi tersangka. (Rabu, 30 Desember 2020)

Pada data 1. kalimat diatas terjadi proses pronomina yaitu kata *apa* yang mengacu kepada “*apa* ini tidak akan terjadi lagidi saat ditangguhkan, karena status buruk sudah melekat pada dirinya dengan bunyi tersangka.” Kata *apa* pada kalimat diatas disebut sebagai digunakan untuk menggali informasi atas suatu kejadian. Dengan menggunakan informasi atas suatu kejadian itu sebagai alat pembangun wacana. Pengulangan unsur-unsur yang sama dalam penulisan akan terhindar sehingga pronomina tersebut tidak bosan saat di baca oleh orang lain.

Data 21. *Siapa* yang akan bertanggungjawab jika hal yang tak diinginkan terjadi mengingat uji kelaikan belum ada titik temu. (Selasa, 5 Januari 2021)

Pada data 1. Kalimat diatas terjadi proses pronomina yaitu kata *siapa* yang mengacu kepada “*Siapa* yang akan bertanggungjawab jika hal yang tak diinginkan terjadi mengingat uji kelaikan belum ada titik temu.” Kata *siapa* pada Kalimat diatas disebut sebagai digunakan untuk menggali informasi atas suatu kejadian. Dengan menggunakan informasi atas suatu kejadian itu sebagai alat pembangun wacana. Pengulangan unsur-unsur yang sama dalam penulisan akan terhindar sehingga pronomina tersebut tidak bosan saat di baca oleh orang lain.

Data 22. Masih dari keterangan jubar satgas riau, *yang* relatif mampu mengendalikan penyebaran covid adalah kabupaten kuantan singingi dan meranti. (Selasa, 1 Desember 2020)

Pada data 1. kalimat diatas terdapat proses pronomina yaitu kata *yang*. Kata *yang* dalam kalimat di atas disebut untuk menghubungkan klausa utama dan klausa bawahan. Dengan menggunakan klausa

utama dan klausa bawahan sebagai alat pembangun wacana. Pengulangan unsur yang sama dalam tulisan akan dihindari agar pronoun tidak bosan saat dibaca orang lain.

Data 23. Pasien *yang* terkena covid dan meninggal dunia rata-rata usia di atas 50 tahun dan mempunyai penyakit penyerta. (Selasa, 1 Desember 2020)

Pada data 2. kalimat di atas terdapat proses pronomina yaitu kata *yang*. Kata *yang* dalam kalimat di atas disebut untuk menghubungkan klausa utama dan klausa bawahan. Dengan menggunakan klausa utama dan klausa bawahan sebagai alat pembangun wacana. Pengulangan unsur yang sama dalam tulisan akan dihindari agar pronoun tidak bosan saat dibaca orang lain.

Data 24. Beberapa kasus pada pasien *yang* datang ke rumah sakit sudah dalam kondisi *yang* sudah berat, seperti sesak nafas. (Selasa, 1 Desember 2020)

Pada data 3. kalimat di atas terdapat proses pronomina yaitu kata *yang*. Kata *yang* dalam kalimat di atas disebut untuk menghubungkan klausa utama dan klausa bawahan. Dengan menggunakan klausa utama dan klausa bawahan sebagai alat pembangun wacana. Pengulangan unsur yang sama dalam tulisan akan dihindari agar pronoun tidak bosan saat dibaca orang lain.

Data 25. Terdapat penambahan 6 pasien *yang* dinyatakan meninggal dunia. (Selasa, 1 Desember 2020)

Pada data 4. kalimat di atas terdapat proses pronomina yaitu kata *yang*. Kata *yang* dalam kalimat di atas disebut untuk menghubungkan klausa utama dan klausa bawahan. Dengan menggunakan klausa utama dan klausa bawahan sebagai alat pembangun wacana. Pengulangan unsur yang sama dalam tulisan akan dihindari agar pronoun tidak bosan saat dibaca orang lain.

Data 26. Menurut jubi satgas covid-19 riau, ada empat ciri covid-19 *yang* bisa kita ketahui segera, *yang* pertama tidak bergejala sama sekali, kedua gejala ringan tidak bergejala dan ringan boleh dirumah. (Selasa, 1 Desember 2020)

Pada data 5. kalimat di atas terdapat proses pronomina yaitu kata *yang*. Kata *yang* dalam kalimat di atas disebut untuk menghubungkan klausa utama dan klausa bawahan. Dengan menggunakan klausa utama dan klausa bawahan sebagai alat pembangun wacana. Pengulangan unsur yang sama dalam tulisan akan dihindari agar pronoun tidak bosan saat dibaca orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang disajikan dapat disimpulkan bahwa kohesi gramatikal pada tajuk rencana surat kabar haluan riau yaitu, kohesi gramatikal pada tajuk rencana surat kabar haluan riau pada bulan desember 2020 dan januari edisi 2021 banyak menggunakan pronomina yang di dalamnya termasuk kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti empunya, kata ganti penanya, kata ganti penghubung, dan kata ganti tak tentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, Fatimah. 2010. Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. Wacana dan Pragmatik. Bandung : PT Refika Aditama.
- Fadhila, Halfa, and Bambang Hartono. 2022. "Analisis Struktur Dan Ciri Kebahasaan Wacana Tajuk Rencana Pada Harian Kompas Dan Suara Merdeka Edisi Februari 2021." *Jurnal Sastra Indonesia* 11(1):27–34. doi: <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.50795>.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. Pengajaran Wacana. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung : Angkasa.
- Ibrahim, Nana Sudjana. 2014. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Ibrahim, Abdul Syukur. 2009. Metode Analisis Teks & wacana. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja
- Widi, Restu Kartiko. 2010. Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian. Surabaya : Graha Ilmu
- Yuliani, Sri, and Afrinar Prमितasari. 2022. "Kohesi Gramatikal Dan Kohesi Leksikal Pada Tajuk Rencana Kompas Edisi Oktober 2021." Pp. 149–55 in *National Seminar of Pendidikan Bahasa Inggris*. Pekalongan: Universitas Pekalongan.

**Level Kognitif Taksonomi Bloom pada Soal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia***Bloom's Taxonomy Cognitive Levels on Indonesian Subject Problems***Jerri Cressa¹, Muhammad Mukhlis²**Universitas Islam Riau¹⁻²jerricressa@student.uir.ac.id¹, m.mukhlis@edu.uir.ac.id²

Received: November 2022

Revised: Januari 2023

Accepted: Februari 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase level kognitif Taksonomi Bloom pada soal ujian akhir semester genap Bahasa Indonesia kelas X di SMKN 2 Pekanbaru dengan jumlah soal sebanyak 50 butir soal pilihan ganda. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang mana hasil dari penelitian akan dideskripsikan, dianalisis, diinterpretasi, dan disimpulkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, dan hermeneutic. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase untuk level 1 (pengetahuan dan pemahaman) atau LOTS persentase yang ditemukan ialah 56% dengan kategori kognitif mengingat (C1) sebesar 16%, dan memahami (C2) sebesar 40%. Selanjutnya level 2 (aplikasi) atau MOTS persentase yang ditemukan ialah 6% dengan kategori kognitif mengaplikasikan (C3) sebesar 6%. Sedangkan level 3 (penerapan) atau HOTS persentase yang ditemukan ialah 38% dengan kategori kognitif menganalisis (C4) sebesar 36%, mengevaluasi (C5) sebesar 2%, namun tidak ditemukannya level soal berkategori kognitif mencipta (C6).

Kata Kunci: level kognitif; bloom; bahasa Indonesia**Abstract**

This study aims to determine the percentage of the cognitive level of Bloom's Taxonomy in the even semester final exam questions for class X Indonesian at SMKN 2 Pekanbaru with a total of 50 multiple choice questions. This type of research uses a qualitative approach with descriptive methods, in which the results of the research will be described, analyzed, interpreted, and concluded. Data collection techniques used are documentation techniques, and hermeneutic. The data analysis technique used is content analysis. The results showed that the percentage for level 1 (knowledge and understanding) or LOTS percentage found was 56% with the cognitive remembering (C1) category of 16%, and understanding (C2) of 40%. Furthermore, level 2 (application) or MOTS percentage found is 6% with the cognitive category of applying (C3) of 6%. While level 3 (application) or HOTS percentage found was 38% with the category of cognitive analyzing (C4) of 36%, evaluating (C5) of 2%, but no level questions were found in the cognitive category of creating (C6).

Keywords: cognitive level; bloom; Indonesian language

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam proses pembelajaran merupakan sarana perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Salah satu tempat pendidikan adalah sekolah, dengan adanya sekolah terdapat interaksi antara guru dan siswa untuk melakukan pembelajaran. Seorang pendidik harus memiliki kompetensi untuk mencapai sebuah proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. [Depdiknas \(2008: 326\)](#) keberhasilan pendidik dalam menguasai situasi kelas bergantung kepada peran pendidik, sebab dalam evaluasi terdapatnya proses untuk mengukur dan menilai sebuah kegiatan atau program yang dilaksanakan untuk mencapai hasil tujuan. Penilaian dan pengukuran ini membantu pendidik dalam menempatkan pengukuran sebagai upaya menguji fenomena perbedaan dari hasil belajar peserta didik. Evaluasi menjadi kunci pengajaran, karena salah satu peran guru adalah sebagai evaluator dalam mengevaluasi. [Koyan dalam Pertiwi \(2016: 2\)](#) menjelaskan bahwa evaluasi adalah salah satu proses menguji tingkat pemahaman peserta didik dari suatu materi pembelajaran yang sudah di pelajari dengan penilaian. Karena dengan adanya evaluasi guru dapat mengetahui penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran yang telah diajarkan serta ketepatan dan keefektifan metode belajar yang digunakan.

Pendidikan abad 21 memiliki IPTEK yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan abad sebelumnya. Taksonomi Bloom menjadi komponen yang terpenting pada era abad 21 ini, karena kita bisa mengetahui kualitas soal yang diberikan kepada peserta didik serta mampu diterapkan dalam pengajaran di sekolah terutama pada soal ujian yang diadakan. Soal ujian akhir semester genap ini merupakan salah satu bentuk kegiatan dari evaluasi yang diberikan oleh guru dalam mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah menempuh proses pembelajaran selama enam bulan. Pendidikan abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki beberapa kompetensi utama yaitu: kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mencipta, kemampuan belajar, kemampuan memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak, [Mukminan dalam Lestari dkk \(2020:22\)](#) kompetensi tersebut terdapat pada Taksonomi Bloom. Maka sudah seharusnya setiap sekolah menerapkan Taksonomi Bloom.

Kurikulum 2013 yang diterapkan pada pendidikan di Indonesia memiliki 4 komponen didalamnya ialah komponen materi, tujuan, metode, dan evaluasi ([Mukhlis, 2021:138](#)). Ujian Akhir Semester genap ialah salah satu bentuk kegiatan dari evaluasi yang diberikan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran selama enam bulan pelajaran. [Mukhlis \(2021:110\)](#) evaluasi dimaknai suatu proses, mengumpulkan, menganalisis, dan meninterpretasikan informasi untuk melihat keberhasilan pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan tujuan mengetahui nilai dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam hal ini soal ujian akhir semester genap juga harus berkategori kognitif tujuannya untuk menguji peserta didik dalam keterampilan berpikir, peserta didik akan dituntut untuk menganalisis secara kompleks bagian-bagian yang terstruktur kemudian mengevaluasi temuan-temuannya untuk menarik kesimpulan menyelesaikan permasalahannya. Keterampilan berpikir pada level kognitif ini sangat bermanfaat karena didalamnya mengajarkan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan pada pendidikan abad 21 oleh karena itu sudah seharusnya keterampilan ini diterapkan di sekolah.

Berdasarkan wawancara telah dilakukan penulis dengan guru Bahasa Indonesia di SMKN 2 Pekanbaru yaitu Ibu Erlina, S.Pd. pada Kamis, 01 September 2022. Bahwasannya di sekolah telah diterapkannya instrumen menggunakan Taksonomi Bloom, proses pembuatan soal ujian dilakukan dengan adanya musyawarah bersama, kemudian soal ujian dibuat langsung oleh guru Bahasa Indonesia, dengan proses uji coba dan validasinya dilakukan bersama MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk memeriksa kelayakan soal sebelum di uji coba kepada peserta didik, namun dalam mengukur level kognitif taksonomi pada soal ujian ini guru tidak menemukan level tingkatan mengingat (C1) dan memahami (C2) hanya saja mengukur tingkatan pada level mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5) sedangkan mencipta (C6) diukur pada ranah psikomotor. Respon atau pandangan peserta didik terhadap soal ujian ini terdapat berbagai kecenderungan pandangan yang bervariasi, serta adanya kesan yang berpendapat bahwa dalam pertanyaan pada soal tersebut ada yang mudah untuk dijawab, dan adapula yang mengatakan pertanyaan pada soal sulit untuk dijawab.

Pembagian soal dalam level kognitif ini dijelaskan [Kusuma dalam Prawira dkk \(2022:1952\)](#) bahwa dalam lingkup pendidikan, ujian tertulis menjadi hal yang umum diberikan untuk menguji pencapaian belajar peserta didik dan memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kemampuan kognitif. Hal tersebut dapat dilakukan dalam memberikan soal ujian dengan tingkat kesulitan yang mengacu pada Taksonomi Bloom. [Menurut Susanto & Rahmah, \(2021:77\)](#) Perhitungan tingkat kesulitan soal ini menggunakan pengukuran seberapa besar derajat kesulitan dalam suatu soal, sebelum membuat soal ujian sebaiknya menggunakan butir soal yang mempunyai tingkat kesulitan sesuai kelayakan proporsi yang berimbang, yaitu: soal berkategori sulit sebanyak 30%, kategori sedang 40%, sedangkan kategori mudah 30%.

Berdasarkan fenomena pada penelitian ini bahwasannya di era abad 21, peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dalam mengukur kemampuannya sesuai dengan tingkatan level kognitif Taksonomi Bloom, karena banyak sekali pertanyaan-pertanyaan didalam soal ujian tersebut yang ditanggapi bisa dengan mudah dijawab dan ada juga begitu sulit untuk ditemukan jawaban dari pertanyaan tersebut. Penulis tertarik untuk menganalisis level kognitif taksonomi bloom pada soal ujian akhir semester genap terkhusus pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penulis juga berharap setelah dilakukan penelitian tersebut, maka sekolah akan memperbaiki sistem kegiatan yang mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk mengetahui tingkatan sesuai dengan level kognitif taksonomi dalam soal ujian. Proses kognitif berdasarkan teori Taksonomi Bloom Anderson dan Krathwohl (2017:102) terbagi menjadi 6 tingkatan, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Pada umumnya pembuatan soal di sekolah menggunakan teori dari Taksonomi Bloom.

Oleh karena itu, penulis menggunakan teori Taksonomi Bloom untuk menganalisis soal dalam penelitian ini, yaitu *pertama*, mengingat (C1) merupakan pengetahuan yang penting, karena sebagai bekal untuk peserta didik dalam menyelesaikan sebuah masalah kompleks yang dihadapinya dalam kegiatan belajar di sekolah ([Anderson dan Krathwohl, 2017:103](#)). Ranah mengingat (C1) meliputi: mengenali (menempatkan informasi pengetahuan dalam ingatan jangka panjang yang sesuai dengan informasi pengetahuan tersebut) dan mengingat kembali (mengambil pengetahuan yang relevan berkaitan dengan ingatan jangka panjang).

Kedua, memahami (C2), peserta didik dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis yang disampaikan melalui pengajaran, buku ataupun layar komputer ([Anderson dan Krathwohl, 2017:105](#)). Ranah memahami (C2) meliputi: menafsirkan (mengubah satu bentuk gambaran jadi bentuk lain), mencontohkan (menemukan contoh atau ilustrasi tentang konsep atau prinsip), mengklasifikasikan (menentukan sesuatu dalam satu kategori), merangkum (mengabstraksikan tema umum atau poin-poin pokok), menyimpulkan (membuat kesimpulan yang logis dari informasi yang diterima), membandingkan (menentukan hubungan antara dua ide, dua objek, dan semacamnya), dan menjelaskan (membuat model sebab akibat dalam sebuah sistem).

Ketiga, mengaplikasikan (C3) berhubungan erat dengan penggunaan prosedur-prosedur untuk menyelesaikan soal latihan. Dalam proses berpikir mengaplikasikan (C3) terbagi menjadi dua, yaitu: mengeksekusi ketika tugas hanya berupa soal latihan yang dikenali atau dikuasai oleh siswa, dan mengimplementasikan ialah tugas yang berupa penyelesaian masalah ([Anderson dan Krathwohl, 2017:116](#)). Ranah mengaplikasikan (C3) meliputi: mengeksekusi (menerapkan suatu prosedur pada tugas yang familier) dan mengimplementasikan (menerapkan suatu prosedur pada tugas yang tidak familier).

Keempat, menganalisis (C4) merupakan kegiatan kognitif memecahkan suatu materi menjadi beberapa bagian kemudian menemukan hubungan antar bagian-bagian tersebut dan mencari hubungan antar hubungan ([Anderson dan Krathwohl, 2017:120](#)). Menganalisis bertujuan memberikan pengejaran terhadap peserta didik tentang menentukan potongan-potongan informasi yang penting (membedakan), menentukan cara-cara untuk menyusun potongan-potongan informasi tersebut (mengorganisasikan), serta menentukan maksud atau tujuan dibalik informasi tersebut (mengatribusikan).

Kelima, mengevaluasi (C5) diartikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar ([Anderson dan Krathwohl, 2017:125](#)). Kriteria-kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektifitas, efisiensi, dan konsistensi. Ranah mengevaluasi (C5) meliputi: memeriksa (menemukan inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu proses atau produk; menentukan apakah suatu proses atau produk memiliki konsistensi internal; menemukan efektifitas suatu prosedur yang sedang

dipraktikkan) dan mengkritik (menemukan inkonsistensi antara suatu produk dan kriteria eksternal; menentukan apakah suatu produk memiliki konsistensi eksternal; menemukan ketepatan suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah).

Keenam, mencipta (C6) melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional tujuan-tujuan yang diklasifikasi dalam mencipta meminta peserta didik membuat produk baru dengan mereorganisasi sejumlah elemen atau bagian jadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya ([Anderson dan Krathwohl, 2017:128](#)). Proses kognitif yang terlibat dalam mencipta (C6) umumnya sejalan dengan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya. Ranah mencipta (C6) meliputi: merumuskan (membuat hipotesis-hipotesis berdasarkan kriteria), merencanakan (merencanakan prosedur untuk menyelesaikan suatu tugas), dan memproduksi (mencipta suatu produk).

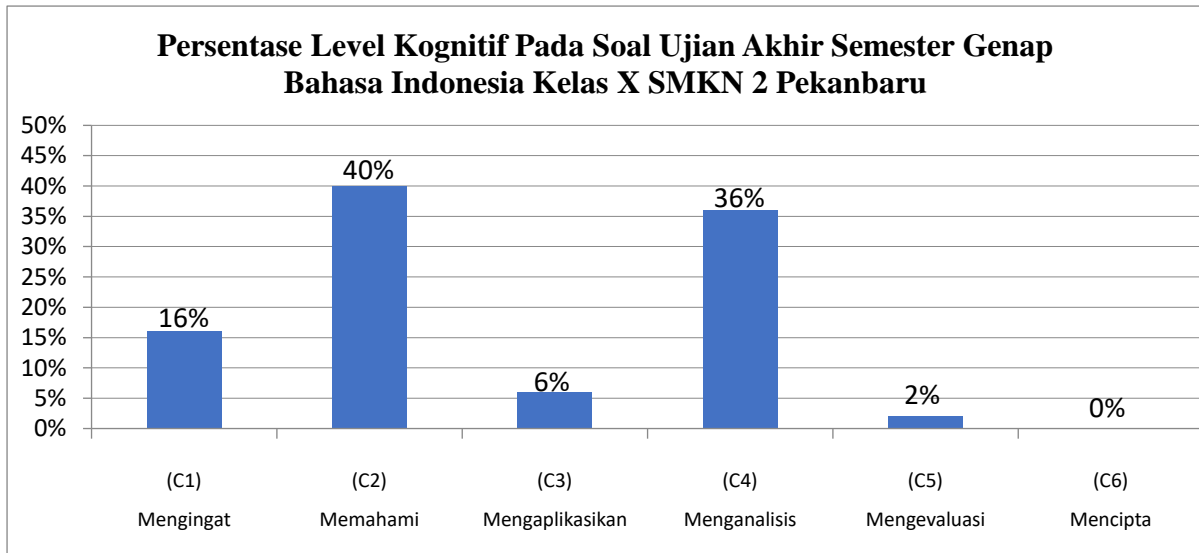
Berdasarkan klasifikasi dimensi proses berpikir di atas dalam Taksonomi Bloom [Kemendikbud \(2019:13\)](#) mengklasifikasikannya menjadi 3 bagian level kognitif, yaitu level 1 menunjukkan tingkat kemampuan yang rendah (pengetahuan dan pemahaman) dengan kategori kognitif mengingat (C1) dan memahami (C2), level 2 menunjukkan tingkat kemampuan yang lebih tinggi (aplikasi) dengan kategori kognitif mengaplikasikan (C3), dan level 3 menunjukkan tingkat kemampuan tinggi (penalaran) dengan kategori kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Berdasarkan hierarki Taksonomi seharusnya perbandingan soal yang semestinya ialah 30% soal berkategori mudah yang terdiri dari soal C1 dan C2, soal berkategori sedang C3 sebanyak 40%, dan soal berkategori sulit sebanyak 30% terdiri dari C4, C5, dan C6 ([Susanto & Rahmah, 2021:77](#)).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, data hasil temuan akan dideskripsikan, dianalisis, diinterpretasi, disimpulkan ([Arikunto, 2013:3](#)) dalam penelitian ini penulis mengungkapkan isi dalam soal-soal ujian akhir semester genap Bahasa Indonesia SMKN 2 Pekanbaru. Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu, teknik dokumentasi ([Sugiyono, 2017:178](#)) dan teknik hermeneutic ([Hamidy, 2003:24](#)) adapun dokumen dalam penelitian ini ialah soal ujian akhir semester genap Bahasa Indonesia kelas X SMKN 2 Pekanbaru. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif, dalam menganalisis data akan diberikan pengkodean terhadap data dalam bentuk penomoran, kemudian dilakukan klasifikasi dan analisis, serta pembahasan, untuk kemudian disimpulkan hasilnya. Pengujian atau keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengujian *confirmability* ([Moleong, 2017:320](#)). Penelitian ini menganalisis level kognitif pada soal ujian guna untuk mengukur proporsi kelayakan yang terdapat pada soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis secara kualitatif temuan dan data analisis soal ujian akhir semester genap Bahasa Indonesia kelas X SMKN 2 Pekanbaru untuk mengetahui level kognitif Taksonomi Bloom pada soal tersebut. Peneliti harus mengetahui kategori kognitif yang ada pada seluruh soal, sehingga peneliti bisa mengelompokkan soal sesuai dengan level kognitif Taksonomi Bloom. Level kognitif memiliki 3 bagian, yaitu level 1 menunjukkan tingkat kemampuan yang rendah (pengetahuan dan pemahaman) dengan kategori Taksonomi Bloom ada mengingat (C1) dan memahami (C2), level 2 menunjukkan tingkat kemampuan yang lebih tinggi (penerapan) dengan kategori Taksonomi Bloom ada mengaplikasikan (C3), dan level 3 menunjukkan tingkat kemampuan tinggi (penalaran) dengan kategori Taksonomi Bloom ada menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), mencipta (C6) ([Kemendikbud, 2019: 13](#)). Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan temuan data dan analisis ranah kognitif yang ada pada soal ujian akhir semester genap Bahasa Indonesia kelas X SMKN 2 Pekanbaru dengan tujuan untuk dapat mengetahui level kognitif pada soal ujian tersebut. Pada soal terdapat perintah dimana setiap butir soalnya terdapat teks yang harus dianalisis dan beberapa jenis teks yang berbeda. Di bawah ini dijelaskan persentase hasil analisis data pada level kognitif yang ditemukan, sebagai berikut:



Gambar 1. Level Kognitif pada Soal Ujian Akhir Semester Genap Bahasa Indonesia

Berdasarkan gambar diatas, dapat kita temui bahwa mengingat (C1) merupakan pikiran untuk mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang untuk menyelesaikan suatu persoalan, mengingat (C1) dibagi menjadi dua bagian yaitu mengenali dan mengingat kembali. Persentase dalam soal ditemukan soal level kognitif mengingat (C1) sebesar 16% dengan jumlah 8 butir soal. Soal mengingat kembali cenderung lebih sering ditemukan, karena soal tersebut mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Salah satunya ialah pada soal (data 19) yang dimana perintah soal meminta peserta didik untuk mengingat kembali langkah-langkah dari kegiatan observasi. Penyelesaian soal sejalan dengan teori dari [Anderson dan Krathwohl \(2017:104\)](#) bahwasannya tahapan penyelesaian soal harus mengambil informasi dalam kegiatan observasi dengan memanfaatkan memori jangka panjang untuk peserta didik mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya.

Memahami (C2) yang merupakan makna tertinggi karena bisa diartikan bahwa peserta didik diuji agar bisa membangun dan menyusun makna materi dari yang sudah didapat sebelumnya dari buku ataupun penjelasan materi oleh guru. Ranah ini terdiri dari beberapa bagian diantaranya; menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Persentase untuk soal memahami (C2) sebesar 40% dengan jumlah 20 butir soal. Jenis soal mengklasifikasikan lebih banyak ditemui dibandingkan soal lainnya. Salah satunya ialah bentuk soal (data 06) disajikan penggalan teks yang mana instruksi soal meminta peserta didik untuk menentukan kalimat simpleks yang sesuai pada teks tersebut. Penyelesaian soal ini sejalan dengan teori dari [Anderson dan Krathwohl \(2017:109\)](#) bahwasannya penyelesaian yang dilakukan peserta didik yaitu dengan membaca setiap kalimat yang terdapat pada penggalan teks tersebut dengan tujuan memahami makna yang terkandung pada setiap kalimat, dengan mengetahui makna pada setiap kalimat maka peserta didik bisa mengklasifikasikan yang mana termasuk ke dalam kalimat simpleks.

Mengaplikasikan (C3) adalah menerapkan dan menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu untuk menyelesaikan atau menuntaskan suatu permasalahan. Ranah ini terdiri dari mengeksekusi dan mengimplementasi. Kategori mengaplikasikan (C3) yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 3 butir soal dengan persentase sebesar 6%. Bentuk soal mengeksekusi lebih mendominasi, diantaranya bentuk soal pada (data 26) disajikan satu penggalan teks dengan instruksi soal meminta peserta didik untuk menyusun urutan dengan benar yang sesuai dalam prosedur teks eksposisi. Penuntasan soal peserta didik perlu menerapkan prosedur dalam teks eksposisi, hal tersebut sejalan dengan teori dari [Anderson dan Krathwohl \(2017:116\)](#) bahwasannya peserta didik mendapat tugas yang familier dan sudah mengetahui apa yang harus mereka lakukan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

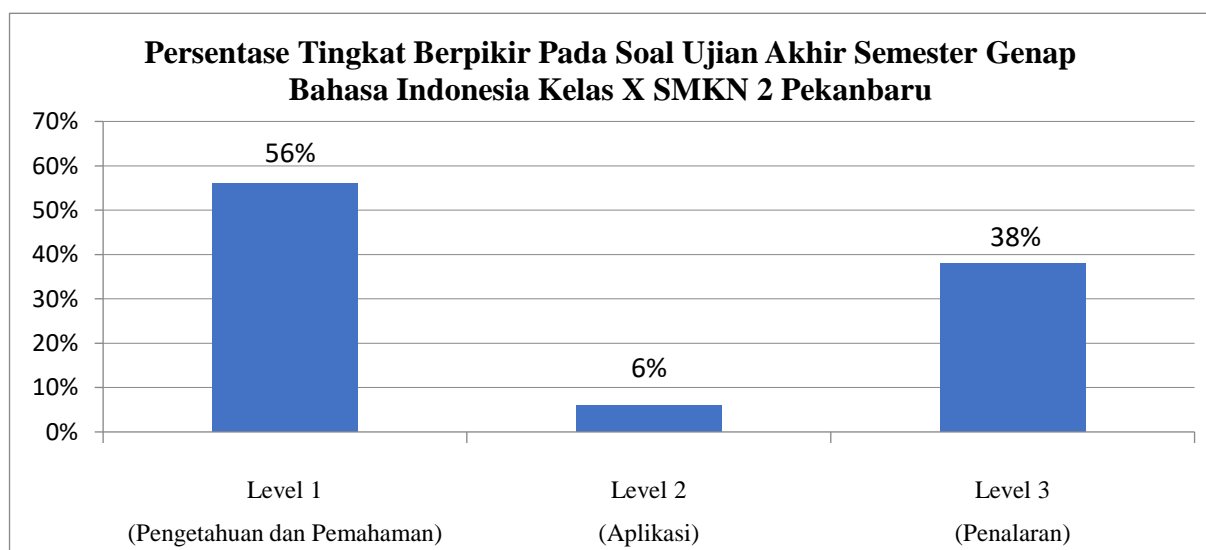
Menganalisis (C4) merupakan tindakan memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil kemudian menentukan keterkaitan antara bagian-bagian tersebut dengan keseluruhan struktur. Menganalisis melibatkan beberapa proses kognitif yaitu; membedakan, mengorganisasikan, dan

mengatribusikan. Persentase dalam soal yang ditemukan sebesar 36% dengan jumlah 18 butir soal. Pada level kemampuan menganalisis (C4) ditemukan beberapa butir soal, kriteria soal cenderung berupa teks atau penggalan teks yang kemudian akan dianalisis. Soal-soal tersebut memiliki perintah atau instruksi yang berbeda-beda diantaranya menemukan dan membedakan kalimat konjungsi, serta menganalisis bagian fakta dan opini dalam sebuah teks. Adapun bentuk soal yang lebih mendominasi ialah membedakan. Dimana salah satu bentuk soalnya pada (data 40) disajikan satu teks, peserta didik diminta menentukan kalimat yang menyatakan fakta pada teks, untuk menyelesaikan soal peserta didik harus mengetahui konsep kalimat fakta dalam teks, setelah itu peserta didik membaca setiap penggalan teks, kemudian membedakan setiap kalimat yang terdapat didalam penggalan teks tersebut dengan menerapkan konsep kalimat fakta penyelesaian soal tersebut sejalan dengan teori dari ([Anderson dan Krathwohl, 2017:121](#)).

Mengevaluasi (C5) adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan dari kriteria dan standar tertentu. Kriteria-kriteria yang dimaksud dapat berupa efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Sedangkan untuk standarnya bisa bersifat kuantitatif dan kualitatif. Kategori ini melibatkan kemampuan; memeriksa dan mengkritik. Soal berkategori mengevaluasi (C5) ditemukan dalam penelitian ini sebesar 2% dengan jumlah 1 butir soal. Pada kategori mengevaluasi (C5) jenis soal yang ditemukan hampir sama dengan kategori menganalisis (C4) namun yang membedakannya ialah dari perintah soal yang diberikan. Bentuk perintah soal biasanya peserta didik diminta untuk menilai dan memeriksa kalimat yang terdapat dalam teks atau mendeteksi kalimat tersebut sesuai dengan arahan dari soal. Soal pada (data 20) menyajikan satu teks yang dimana perintah soal meminta peserta didik untuk menentukan kata verba yang terdapat dalam teks. Penyelesaian soal ini dilakukan peserta didik dengan membaca keseluruhan paragraf tersebut sambil memahami kalimat yang termasuk ke dalam kata kerja verba, penyelesaian soal ini sejalan dengan teori dari ([Anderson dan Krathwohl, 2017:126](#)).

Mencipta (C6) merupakan proses berpikir yang melibatkan serangkaian elemen-elemen dalam sebuah keseluruhan koheren atau fungsional. Mencipta (C6) bertujuan untuk membuat peserta didik menjadi kreatif dengan cara mengelompokkan sejumlah elemen atau bagian menjadi pola yang baru, pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik menjadi peran penting untuk membantu membuat suatu produk baru. Proses mencipta (C6) dapat dibagi menjadi 3 tahap yaitu; merumuskan, merencanakan, dan memproduksi ([Anderson dan Krathwohl, 2017:128](#)). Persentase dalam penelitian ini soal yang kategori mencipta (C6) tidak ditemukan.

Selanjutnya, tingkatan berpikir pada Taksonomi Bloom memiliki kaitan dengan tingkatan kemampuan berpikir peserta didik yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah level 1 (pengetahuan dan pemahaman) atau disebut dengan LOTS (Low Order Thinking Skill), kemampuan berpikir tingkat menengah level 2 (aplikasi) atau disebut dengan MOTS (Middle Order Thinking Skill), kemampuan berpikir tingkat tinggi level 3 (penalaran) atau disebut dengan HOTS (Higher Order Thinking Skill). Berikut ini persentase hasil tingkatan berpikir pada soal ujian.



Gambar 2. Persentase Tingkat Berpikir pada Soal Ujian Akhir Semester Genap Bahasa Indonesia

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase tingkat berpikir pada soal ujian akhir semester genap Bahasa Indonesia kelas X SMKN 2 Pekanbaru lebih dominan pada level 1 (pengetahuan dan pemahaman) dengan persentase 56%, level 2 (aplikasi) dengan persentase 6%, level 3 (penalaran) dengan persentase 38%. Berdasarkan proporsi kelayakan soal Taksonomi Bloom menurut [Susanto & Rahmah \(2021: 77\)](#) seharusnya perbandingan soal yang baik ialah sebesar 30% dengan soal berkategori level 1 atau mudah (LOST) yang terdiri aspek kognitif mengingat (C1) dan memahami (C2), selanjutnya 40% soal berkategori level 2 atau sedang (MOST) yang terdiri dari aspek kognitif mengaplikasikan (C3), dan 30% soal berkategori level 3 sukar (HOTS) yang terdiri dari aspek kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Jadi dapat disimpulkan bahwa soal ujian akhir semester genap Bahasa Indonesia kelas X SMKN 2 Pekanbaru belum memenuhi proporsi yang sesuai dengan kelayakan soal Taksonomi Bloom. Pada soal level 1 (pengetahuan dan pemahaman) atau LOST dengan persentase 56% dikurangi jumlahnya sesuai proporsi soal sebesar 30%, level 2 (aplikasi) atau MOST dengan persentase 6% ditambah jumlahnya sesuai proporsi soal sebesar 40%, level 3 (penalaran) atau HOTS dengan persentase 38% dikurangi jumlahnya sesuai proporsi soal sebesar 30%.

Setelah menganalisis soal ujian akhir semester genap Bahasa Indonesia kelas X SMKN 2 Pekanbaru, mengenai level kognitif Taksonomi Bloom bahwasannya terdapat 50 butir soal pilihan ganda. Ditemukan 28 butir soal dengan kemampuan berpikir tingkat rendah level 1 (pengetahuan dan pemahaman) atau LOST terdiri dari mengingat (C1) sebanyak 8 butir soal, dan memahami (C2) sebanyak 20 butir soal diantaranya pada data 03, 06, 08, 09, 10, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 23, 24, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 41, 44, 46, 49, dan 50 sehingga persentase yang diperoleh ialah sebesar 56%; untuk kemampuan berpikir tingkat sedang level 2 (aplikasi) atau MOST terdiri dari mengaplikasikan (C3) terdapat 3 butir soal diantaranya pada data 07, 26, dan 30 dengan persentase yang diperoleh sebesar 6%; sedangkan untuk kemampuan berpikir tingkat tinggi level 3 (penalaran) atau HOTS terdapat 19 butir soal terdiri dari menganalisis (C4) sebanyak 18 butir soal, mengevaluasi (C5) sebanyak 1 butir soal, dan mencipta (C6) 0 butir soal diantaranya data 01, 02, 04, 05, 11, 12, 13, 20, 21, 22, 25, 35, 39, 40, 42, 43, 45, 47, dan 48 sehingga persentase yang diperoleh ialah sebesar 38%. Dengan demikian dapat diketahui soal mana saja yang termasuk pada ranah mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis level kognitif Taksonomi Bloom pada soal ujian akhir semester genap Bahasa Indonesia kelas X SMKN 2 Pekanbaru, untuk level 1 (pengetahuan dan pemahaman) atau LOTS persentase yang ditemukan ialah 56% dengan kategori kognitif mengingat (C1) sebesar 16%, dan memahami (C2) sebesar 40%, selanjutnya level 2 (aplikasi) atau MOTS persentase yang ditemukan 6% dengan kategori kognitif mengaplikasikan (C3) sebesar 6%, sedangkan level 3 (penerapan) atau HOTS persentase yang ditemukan ialah 38% dengan kategori kognitif menganalisis (C4) sebesar 36%, mengevaluasi (C5) sebesar 2%, namun tidak ditemukannya level soal berkategori kognitif mencipta (C6). Jadi dapat disimpulkan bahwa level kognitif soal ujian ini belum memenuhi proporsi yang sesuai dengan kelayakan soal. Pada soal level 1 (pengetahuan dan pemahaman) atau (LOST) dengan persentase yang relatif tinggi sebesar (56%) maka harus dikurangi jumlahnya sesuai proporsi soal sebesar 30%, level 2 (aplikasi) atau (MOST) dengan persentase yang relatif terlalu rendah sebesar (6%) maka harus ditambah jumlahnya sesuai proporsi soal sebesar 40%, dan level 3 (penalaran) atau (HOTS) dengan persentase yang relatif tinggi sebesar (38%) maka harus dikurangi jumlahnya sesuai proporsi soal sebesar 30%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. Dan Krathwohl, D.R. (2017). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2019). *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA

- Lestari, E.A., Abadi, S., Nawawi, S. (2020). Analisis Aktivitas Belajar dan Level Kognitif Siswa pada Materi Bakteri Kelas X, *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA*. 5 (1): 22-34.
- Moleong, Lexy J. (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, Muhammad, H. K. W. (2021). Pelaksanaan Prosedur Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMK Pekanbaru Pada Masa Pandemi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 109-120.
- Pertiwi, S.A., Arini, W., Widiyana, W. (2016). Analisis Tes Formatif Bahasa Indonesia Kelas IV Ditinjau dari Taksonomi Bloom Revisi. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 4 (1): 1-11.
- Prawira Adam, J.Y., Romadhony, A., Setiawan, E.B. (2022). Klasifikasi Teks Soal Ujian Berbasis Indonesia Berdasarkan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom. *e-Proceeding of Engineering*. 9 (3): 1952.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A., & Rahmah, P. (2021). Analisis Tingkat Kognitif Soal Pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematika MTs. *Alauddin Journal of Mathematics Education*, 3 (1), 75-85.
- Hamidy, UU, E.Y. (2003). *Metodologi Penelitian, Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press

**Eufemisme dalam Wacana Berita *Online Riau Pos.com******Euphemism in Online News Discourse Riau Pos.com*****R. Fira Andarina Zaharnika¹, Nazirun²**Universitas Islam Riau¹⁻²firaandarina1998@gmail.com¹, nazirun@edu.uir.ac.id²

Received: November 2022

Revised: Januari 2023

Accepted: Februari 2023

Abstrak

Penggunaan bahasa yang baik dan benar dapat dilakukan dengan menghindari penggunaan bahasa yang tidak sopan. Hal ini dilakukan agar kata-kata yang diucapkan tidak menyinggung perasaan orang lain. Untuk itu, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk eufemisme dalam wacana dalam berita online riau pos.com? Istilah ini disebut eufemisme. Penyempurnaan makna kata menjadi fenomena umum di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif (untuk menggambarkan atau menggambarkan fenomena yang ada). Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan, pengelompokan berdasarkan kelompok, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian data dalam penulisan ini adalah bahwa bentuk eufemisme dalam wacana di surat kabar Riau Pos.com paling banyak berupa eufemisme menggunakan singkatan yaitu 10, eufemisme untuk menggunakan istilah asing sebanyak 7, bentuk eufemisme metafora sebanyak 11. Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk eufemisme menghindari makna ambigu. Kenyaringan sering ditemukan, karena media menggunakan eufemisme untuk hal-hal yang lebih santun untuk disampaikan dan juga menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kata Kunci: eufemisme; surat kabar; berita utama**Abstract**

The use of good and correct language can be done by avoiding the use of impolite language. This is done so that the words spoken do not offend others. For this reason, the problem in this study is how is the form of euphemism in discourse in online news riau pos.com? This term is called euphemism. Refinement of the meaning of words is a common phenomenon in society. The research method used by the author is descriptive (to describe or describe existing phenomena). Data collection techniques are documentation techniques and hermeneutic techniques. Data analysis techniques used are collection, grouping based on groups, presentation, and drawing conclusions. The results of the research data in this writing are that the most forms of euphemisms in discourse in the Riau Pos.com newspaper are euphemisms using abbreviations, namely 10, euphemisms for using foreign terms as many as 7, metaphorical euphemisms as many as 11. So it can be concluded that euphemisms avoid meaning ambiguous. Loudness is often found, because the media uses euphemisms for things that are more polite to convey and also avoid things that are not desirable.

Keywords: euphemism; newspaper; headlines

PENDAHULUAN

Eufemisme merupakan salah satu bagian dari kebiasaan berbahasa yang ada pada setiap budaya dan telah menjadi kesantunan berbahasa ([Andriyani and Piliang 2019](#)). Kebanyakan orang menggunakan eufemisme dalam interaksi interpersonal dan kelompok, baik pada tingkat kekuasaan seperti sosial, posisi, dan usia. Tidak hanya itu, penggunaan kata dan ungkapan eufemisme setiap hari semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat baik melalui media cetak maupun elektronik. Setiap hari ada ungkapan-ungkapan baru yang membahas eufemisme beserta topik yang sedang hangat-hangatnya dan menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Dalam berkomunikasi sangat penting menggunakan eufemisme agar bahasa yang digunakan lebih halus dan santun, serta tidak ada yang menyinggung perasaan pihak lain. Eufemisme juga berfungsi untuk menjaga perasaan pembaca atau pendengar agar tidak ada pihak yang tersinggung, terhina, atau tidak nyaman karena penggunaan kata-kata tertentu. Namun dalam perjalanan penggunaan eufemisme, banyak muncul kata atau ungkapan baru sehingga sangat membingungkan sebagian pendengar atau pembaca. Munculnya kata-kata atau ungkapan baru seperti diberhentikan, penjadwalan baru, kesalahan prosedur, penyesuaian tarif dari sebagian orang yang tidak mengerti mendengar dan membacanya. Sehingga ada kesulitan dalam menggunakan sebuah berita atau informasi.

Dalam menyampaikan berita atau informasi selain menggunakan bahasa baku, terkadang juga menggunakan istilah khusus atau dalam memilih kata-kata tertentu untuk menggantikan istilah yang dianggap kasar dan tidak sopan. Ungkapan-ungkapan yang dikategorikan sebagai eufemisme sengaja digunakan agar istilah-istilah tersebut dapat tampil lebih halus dan sopan. Misalnya, “Saya turut berduka cita atas meninggalnya ibumu.” Pernyataan tersebut berasal dari kalimat “Saya turut berduka cita atas meninggalnya ibumu”. Kata kematian diganti dengan kata kematian yang bertujuan untuk melembutkan dan memberikan kesenangan kepada lawan bicara atau pendengarnya. Tujuan penggunaan eufemisme ini adalah untuk menunjukkan ketidaksukaan dan negativitas terhadap tindakan dan peristiwa yang terjadi. Eufemisme tidak hanya diucapkan secara lisan tetapi juga dalam bentuk tulisan.

[Chaer \(2013:143\)](#) mengatakan bahwa eufemisme adalah gejala tampilan kata atau bentuk yang memiliki makna lebih halus dan sopan daripada kata yang diganti. [Wijana and Rohmadi \(2010\)](#) menjelaskan bahwa penggunaan kata atau bentuk lain untuk menghindari larangan atau pantangan dalam berbahasa disebut eufemisme. Eufemisme adalah gejala berbahasa yang halus dan santun. Kata-kata tertentu diganti dengan kata-kata lain yang dianggap lebih sopan atau lebih halus maknanya. [Keraf \(2010\)](#) mengatakan bahwa eufemisme menggunakan kata-kata atau ungkapan dengan maksud yang baik atau dengan maksud yang baik. [Chaer \(2010:87\)](#) eufemisme adalah upaya menampilkan bentuk kata yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan untuk menggantikan kata-kata yang telah digunakan dan dianggap kasar. [Tarigan \(2009\)](#) eufemisme adalah ungkapan halus untuk menggantikan ungkapan yang dianggap kasar, yang dapat merugikan atau tidak menyenangkan. Eufemisme adalah bentuk ungkapan yang melembutkan kata-kata yang dianggap kasar atau tidak pantas untuk diucapkan dan didengar oleh orang lain.

Kecenderungan untuk memperhalus makna kata merupakan fenomena yang sangat lumrah di masyarakat Indonesia, khususnya dalam pemberitaan. Kecenderungan untuk menggunakan eufemisme seperti itu sangat umum dalam bahasa pers, terutama dalam berita. Pada masa Orde Baru, penggunaan istilah eufemisme dilakukan agar izin penerbitan berita online tidak dicabut oleh penguasa saat itu. Sehingga informasi yang telah disampaikan sedikit disempurnakan oleh pihak berita online. Dari sisi media massa, berita online menjadi pilihan penelitian. Alasan dipilihnya berita online riau pos karena berita online riau pos merupakan berita terbaik di riau dan sangat diminati oleh masyarakat. Berita online riau pos juga memiliki informasi terbaru untuk setiap edisinya. Dalam berita online riau pos, tentunya banyak jenis berita yang disajikan. Penelitian sangat tertarik untuk memilih semua jenis berita online.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk memilih judul “analisis eufemisme dalam wacana di berita online riau pos.com” karena eufemisme cukup banyak digunakan oleh berita online riau pos dalam menyampaikan informasi atau berita kepada masyarakat sehingga dapat mengarah pada kata atau istilah baru. untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu sehingga menyulitkan pembaca untuk memaknai informasi yang disampaikan. Tidak hanya itu, berita online juga memiliki perbedaan dalam memproduksi atau menyampaikan berita baik dari segi penyampaian maupun

bahasanya. Bentuk eufemisme ini menarik untuk dikaji lebih dalam, mengingat banyaknya penggunaan eufemisme yang digunakan oleh berita online dalam menyampaikan berita kepada masyarakat.

Sejak beberapa tahun terakhir, kebebasan berekspresi telah memberikan peluang bagi media massa, khususnya berita online, dalam mempublikasikan berita atau informasi kepada publik. Reformasi telah melahirkan kebebasan setiap orang untuk mengungkapkan pendapat orang lain secara terbuka. Padahal, perkembangan bahasa Indonesia di media massa memiliki peran yang sangat penting. Berita online yang berperan sebagai sarana penyebaran informasi kepada masyarakat dalam bidang komunikasi tanpa menggunakan bahasa yang baik dan benar yaitu bahasa Indonesia tanpa menggunakan kata atau istilah baru dapat membingungkan sebagian pendengar atau pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu bagi dunia pendidikan pada umumnya, khususnya dalam bidang kajian semantik tentang eufemisme. Manfaat praktis diharapkan dapat menambah wawasan penelitian tentang tindakan komunikasi berita online, khususnya terkait eufemisme. Dan diharapkan wartawan dan pengelola media massa dapat menggunakan gaya bahasa eufemisme secara tepat agar informasi yang disampaikan kepada masyarakat umum tetap objektif, benar, komprehensif dan berimbang serta tidak ada lagi penggunaan eufemisme yang berlebihan.

METODE PENELITIAN

Menurut [Sugiyono \(2016\)](#) metode penelitian deskriptif merupakan bentuk tulisan yang paling dasar. Dimaksudkan untuk menggambarkan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena alam maupun rekayasa manusia. Penulis menganalisis pemulusan kata yang terdapat pada berita online riau pos. Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, dan data-data yang relevan dengan penulis. Teknik dokumentasi yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah dengan mengumpulkan data berupa berita online riau pos yang penulis kumpulkan. Hermeneutika adalah teknik membaca, mencatat, dan membesarkan ([Alber 2018](#)). Dalam penulisan ini, setelah penulis mengumpulkan data berupa berita online di riau pos, diperlukan suatu teknik hermeneutik. Selanjutnya penulis menyimpulkan data tentang bentuk eufemisme dalam berita online riau pos. Memilih data yang sesuai dengan masalah penulis yaitu dengan memilih data yang berkaitan dengan bentuk eufemisme. Hal ini dikarenakan kemudahan berita online berupa eufemisme tidak sepenuhnya sesuai dengan permasalahan penulis, ada beberapa berita online yang hanya memiliki gambar tanpa kalimat.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik literature review, data yang diperoleh melalui hasil pembacaan dan pemahaman dalam berita online riau pos kemudian dianalisis berdasarkan pembahasan yang telah ditentukan. Langkah-langkah yang diperlukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Setelah mengumpulkan data, data dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk eufemisme yang dikemukakan oleh Sutarman.
2. Setelah mengelompokkan data berdasarkan kelompok, dilakukan analisis data secara mendetail berdasarkan rumusan masalah dan teori yang penulis gunakan yaitu analisis eufemisme wacana wacana berita online riau pos.com.
3. Mendeskripsikan hasil diskusi yang telah dianalisis.
4. Menafsirkan data yang dianalisis dalam berita online riau pos.
5. Terakhir, menyimpulkan hasil data yang telah dianalisis tentang analisis eufemisme dalam wacana berita online riau pos berdasarkan teori sutarman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari observasi dari sebuah berita online riau pos.com berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, penulis mendapatkan 33 bentuk eufemisme menggunakan singkatan, 34 bentuk eufemisme menggunakan istilah asing, 18 bentuk eufemisme metafora. Pembahasan adalah mendeskripsikan suatu hasil penelitian dan menjelaskan secara rinci dari analisis suatu data. Berdasarkan analisis penelitian, dari data bahwa bentuk eufemisme menggunakan singkatan adalah 33, bentuk eufemisme untuk penggunaan istilah asing adalah 34, bentuk eufemisme metafora adalah 18. Bentuk eufemisme yang menghindari makna kasar sering ditemukan, karena media menggunakan eufemisme untuk hal-hal yang lebih sopan untuk dikatakan dan juga menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Eufemisme adalah bentuk ungkapan untuk melunakkan kata-kata yang dianggap kasar atau tidak pantas untuk diucapkan dan didengar oleh orang lain. Dalam mengkomunikasikan eufemisme berfungsi untuk dapat menjaga perasaan pembaca dan pendengar agar tidak ada pihak yang tersinggung, terhina, atau tidak nyaman karena penggunaan kata-kata tertentu. Penggunaan eufemisme semakin merambah ke berbagai kehidupan masyarakat seperti sosial, kesehatan, ekonomi, pekerjaan dan lain sebagainya.

Eufemisme Singkatan

Penggunaan singkatan merupakan bentuk pemendekan kata yang masih umum. Perbaikan dapat dilakukan pada satu kata, dua kata, atau beberapa kata. Ada bentuk singkatan yang merupakan kreasi individu atau dengan pola yang sudah dikerjakan. Singkatan secara umum dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: inisial, yaitu bentuk singkatan dari berbagai kata yang dibentuk dengan mengambil huruf awal setiap hari menjadi deretan huruf singkatan dengan inisial tidak harus mengambil hanya huruf awal saja, terkadang juga mengambil lebih dari satu huruf untuk menyingkat satu kata. Singkatan awal memiliki manfaat seperti lebih praktis dan ekonomis, misalnya DPR (dewan perwakilan rakyat), menghasilkan istilah atau singkatan yang unik, misalnya TTM (sahabat karib cinta), lebih memperhalus arti kata yang disingkat, misalnya PSK (komersial pekerja seks).

Data 1. Seorang mucikari, Lestari alias Tante Aik (45) berikut tiga PSK dibawah umur diboyong petugas penyidik tindak pidana tertentu (tipidum). (Senin, 04 Februari 2019)

Pengungkapan kata-kata yang tepat nilai kehalusan akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasa kasar tanpa tersinggung dan perasaan tidak enak untuk didengar. Ungkapan PSK berasal dari singkatan yang berarti pekerja seks komersial. Ungkapan PSK digunakan karena lebih halus dan lebih sopan untuk digunakan. Karena terkadang bahasa yang disingkat lebih nyaman dan sopan untuk digunakan dari pada bahasa anda sendiri, tetapi itu tergantung pada pilihan kata yang ingin anda sampaikan.

Data 2. Bencana ini setiap tahun mengantarkan ribuan warga riau menjadi pasien ISPA, mempengaruhi jalur penerbangan dan pelayaran, dan menghambat perputaran aktivitas ekonomi masyarakat. (Sabtu, 09 Februari 2019)

Pengungkapan kata-kata yang tepat nilai kehalusan akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasa kasar tanpa tersinggung dan perasaan tidak enak untuk didengar. Istilah ISPA berasal dari singkatan yang berarti Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Ungkapan ISPA digunakan karena lebih halus dan lebih sopan untuk digunakan. Karena terkadang bahasa yang disingkat lebih nyaman dan sopan untuk digunakan dari pada bahasa anda sendiri, tetapi itu tergantung pada pilihan kata yang ingin anda sampaikan.

Data 3. Aksi pembacokan dilakukannya dalam pengaruh miras jenis arak yang sudah dioplos. (Kamis, 14 Februari 2019)

Pengungkapan kata-kata yang tepat nilai kehalusan akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasa kasar tanpa tersinggung dan perasaan tidak enak untuk didengar. Istilah miras berasal dari singkatan yang berarti minuman keras. Ungkapan miras digunakan karena lebih halus dan lebih sopan untuk digunakan. Karena terkadang bahasa yang disingkat lebih nyaman dan sopan untuk digunakan dari pada bahasa anda sendiri, tetapi itu tergantung pada pilihan kata yang ingin anda sampaikan.

Data 4. Karena masalah S.O.B ini cukup mengkhawatirkan juga dengan jumlah yang terus bertambah. (Rabu, 17 April 2019)

Pengungkapan kata-kata yang tepat nilai kehalusan akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasa kasar tanpa tersinggung dan perasaan tidak enak untuk didengar. Ungkapan S.O.B berasal dari singkatan yang berarti anak seorang pelacur. Ungkapan S.O.B digunakan karena lebih halus dan lebih sopan untuk digunakan. Karena terkadang bahasa yang disingkat lebih nyaman dan sopan untuk digunakan dari pada bahasa anda sendiri, tetapi itu tergantung pada pilihan kata yang ingin anda sampaikan.

Data 5. Kepala rumah tahanan negara purworejo jawa tengah, dicituk petugas BNN, sang kepala rutan juga dicurigai terlibat kasus pencurian uang dalam bisnis narkoba napi yang sama. (Jum'at, 26 April 2019)

Pengungkapan kata-kata yang tepat nilai kehalusan akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasa kasar tanpa tersinggung dan perasaan tidak enak untuk didengar. Ungkapan rutan berasal dari singkatan yang berarti rumah tahanan. Ungkapan rutan digunakan karena lebih halus dan lebih sopan untuk digunakan. Karena terkadang bahasa yang disingkat lebih nyaman dan sopan untuk digunakan dari pada bahasa anda sendiri, tetapi itu tergantung pada pilihan kata yang ingin anda sampaikan.

Data 6. Kepala rumah tahanan negara purworejo jawa tengah, dicituk petugas BNN, sang kepala rutan juga dicurigai terlibat kasus pencurian uang dalam bisnis narkoba napi yang sama. (Jum'at, 26 April 2019)

Pengungkapan kata-kata yang tepat nilai kehalusan akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasa kasar tanpa tersinggung dan perasaan tidak enak untuk didengar. Ungkapan napi berasal dari singkatan yang berarti narapidana. Ungkapan napi digunakan karena lebih halus dan lebih sopan untuk digunakan. Karena terkadang bahasa yang disingkat lebih nyaman dan sopan untuk digunakan dari pada bahasa anda sendiri, tetapi itu tergantung pada pilihan kata yang ingin anda sampaikan.

Data 7. Menyikapi kondisi itu, ratusan prajurit TNI dan juga Alutsista disiagakan di wilayah tersebut untuk melakukan operasi siaga tempur. (Rabu, 22 Mei 2019)

Pengungkapan kata-kata yang tepat nilai kehalusan akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasa kasar tanpa tersinggung dan perasaan tidak enak untuk didengar. Istilah alutsista berasal dari singkatan yang berarti alat utama sistem senjata. Ungkapan alutsista digunakan karena lebih halus dan lebih sopan untuk digunakan. Karena terkadang bahasa yang disingkat lebih nyaman dan sopan untuk digunakan dari pada bahasa anda sendiri, tetapi itu tergantung pada pilihan kata yang ingin anda sampaikan.

Data 8. Asap karhutla di rupa sudah dua hari ini terlihat jelas dari daerah pelabuhan di dumai. (Selasa, 25 Juni 2019)

Pengungkapan kata-kata yang tepat nilai kehalusan akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasa kasar tanpa tersinggung dan perasaan tidak enak untuk didengar. Ungkapan karhutla berasal dari singkatan yang berarti kebakaran hutan dan lahan. Ungkapan karhutla digunakan karena lebih halus dan lebih sopan untuk digunakan. Karena terkadang bahasa yang disingkat lebih nyaman dan sopan untuk digunakan dari pada bahasa anda sendiri, tetapi itu tergantung pada pilihan kata yang ingin anda sampaikan.

Data 9. Tiga senpi dan ratusan peluru. (Kamis, 27 Juni 2019)

Pengungkapan kata-kata yang tepat nilai kehalusan akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasa kasar tanpa tersinggung dan perasaan tidak enak untuk didengar. Ungkapan senpi berasal dari singkatan yang berarti senjata api. Ungkapan senpi digunakan karena lebih halus dan lebih sopan untuk digunakan. Karena terkadang bahasa yang disingkat lebih nyaman dan sopan untuk digunakan dari pada bahasa anda sendiri, tetapi itu tergantung pada pilihan kata yang ingin anda sampaikan.

Data 10. Dan senantiasa menjaga kamtibmas. (Jum'at, 28 Juni 2019)

Pengungkapan kata-kata yang tepat nilai kehalusan akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasa kasar tanpa tersinggung dan perasaan tidak enak untuk didengar. Ungkapan kamtibmas berasal dari singkatan yang berarti keamanan dan ketertiban masyarakat. Ungkapan kamtibmas digunakan karena lebih halus dan lebih sopan untuk digunakan. Karena terkadang bahasa yang disingkat lebih nyaman dan sopan untuk digunakan dari pada bahasa anda sendiri, tetapi itu tergantung pada pilihan kata yang ingin anda sampaikan.

Eufemisme Istilah Asing

Penggunaan istilah asing adalah penggunaan bahasa asing pada tataran kata, frasa, atau klausa dalam konteks kalimat dan wacana yang menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Istilah asing memiliki konotasi istilah yang berasal dari bahasa Inggris, sebenarnya istilah asing tidak hanya berasal dari bahasa Inggris tetapi juga berlaku untuk kata atau istilah dari bahasa daerah. Penggunaan eufemisme pada istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa Inggris dan bahasa daerah karena dianggap lebih halus dan tidak terlalu vulgar, misalnya baby (untuk menggantikan anak atau keturunan), dan sluggish (untuk menggantikan impotensi).

Data 1. Klaim sepihak terhadap wilayah perairan natuna, sebelumnya menteri luar negeri (Menlu) RI retno marsudi sudah melayangkan protes kepada pemerintah cina terkait pelanggaran terhadap zona ekonomi eksklusif (ZEE) Indonesia, termasuk kegiatan illegal fishing dan pelanggaran kedaulatan oleh coast guard di perairan natuna. (Rabu, 27 Februari 2019)

Pengungkapan kata-kata yang tepat nilai kehalusan akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasa kasar tanpa tersinggung dan perasaan tidak enak untuk didengar. Ungkapan illegal fishing berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang berarti kegiatan perikanan yang tidak sah. Ungkapan illegal fishing digunakan karena lebih halus dan lebih sopan untuk digunakan. Karena terkadang bahasa asing lebih nyaman dan sopan untuk digunakan daripada bahasa Anda sendiri, tetapi itu tergantung pada pilihan kata yang ingin Anda sampaikan.

Data 2. Bisa dikatakan ini test case, jika pemerintah Indonesia tidak tegas dan melawan mereka akan menganggapnya wilayah perairan itu milik mereka. (Selasa, 26 Maret 2019)

Pengungkapan kata-kata yang tepat nilai kehalusan akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasa kasar tanpa tersinggung dan perasaan tidak enak untuk didengar. Ungkapan test case berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang berarti kasus cobaan. Ungkapan test case digunakan karena lebih halus dan lebih sopan untuk digunakan. Karena terkadang bahasa asing lebih nyaman dan sopan untuk digunakan dari pada bahasa anda sendiri, tetapi itu tergantung pada pilihan kata yang ingin anda sampaikan.

Data 3. Setelah di dalam ruangan berjumlah enam orang duduk di room tersebut, seorang waiter datang. (Sabtu, 15 Juni 2019)

Pengungkapan kata-kata yang tepat nilai kehalusan akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasa kasar tanpa tersinggung dan perasaan tidak enak untuk didengar. Ungkapan waiter berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang berarti pelayan. Ungkapan waiter digunakan karena lebih halus dan lebih sopan untuk digunakan. Karena terkadang bahasa asing lebih nyaman dan sopan untuk digunakan dari pada bahasa anda sendiri, tetapi itu tergantung pada pilihan kata yang ingin anda sampaikan.

Data 4. Bahkan world trade volume cenderung menurun dan harga komoditas masih rendah, meningkatkan risiko resesi di beberapa negara. (Selasa, 25 Juni 2019)

Pengungkapan kata-kata yang tepat nilai kehalusan akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasa kasar tanpa tersinggung dan perasaan tidak enak untuk didengar. Ungkapan world trade berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang berarti perdagangan dunia. Ungkapan world trade digunakan karena lebih halus dan lebih sopan untuk digunakan. Karena terkadang bahasa asing lebih nyaman dan sopan untuk digunakan dari pada bahasa anda sendiri, tetapi itu tergantung pada pilihan kata yang ingin anda sampaikan.

Data 5. Di situ kami juga memberikan undian doorprize sebanyak empat unit sepeda motor, 4 sepeda gunung dan puluhan hadiah lainnya. (Senin, 15 Juli 2019)

Pengungkapan kata-kata yang tepat nilai kehalusan akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasa kasar tanpa tersinggung dan perasaan tidak enak untuk didengar. Ungkapan doorprize berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang berarti karcis. Ungkapan doorprize digunakan karena lebih halus dan lebih sopan untuk digunakan. Karena terkadang bahasa asing lebih nyaman dan sopan untuk digunakan dari pada bahasa anda sendiri, tetapi itu tergantung pada pilihan kata yang ingin anda sampaikan.

Data 6. Jadi, untuk memasuki area goa, pengunjung lebih dulu menuruni tangga yang sudah disiapkan oleh pengelola dan wajib didampingi guide. (Jum'at, 16 Agustus 2019)

Pengungkapan kata-kata yang tepat nilai kehalusan akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasa kasar tanpa tersinggung dan perasaan tidak enak untuk didengar. Ungkapan guide berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang artinya orang yang mengarahkan wisatawan. Ungkapan guide digunakan karena lebih halus dan lebih sopan untuk digunakan. Karena terkadang bahasa asing lebih nyaman dan sopan untuk digunakan dari pada bahasa anda sendiri, tetapi itu tergantung pada pilihan kata yang ingin anda sampaikan.

Data 7. Ekonomi china pada 2019 hanya butuh 6.1% akibat trade wars dengan amerika serikat. (Ahad, 26 Agustus 2019)

Pengungkapan kata-kata yang tepat nilai kehalusan akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasa kasar tanpa tersinggung dan perasaan tidak enak untuk didengar. Ungkapan trade wars berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang berarti perang dagang. Ungkapan trade wars digunakan karena lebih halus dan lebih sopan untuk digunakan. Karena terkadang bahasa asing lebih nyaman dan sopan untuk digunakan daripada bahasa anda sendiri, tetapi itu tergantung pada pilihan kata yang ingin anda sampaikan.

Eufemisme Metafora

Metafora adalah suatu bentuk kiasan yang diciptakan melalui perbandingan dan pemindahan ciri secara sistematis, baik melalui perbandingan langsung maupun terselubung ([Sardani and Indriani 2018](#)). Selain memberikan efek puitis dalam kalimat, metafora juga mampu memperkaya citra makna yang digambarkan. Ada banyak ekspresi metaforis di media massa. Salah satu alasan penggunaan metafora adalah untuk menyamarkan atau melunakkan makna yang ingin disampaikan. Dalam kata-kata tertentu, metafora adalah cara yang tepat untuk membentuk ekspresi eufemistik, misalnya kupu-kupu malam (pelacur atau wanita penghibur).

Data 1. Wartawan tahan banting, mau berkeringat (bersusah payah mencari berita), bukan wartawan yang menulis hanya mengandalkan wawancara via telepon semata. (Ahad, 03 Februari 2019)

Pengungkapan pesan dengan memperhalus kata atau istilah tertentu merupakan salah satu kesantunan berbahasa antara sesama pengguna bahasa. Istilah tahan banting memiliki arti tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan perubahan. Penggunaan istilah tahan banting dalam pemberitaan sengaja digunakan agar tidak menimbulkan respon negatif yang dapat memancing emosi dan kemarahan di masyarakat. Jadi istilah tahan banting memiliki makna yang lebih halus untuk disampaikan kepada pembaca.

Data 2. Nasib ke menag pun diujung tanduk. (Selasa, 19 Februari 2019)

Pengungkapan pesan dengan memperhalus kata atau istilah tertentu merupakan salah satu kesantunan berbahasa antara sesama pengguna bahasa. Istilah di ujung tanduk memiliki arti situasi berbahaya. Penggunaan istilah diujung tanduk dalam berita sengaja digunakan agar tidak menimbulkan respon negatif yang dapat memancing emosi dan kemarahan di masyarakat. Sehingga istilah diujung tanduk memiliki makna yang lebih halus untuk disampaikan kepada pembaca.

Data 3. Bukan hanya pada pihak yang bersengketa di persidangan, tapi seluruh rakyat indonesia juga harus berlapang dada. (Rabu, 27 Februari 2019)

Pengungkapan pesan dengan memperhalus kata atau istilah tertentu merupakan salah satu kesantunan berbahasa antara sesama pengguna bahasa. Istilah berlapang dada memiliki arti merasa lega. Penggunaan istilah berlapang dada dalam pemberitaan sengaja digunakan agar tidak menimbulkan respon negatif yang dapat memancing emosi dan kemarahan di masyarakat. Jadi istilah berlapang dada memiliki makna yang lebih halus untuk disampaikan kepada pembaca.

Data 4. Bersihkan republik ini dari noda hitam korupsi. (Sabtu, 30 Maret 2019)

Pengungkapan pesan dengan memperhalus kata atau istilah tertentu merupakan salah satu kesantunan berbahasa antara sesama pengguna bahasa. Istilah noda hitam memiliki arti kelam dan gelap. Penggunaan istilah noda hitam dalam pemberitaan sengaja digunakan agar tidak menimbulkan

respon negatif yang dapat memancing emosi dan kemarahan masyarakat. Sehingga istilah noda hitam memiliki makna yang lebih halus untuk disampaikan kepada pembaca.

Data 5. Tindakan tegas tanpa pandang bulu harus dilakukan kepada pembakar lahan, terutama sang bos yang memberi perintah kepada anak buahnya. (Senin, 08 April 2019)

Pengungkapan pesan dengan memperhalus kata atau istilah tertentu merupakan salah satu kesantunan berbahasa antara sesama pengguna bahasa. Penggunaan istilah pandang bulu memiliki arti pilih kasih. Penggunaan istilah pandang bulu dalam pemberitaan sengaja digunakan agar tidak menimbulkan respon negatif yang dapat memancing emosi dan kemarahan di masyarakat. Sehingga istilah pandang bulu memiliki makna yang lebih halus untuk disampaikan kepada pembaca.

Data 6. Tidak bijak jika kita mencari kambing hitam di antara deretan pekerjaan-pekerjaan rumah yang masih menghampiri bumi lancang kuning ini. (Selasa, 16 April 2019)

Pengungkapan pesan dengan memperhalus kata atau istilah tertentu merupakan salah satu kesantunan berbahasa antara sesama pengguna bahasa. Istilah kambing hitam memiliki arti orang yang memilih untuk dituduh sebagai penyebab suatu bencana. Penggunaan istilah kambing hitam dalam pemberitaan sengaja digunakan agar tidak menimbulkan respon negatif yang dapat memancing emosi dan kemarahan di masyarakat. Sehingga istilah kambing hitam memiliki makna yang lebih halus untuk disampaikan kepada pembaca.

Data 7. Sepertinya Nasdem cemburu buta. (Sabtu, 27 April 2019)

Pengungkapan pesan dengan memperhalus kata atau istilah tertentu merupakan salah satu kesantunan berbahasa antara sesama pengguna bahasa. Istilah cemburu buta memiliki arti perasaan tidak senang atau tidak senang melihat orang lain beruntung. Penggunaan istilah cemburu buta dalam pemberitaan sengaja digunakan agar tidak menimbulkan respon negatif yang dapat memancing emosi dan kemarahan di masyarakat. Jadi istilah cemburu buta memiliki makna yang lebih halus untuk disampaikan kepada pembaca.

Data 8. Bila kejujuran dijunjung tinggi. (Senin, 20 Mei 2019)

Pengungkapan pesan dengan memperhalus kata atau istilah tertentu merupakan salah satu kesantunan berbahasa antara sesama pengguna bahasa. Istilah dijunjung tinggi memiliki arti memuliakan. Penggunaan istilah yang dijunjung tinggi dalam berita sengaja digunakan agar tidak menimbulkan respon negatif yang dapat memancing emosi dan kemarahan di masyarakat. Sehingga istilah yang dijunjung tinggi memiliki makna yang lebih halus untuk disampaikan kepada pembaca.

Data 9. Biadabnya lagi, pelaku Yogi gelap mata, memperkosa korban setelah terlebih dahulu memukul korban menggunakan cangkul di bagian kepala dan punggung hingga korban jatuh pingsan. (Selasa, 20 Agustus 2019)

Pengungkapan pesan dengan memperhalus kata atau istilah tertentu merupakan salah satu kesantunan berbahasa antara sesama pengguna bahasa. Istilah gelap mata memiliki arti sangat marah sehingga menjadi lupa dan mengamuk. Penggunaan istilah gelap mata dalam pemberitaan sengaja digunakan agar tidak menimbulkan respon negatif yang dapat memancing emosi dan kemarahan masyarakat. Jadi istilah gelap mata memiliki makna yang lebih halus untuk disampaikan kepada pembaca.

Data 10. Selain bangunan dan isi rumah yang hagus dilalap siago merah tidak bisa diselamatkan penghuni rumah kontrakan Marni yang berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) di Pengadilan Agama Pasirpengaraian, meninggal dunia, dengan sejujur tubuhnya hagus terbakar. (Jum'at, 23 Agustus 2019)

Pengungkapan pesan dengan memperhalus kata atau istilah tertentu merupakan salah satu kesantunan berbahasa antara sesama pengguna bahasa. Istilah sijago merah memiliki arti api kebakaran. Penggunaan istilah sijago merah dalam pemberitaan sengaja digunakan agar tidak menimbulkan respon negatif yang dapat memancing emosi dan kemarahan masyarakat. Sehingga istilah sijago merah memiliki makna yang lebih halus untuk disampaikan kepada pembacanya.

Data 11. Menurut dia, dikhawatirkan ada pihak tertentu yang ingin memancing di air keruh. (Senin, 26 Agustus 2019)

Pengungkapan pesan dengan memperhalus kata atau istilah tertentu merupakan salah satu kesantunan berbahasa antara sesama pengguna bahasa. Istilah memancing di air keruh memiliki arti mencari keuntungan dalam perselisihan orang lain. Penggunaan istilah mancing di air keruh dalam pemberitaan sengaja digunakan agar tidak menimbulkan respon negatif yang dapat memancing emosi dan kemarahan di masyarakat. Sehingga istilah mancing di air keruh memiliki makna yang lebih halus untuk disampaikan kepada pembaca.

Eufemisme adalah gaya bahasa yang dapat digunakan untuk melembutkan dan menghindari ungkapan kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Pemilihan kata yang tepat sangat penting untuk menciptakan suasana komunikasi yang baik dan terasa nyaman. Sebuah kata yang mungkin memiliki arti yang sama, tetapi dalam penggunaannya memiliki arti nilai yang berbeda. Kata-kata tertentu memiliki nilai rasa yang kasar, kotor, menjijikkan, menimbulkan perasaan lain yang sebagian orang tidak tega mendengar, membaca dan menyebut secara langsung. Keraf (2010:132) menjelaskan bahwa eufemisme disebut juga eufemisme berasal dari bahasa Yunani eufemizein yang berarti menggunakan kata-kata dengan maksud yang baik atau mendengar maksud yang baik. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah sejenis rujukan berupa ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain atau ungkapan halus untuk menggantikan rujukan yang mungkin dirasa menghina, menyinggung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan, yaitu *pertama*, penggunaan singkatan merupakan bentuk pemendekan kata yang masih umum. Perbaikan dapat dilakukan pada satu kata, dua kata, atau beberapa kata. Ada bentuk singkatan yang merupakan kreasi individu atau dengan pola yang sudah dikerjakan. Singkatan secara umum dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: inisial, yaitu bentuk singkatan dari berbagai kata yang dibentuk dengan mengambil huruf awal setiap hari menjadi deretan huruf singkatan dengan inisial tidak harus mengambil hanya huruf awal saja, terkadang juga mengambil lebih dari satu huruf untuk menyingkat satu kata; *kedua*, penggunaan istilah asing adalah penggunaan bahasa asing pada tataran kata, frasa, atau klausa dalam konteks kalimat atau wacana yang menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Istilah asing memiliki konotasi istilah yang berasal dari bahasa Inggris, sebenarnya istilah asing tidak hanya berasal dari bahasa Inggris tetapi juga berlaku untuk kata atau istilah dari bahasa daerah. Penggunaan eufemisme pada istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa Inggris dan bahasa daerah karena dianggap lebih halus dan tidak terlalu vulgar, misalnya baby (untuk menggantikan anak atau keturunan), dan sluggish (untuk menggantikan impotensi); dan *ketiga*, penggunaan metafora adalah bentuk majas yang diciptakan melalui perbandingan dan pemindahan ciri yang sistematis, baik melalui perbandingan langsung maupun terselubung. Selain efek puitis dalam kalimat, metafora juga mampu memberikan gambaran tentang makna yang dideskripsikan. Ada banyak ekspresi metaforis di media massa. Salah satu alasan penggunaan metafora adalah untuk mengasumsikan atau memperhalus makna yang ingin disampaikan. Dalam kata-kata tertentu, metafora adalah cara yang tepat untuk membentuk ekspresi eufemistik, misalnya kupu-kupu malam (pelacur atau wanita pendukung).

DAFTAR PUSTAKA

- Alber, Alber. 2018. "Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa Pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas." *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 9(1):55–62. doi: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i1.689>.
- Andriyani, Noni, and Wilda Srihastuty Handayani Piliang. 2019. "Kritik Sastra Ekologis Terhadap Novel-Novel Terbaru Indonesia." *GERAM* 7(1):81–89. doi: 10.25299/geram.2019.vol7(1).2877.
- Badudu, J.S. 1989. *This is the Correct Indonesian II*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2013. *Introduction to Indonesian Semantics*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Journalistic Language*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Jakarta: PT Gramedia.
- Nia, Diyan. 2016. "Euphemism Analysis in the Headlines of Solopos Newspaper January 2015 Edition". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sardani, Rizaldi, and Silvia Indriani. 2018. "Analisis Gaya Bahasa Kiasan Dalam Berita Industri Pada Media Digital Republika Dan Media Indonesia." *Jurnal Basis* 5(1):55–64.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengantar Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I. Dewa Putu, and Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik Penelitian Teori Dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

**Postkolonialisme dalam Novel *Air Mata Api* Karya P.A. Redjalam***Postcolonialism in the Novel *Air Mata Api* by P.A. Redjalam***Ela Ang Raini¹, Noni Andriyani²**Universitas Islam Riau¹⁻²aelaangraini@student.uir.ac.id¹, noniandriyani@edu.uir.ac.id²

Received: November 2022

Revised: Januari 2023

Accepted: Februari 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk mimikri dan subaltren dalam novel *Air Mata Api* Karya P.A. Redjalam. bentuk mimikri dan subaltren dapat diuraikan dengan menggunakan pandangan dari Homi.K. Bhabha dan Gayatri Spivak sebagai pisau bedah. Data penelitian ini di olah dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, analisis, dan interpretasi serta deskripsi hasil penemuan. Objek penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf yang memuat bentuk mimikri dan subaltren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama mimikri dalam novel *Air Mata Api* Karya P.A. Redjalam ditemukan dalam bentuk pemikiran, sikap, dan perilaku yang menggunakan peniruan yang dilakukan oleh kaum terjajah untuk dapat merasakan bahwa mereka memiliki kekuasaan dan berada pada posisi yang lebih tinggi dibanding kaum terjajah lainnya. Kedua bentuk subaltren yang ditemukan dalam novel *Air Mata Api* Karya P.A. Redjalam ditemukan dalam bentuk kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan oleh kaum terjajah. Kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan kaum terjajah ialah melakukan penindasan yaitu dengan cara memukul, menendang mencekik serta melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan yang membuat kaum terajah merasakan bahwa, dengan melakukan penindasan tersebut kaum terjajah merasa baha dirinya memiliki kekuasaan.

Kata Kunci: postkolonialisme; mimikri; subaltren**Abstract**

*This study aims to reveal the forms of mimicry and subaltrends in the novel *Air Mata Api* by P.A. Redjalam. Mimicry forms and subaltrends can be described using views from Homi.K. Bhabha and Gayatri Spivak as the scalpel. The data of this research were processed by the stages of identification, classification, analysis, and interpretation as well as a description of the findings. The objects of this study are words, phrases, clauses, sentences and paragraphs that contain mimicry and subaltrend forms. The results of this study indicate that, first, mimicry in the novel *Air Mata Api* by P.A.Redjalam is found in the forms of thoughts, attitudes, and behaviors that use imitation by the colonized to be able to feel that they have power and are in a higher position than the colonized. other. The two forms of subaltrance found in the novel *Air Mata Api* by P.A. Redjalam are found in the form of physical and psychological violence perpetrated by the colonized. The physical and psychological violence that was carried out by the colonized was oppression, namely by hitting, kicking, choking and sexually abusing women which made the terjah feel that, by carrying out this oppression, the colonized felt that they had power.*

Keywords: postcolonialism; mimicry; sub-altrend

PENDAHULUAN

Sejarah bangsa Indonesia dari masa kini ke masa depan diarahkan untuk bergerak menuju perubahan dengan memperjuangkan kemerdekaan guna mencapai peradaban yang lebih baik dengan mengkaji dan menganalisis perjalanan bangsa di masa lalu pada masa penjajahan. Indonesia memiliki banyak sisa-sisa kolonial selama mengejar kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Pada hakekatnya, karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan nyata dalam karya sastra, khususnya novel yang berperan penting dalam memberikan perspektif imajinatif dalam sebuah karya sastra. Individu yang mengalami berbagai peristiwa dalam sebuah cerita disebut sebagai tokoh. Tokoh merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra yang memiliki berbagai tipe kepribadian. Tokoh yang mempunyai peranan penting dalam suatu cerita disebut sebagai tokoh sentral (utama), sedangkan tokoh yang hanya berfungsi untuk melengkapi, melayani, atau mendukung tokoh sentral disebut sebagai tokoh tambahan.

Teori Postkolonialisme dibangun atas dasar peristiwa sejarah terdahulu dan pengalaman pahit bangsa Indonesia selama tiga abad. Selama pertengahan abad ke-20, Indonesia telah mencapai kemerdekaannya. Namun, masih banyak persoalan terkait ekonomi, sosial, politik, dan mentalitas yang perlu diselesaikan. Postkolonialisme membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan sekadar narasi kecil atau ingatan biasa, melainkan keadaan jiwa atau mental bangsa terjajah. Melalui pemaparan di atas, postkolonialisme adalah cara yang digunakan untuk menganalisis permasalahan sejarah, politik, dan ekonomi yang terjadi di negara-negara yang dijajah oleh kekuatan Eropa. Orientalisme adalah cara sistematis untuk memahami dunia Timur melalui perspektif Barat. Postkolonialisme didefinisikan sebagai tulisan yang berkaitan dengan pengalaman kolonial. Postkolonialisme semata-mata ditujukan untuk memperkuat kesadaran diri masing-masing individu yang pada akhirnya akan menemukan jalan keluar dalam menghadapi krisis yang sudah ada.

Teori postkolonial dapat didefinisikan sebagai teori kritis yang mencoba mengungkapkan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kolonialisme ([Ratna 2008:120](#)). Postkolonialisme merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis, dan menelusuri aspek-aspek tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan sehingga dapat diketahui bagaimana kekuasaan itu bekerja, selain itu juga membongkar disiplin, lembaga, dan ideologi yang mendasarinya. Postkolonialisme di Indonesia berasal dari Barat, melalui gagasan-gagasan yang dikembangkan Edward Said, tetapi objek, kondisi, dan permasalahan yang dibicarakan diangkat melalui masyarakat Indonesia. Secara umum teori postkolonialisme sangat relevan kaitannya dengan kritik lintas budaya sekaligus wacana yang ditimbulkan. Teori postkolonialisme ini juga terdapat dalam novel. Menurut [Andriyani, \(2019:82\)](#) novel merupakan karya sastra yang pesan di dalamnya paling mudah dimengerti oleh pembacanya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendapat Menurut P.A. Redjalam yang menyatakan bahwa lagu-lagu Iwan Fals banyak mengisahkan tentang kehidupan nyata masyarakat-masyarakat terpinggirkan yang memiliki kesedihan dikarenakan adanya kekecewaan atas penindasan dan ketidakadilan, salah satunya dalam novel *Air Mata Api*. Novel *Air Mata Api* merupakan sebuah novel yang bercerita tentang kaum kusen yaitu mereka yang hidup terpinggirkan tetapi tetap bertahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek yang berkenaan dengan teori postkolonialisme yaitu subaltern (fisik dan psikis) dan mimikri (pemikiran, sikap, dan perilaku) yang terdapat dalam novel *Air Mata Api*.

Penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Riau. Alasan penulis memilih novel *Air Mata Api* Karya P.A. Redjalam ([Radjalam, 2020](#)) karena dalam novel tersebut terdapat pemikiran, sikap dan perilaku yang meniru kebiasaan dan kebudayaan Barat, dan dalam novel tersebut terdapat masalah tentang manusia dan kemanusiaan. Berbagai bentuk kekerasan menimpa kaum perempuan baik fisik maupun psikis, yang menjadikan perempuan sebagai alat pemuas nafsu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan objek yang diamati. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memperhatikan aspek-aspek kualitas ([Hamidy, \(2003:23\)](#)). Data yang diambil dari penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mengandung postkolonialisme, data yang akan diteliti yaitu mimikri dan subaltern. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *air mata api* karya P.A. Redjalamyang diterbitkan di PT Rajagrafindo Persada, Depok pada Juni 2020. Novel ini terdiri 212 halaman dan terdapat 12 bab. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu teknik hermeneutik yang terbagi dari teknik baca, teknik

catat, teknik simpulkan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang di kemukakan oleh [Sugiyono, \(2018:62\)](#) ada empat langkah yaitu 1. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan urutan masalah penelitian yaitu mimikri dan sublatren. 2. Data yang sudah diklasifikasikan, dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang tercantum dalam rangka teoretis penelitian ini 3. Selanjutnya, data diinterpretasikan berdasarkan analisis data 4. Menyimpulkan hasil analisis Postkolonialisme Dalam Novel *Air Mata Api* Karya P.A. Redjalam. dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik kabsahan data yaitu kualitatif meliputi, uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), *comformability* (objektivitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menggunakan teori yang berhubungan dengan Postkolonialisme. Teori yang penulis gunakan yaitu sublatren oleh Gayatri Spivak dan mimikri oleh Homi K. Bhabha, dalam [Ratna \(2008\)](#). Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis, berikut diuraikan hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan teori sublatren dan mimikri:

Tabel 1. Deskripsi Data

No.	Data	Sublatren		Mimikri		
		Fisik	Psikis	Perilaku	Pemikiran	Sikap
1.	Tince memaksa Gayatri melunasi utang-utangnya. Ia mengancam akan memenjarakan Gayatri dan menjadikannya Gara bocah peminta-minta dijalanan. (Radjalam, 2020:118)			✓		
2.	Gayatri tak bisa menunggu lagi. Saguna sudah mencoba meminjam uang ke teman-temannya. Tapi tidak ada yang bisa membantu. Bahkan ejekan yang ia dapat. Orang miskin dilarang sakit, itu jawaban mereka diiringi derai tawa. (Radjalam, 2020:17)			✓		
3.	Yang saya khawatirkan Sugali ambil jalan pengecut membokong Abang dari belakang. Si culas itu akan menempuh semua cara untuk menggusur Abang. Kalau ada apa-apa sama abang, seluruh anggota kita akan ikut sugali..”tutup Juki menegaskan batas kesetiaan yang ia sebutkan sebelumnya. (Radjalam, 2020:38)				✓	
4.	Penegak hukum atau bahkan politisi berdasi bisa menjadi teman yang kadang memanfaatkan mereka untuk bermain sandiwara politik dijalanan. (Radjalam, 2020:79)				✓	

5.	Todon dan Ali hanyalah dua preman pengecut yang biasanya hanya menjilat pantat Sugali, menggunakan mitos Sugali untuk menakut-nakuti siapa saja, tapi saat pertarungan keduanya bersembunyi di barisan paling belakang. (Radjalam, 2020:103)					✓
6.	sebaiknya kamu pergi dan jangan pernah kembali lagi. Aku tidak ingin kaki kotormu menginjak rumah ini. Ungkap Boy kepada Gara (Radjalam, 2020:167)					✓
7.	Sementara karna utang yang tak terbayar, ayah gayatri dihajar sampai babak belur oleh <i>debt collector</i> suruhan sang lintah darat. (Radjalam, 2020:115)	✓				
8.	Demi menyelamatkan Gara, dengan hati hancur Gayatri terpaksa memenuhi permintaan tince membayar hutang dengan melayani tamu-tamu hidung belang. (Radjalam, 2020:118)		✓			
9.	Tak usah khawatir akan anakmu. Selama kau masih bisa menghasilkan uang dengan mudah seperti ini, anakmu akan baik-baik saja. (Radjalam, 2020:119)			✓		
10.	Banyak kelompok preman yang justru dipelihara penegak hukum, atau bahkan pejabat Negara untuk kepentingan pertarungan politik. (Radjalam, 2020:79)				✓	
11.	Todon dan Ali hanyalah dua preman pengecut yang biasanya hanya menjilat pantat Sugali, menggunakan mitos Sugali untuk menakut-nakuti siapa saja, tapi saat pertarungan keduanya bersembunyi di barisan paling belakang. (Radjalam, 2020:103)					✓

12.	Lelaki itu benar-benar menikmati setiap pukulan dan tamparan yang ia layangkan ke tubuh Gayatri. Rintihan kesakitan Gayatri justru memberikan kepuasan seksual kepadanya. Saat Gayatri terkulai lemas tak berdaya lelaki itu dengan bebas melampiaskan hawa nafsunya yang aneh. Malam itu sungguh malam neraka bagi gayatri. (Radjalam, 2020:131)	✓				
13.	Kali ini lelaki itu tidak lagi diam menikmati teriakan histeris Gayatri. Dengan tangkas ia menangkis serangan kalap Gayatri dan kemudian dengan cepat tangan kananya menampar wajah Gayatri. (Radjalam, 2020:131)	✓				
14.	beberapa bulan setelah penjualan sawah itu ayah Juki ditemukan meregang nyawa di pematang saah miliknya. (Radjalam, 2020:145)		✓			
15.	Penjualan sawah keluarga ternyata berdampak besar terhadap kehidupan ayah Juki. Ia seperti kehilangan semangat, sebageian dari jiwanya. (Radjalam, 2020:145)		✓			

Mimikri Perilaku

Perilaku merupakan bentuk peniruan yang dihasilkan dari seluruh interaksi dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk sikap dan juga tindakan. Mimikri dalam bentuk perilaku dapat ditemukan dalam kutipan novel dibawah ini.

Data 1. Tince memaksa Gayatri melunasi hutang–utangnya. Ia mengancam akan memenjarakan Gayatri dan menjadikannya Gara bocah peminta-minta dijalanan. (Radjalam, 2020:118)

Data di atas memberi gambaran Tince yang berpura-pura baik kepada Gayatri dengan cara memberikan Gayatri pinjaman, setelah Hutang Gayatri menumpuk Tince mulai memperlihatkan sifat aslinya, yaitu menekan Gayatri harus melunasi hutang-hutang nya, jika tidak ia mengancam Gayatri akan memenjarakan Gaytri dan menelantarkan anak Gayatri yaitu gara menjadi bocah peminta-minta di jalan. Berdasarkan data di atas Tince menekan Gayatri dengan cara memaksa Gayatri untuk melunasi hutangnya, ia mengancam akan memenjarakan Gayatri dan menjadikan anak Gayatri sebagai bocah peminta-minta dijalan. Hal yang dilakukan Tince merupakan mimikri dalam bentuk perilaku, karena dalam tuturan Tince terdapat ancaman yang menekan dan memaksa Gayatri. Tindakan yang di lakukan Tince terhadap Gayatri merupakan tindakan yang hampir sama dengan sikap penjajah pada masa kolonial, hal tersebut dapat dibuktikan pada masa penjajahan, kaum terjajah dipaksa bekerja untuk penjajah.

Sejalan dengan pemikiran [Latifah & Putra, \(2020:69\)](#) dalam analisis nya menyatakan bahwa dulu kedatangan bangsa kolonial ke Indonesia pada awalnya sangat di terima baik oleh masyarakat karna tujuan mereka hanya berdagang, namun semakin lama bangsa kolonial menggecarkan paksaan demi tujuan mereka. Kelompok penjajah menerapkan segala kebijakan agar dapat melancarkan jalan nya untuk menguasai lautan sebagai pusat jalan nya perdagangan. Nelayan diperbolehkan melaut tapi dengan syarat dipaksa harus membayar pajak kepada kompeni.

Data 2. Gayatri tak bisa menunggu lagi. Saguna sudah mencoba meminjam uang ke teman-temannya. Tapi tidak ada yang bisa membantu. Bahkan ejekan yang ia dapat. Orang miskin dilarang sakit, itu jawaban mereka diiringi derai tawa. ([Radjalam, 2020:17](#))

Data di atas memberikan gambaran bahwa Gayatri yang merupakan istri Saguna sedang sakit keras, dikarenakan Saguna tidak memiliki uang untuk membawa istrinya ke rumah sakit, Saguna mencoba mencari bantuan dengan cara meminjam uang kepada teman-temannya, tetapi saguna tidak mendapatkan bantuan dari teman-temannya, malah ejekan yang mereka berikan kepada saguna, orang miskin di larang sakit yang diiringin derai tawa teman –teman Saguna yang sekan-akan meremehkan dan merendahkan Saguna. Perilaku merupakan perwujudan dari bentuk sikap dan juga tindakan, sehingga menghasilkan perbuatan seperti tuturan pada kutipan novel diatas yaitu *Orang miskin dilarang sakit, itu jawaban mereka diiringi derai tawa*. Kalimat *orang miskin di larang sakit* merupakan sebuah kalimat yang menyatakan tindakan meremehkan sekaligus menghina. Perilaku dari tuturan novel di atas merupakan perwujudan dari sikap sombong yang dimiliki oleh teman-teman Saguna, sama halnya dengan kelakuan para penjajah dahulu yang merasa sombong karna memiliki kekuasaan

Sejalan dengan pemikiran [Rahmawati et al., \(2022:3\)](#) dalam analisis nya yang menyatakan bahwa masyarakat pribumi pada masa penjajahan selalu di hina dan di injak-injak oleh bangsa Belanda, pada masa penjajahan belanda, belanda menanamkan sebuah rezim segregasi atau pemisahan rasial tiga tinggal yaitu, ras kelas pertama disebut *Europeanen* (Eropa kulit putih) dan Pribumi Kristen atau Katolik seperti tentara KNIL dari ambon. Ras kelas kedua yaitu *Vreemde Oosterlingen* (timur asing) yang meliputi kaum Thionghoa, Arab, India, atau non-Eropa lainnya. Ras terakhir yaitu ras *Inlander* atau yang dikenal dengan sebutan Ras pribumi. Ras pribumi merupakan ras terakhir dan paling rendah membuatnya tidak mempunyai keistimewaan, kata *Inlander* berasal dari kata *Inlad* yang berarti dusun atau kampung yang kemudian di himbuhi Er yang berarti orang yang tinggal. Lebih jelasnya *Inlander* berarti orang atau masyarakat yang tinggal di suatu daerah atau wilayah desa atau kampung yang kumuh dan menjijikan.

Data 3. Tak usah khawatir akan anakmu. Selama kau masih bisa menghasilkan uang dengan mudah seperti ini, anakmu akan baik-baik saja. ([Radjalam, 2020:119](#))

Data di atas memberi gambaran bahwa Gayatri memberikan segumpalan uang kepada Tince, Tince sangat senang melihat uang yang diberikan oleh Gayatri sangat banyak, lalu Tince berbicara kepada Gayatri bahwa selama Gayatri terus bekerja sebagai pelacur dan menghasilkan banyak uang untuk Tince maka anak Gayatri Gara akan baik-baik saja. Berdasarkan data di atas terdapat kalimat yang berupa ancaman, hal tersebut dapat dibuktikan pada kalimat “Selama kau masih bisa menghasilkan uang dengan mudah seperti ini, anakmu akan baik-baik saja“ kalimat tersebut menjelaskan adanya tekanan yang diberikan dengan cara mengancam. Tindakan yang dilakukan dalam kutipan novel diatas merupakan tindakan yang sama yang pernah penjajah lakukan kepada bangsa terjajah, selama kaum terjajah mau bekerja dan memberikan banyak keuntungan untuk penjajah, maka semua akan baik-baik saja.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran [Kurniawan, \(2015:33\)](#) yang dalam analisisnya menyatakan bahwa penjajah tidak hanya mengambil upeti, harta benda, dan kekayaan dari negri jajahan. Tetapi penjajah juga mengubah sktruktur perekonomian mereka, menarik Negara-negara jajahan ke dalam hubungan kompleks dengan Negara-negara induk sehingga terjadi arus manusia dan sumber daya alam antara Negara-negara koloni dengan Negara koloni. Artinya dapat di simpulkan bahwa kearah mana pun manusia dan material itu mengalir, keuntungan nya selalu mengalir kepada Negara induk yaitu penjajah maka kehidupan kaum pribumi akan baik-baik saja selama mereka mematuhi peraturan yang dibuat oleh koloni. Hal tersebut sama dengan yang dilakukan Tince kepada Gayatri, selama Gayatri terus menghasilkan uang yang banyak untuknya dengan cara apapun asalkan menguntungkan untuk Tince maka kehidupan anak Gayatri akan baik-baik saja.

Mimikri Pemikiran

Pemikiran merupakan jejak-jejak penjajah yang menjadi salah satu peniruan yang dilakukan oleh bangsa bekas jajahan. Perwujudan dari mimikri pemikiran ini berupa pemikiran yang picik, dan haus akan kekuasaan, sehingga menghalakan berbagai cara untuk menyingkirkan orang lain. Peniruan dalam bentuk pemikiran tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel di bawah ini:

Data 1. Yang saya khawatirkan Sugali ambil jalan pengecut membokong Abang dari belakang. Si culas itu akan menempuh semua cara untuk menggusur Abang. Kalau ada apa-apa sama abang, seluruh anggota kita akan ikut sugali..”tutup Juki menegaskan batas kesetiaan yang ia sebutkan sebelumnya. ([Radjalam, 2020:8](#))

Data di atas menggambarkan bahwa Juki mengatakan kepada saguna kekhawatirannya terhadap Sugali yang akan mengkhianati Saguna dengan cara mengatur strategi dari belakang untuk menjatuhkan dan menggusur Saguna dan membuat anggota-anggota saguna berbalik dan ikut dengan Sugali. Berdasarkan data di atas termasuk mimikri pemikiran karena tuturan tersebut membuktikan adanya pemikiran picik untuk menjatuhkan ataupun menyingkirkan orang lain. Hal tersebut di buktikan dengan adanya kalimat “Si culas itu akan menempuh semua cara untuk menggusur Abang”. kalimat tersebut merupakan kalimat yang menyatakan pemikiran yang picik. Sejalan dengan pemikiran [Taula’bi et al., \(2021:134\)](#) yang menyatakan bahwa pemikiran picik serdadu Belanda yang menempatkan rakyat Aceh sebagai kaum rendah dan mengagap segala yang di lakukannya adalah salah. Sehingga serdadu Belanda selalu mencari cara untuk menjatuhkan aceh pada saat masa penjajahan.

Data 2. Penegak hukum atau bahkan politisi berdasi bisa menjadi teman yang kadang memanfaatkan mereka untuk bermain sandiwara politik dijalanan. Membuat keonaran yang dipesan demi kepentingan sekelompok pejabat yang ternyata juga punya area pertarungan di level yang tak terbayangkan oleh Saguna. ([Radjalam, 2020:79](#))

Data di atas menggambarkan bahwasanya banyak partai politik yang pada saat itu memanfaatkan situasi, mereka sengaja bersandiwara hanya untuk kepentingan politik dan kepentingan pribadi, pertarungan anantara partai politik tersebut memiliki level yang membuat Saguna tidak dapat membayangkannya. Berdasarkan data di atas para penegak hukum memposisikan dirinya menjadi sama seperti penjajah yang merasa berkuasa sehingga dapat dengan mudah memanfaatkan situasi untuk kepentingan pribadi. Namun yang menjadi permasalahan nya ialah pemikiran seperti ini dapat menimbulkan permasalahan dimana ketidak mampuan seseorang dalam membedakan mana yang baik dan buruk yang kemudian lebih terfokus pada kepentingan-kepentingan individu maupun suatu organisasi. Seperti dalam kutipan novel di atas yaitu” Penegak hukum atau bahkan politisi berdasi bisa menjadi teman yang kadang memanfaatkan mereka untuk bermain sandiwara politik dijalanan”. Dari tuturan tersebut dapat dibuktikan bahwa banyak partai politik memiliki pemikiran yang picik demi kekuasaan dan kepentingan partai mereka. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran [Iqbal, \(2012:118\)](#) menyatakan bahwa pada masa penjajahan Belanda atas Indonesia politik hukum mereka terapkan mengalami dinamika dan tarik-menarik berdasarkan kepentingan. Belanda membenturkan tiga system hukum yaitu hukum Islam, hukum Belanda (barat) dan hukum adat. Dalam pembenturan ini Belanda selalu mengambil keuntungan untuk kepentingan nya sendiri.

Data 3. Banyak kelompok preman yang justru dipelihara penegak hukum, atau bahkan pejabat Negara untuk kepentingan pertarungan politik. ([Radjalam, 2020:79](#))

Data di atas menggambarkan situasi politik pada masa itu, dimana banyak penegak hokum yang sengaja memelihara sekelompok preman untuk kepentingan pertarungan politik mereka, sehingga para partai politik dengan mudah mendapatkan informasi dari preman tersebut tentang kelemahan dar partai-partai yang bersaing dengan nya. Berdasarkan data di atas para pejabat banyak memelihara preman hanya untuk kepentingan pertarungan polotik mereka. Hal ini merupakan mimikri dalam bentuk pemikiran, pemikiran picik yang dimiliki para penegak hukum atau pejabat merupakan pemikiran yang digunakan demi kepentingan dalam persaingan sebuah organisasi atau untuk kepentingan pribadi. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran [Taula’bi et al., \(2021:135\)](#) yang menyytakan bahwa penjajah melakukan berbagai cara untuk merebut kekuasaan, para penguasa menjadikan partai sebagai jembatan untuk memperoleh kekuasaan dengan memanfaatkan situasi pada saat itu.

Mimikri Sikap

Sikap merupakan perbuatan berdasarkan pada pendirian dan keyakinan. Sikap menjadi salah satu bentuk mimikri yang dilakukan oleh pribumi setelah merdeka. Peniruan sikap ini menjadi respon terhadap lingkungan yang dihadapi yaitu keyakinan baha yang berkuasa atau memiliki kekuasaan memiliki kebebasan dalam melakukan penindasan, menghina bahkan merendakan ataupun meremehkan orang lain. Hal tersebut di tunjukan dalam kutipan novel di bawah ini:

Data 1. Todon dan Ali hanyalah dua preman pengecut yang biasanya hanya menjilat pantat Sugali, menggunakan mitos Sugali untuk menakut-nakuti siapa saja, tapi saat pertarungan keduanya bersembunyi di barisan paling belakang. ([Radjalam, 2020:103](#))

Data di atas menggambarkan todon dan ali merupakan anak buah dari Sugali, yang memiliki siat penjilat, mereka berdua selalu menakuti-nakuti para pedagang dengan mitos apapun agar pedagang memberikan uang keamanan yang besar kepada Sugali. Tetapi pada dasarnya Todon dan Ali adalah dua orang pengecut yang hanya bisa menjilat untuk mendapatkan pengakuan dari Sugali. Sikap merupakan perbuatan yang terjadi berdasarkan pendirian dan keyakinan, dapat dilihat dari tuturan dalam novel tersebut yaitu *Todon dan Ali hanyalah dua preman pengecut yang biasanya hanya menjilat pantat Sugali*, tuturan tersebut menjelaskan bahwa Todon dan Ali memiliki sikap penjilat. Sikap penjilat merupakan sikap yang terjadi berdasarkan keyakinan dalam diri sendiri, sama halnya dengan yang dilakukan kaum terjajah kepada kaum penjajah agar kaum terjajah dapat diakui dan mendapatkan kehidupan yang layak pada saat masa colonial atau penjajahan.

Data 2. sebaiknya kamu pergi dan jangan pernah kembali lagi. Aku tidak ingin kaki kotormu menginjak rumah ini. Ungkap Boy kepada Gara ([Radjalam, 2020:167](#))

Data di atas menggambarkan Gara yang datang ke rumah Boy hanya untuk menemui Garnis, tetapi bukan garnis yang ia temui melainkan Boy, saat bertemu dengan Boy ia mendapatkna hinaan dari Boy, Boy mengatakan bahwa ia tidak ingin melihat kaki kotor Gara berada di rumah nya. Berdasarkan data diatas ungkapan yang di sampai kan Boy kepada gara merupakan ungkapan yang menyatakan sikap sombong, hal tersebut dapat dijelaskan dari ungkapan “*Aku tidak ingin kaki kotormu menginjak rumah ini*”. Sikap yang dimiliki Gara merupakan salah satu sikap peniruan terhadap penjajah. Hal ini dapat berdasarkan sejarah pada masa jajahan, pada tahun 1596 bangsa belanda yang di pimpin oleh Cornelis De Hotman tiba di pelabuhan banten, namun kedatangan belanda diusir oleh penduduk pesisir banten karena sikap mereka yang angkuh dan sombong.

Data 3. Todon dan Ali hanyalah dua preman pengecut yang biasanya hanya menjilat pantat Sugali, menggunakan mitos Sugali untuk menakut-nakuti siapa saja, tapi saat pertarungan keduanya bersembunyi di barisan paling belakang. ([Radjalam, 2020:103](#))

Data di atas menggambarkan todon dan ali merupakan anak buah dari Sugali, yang memiliki siat penjilat, mereka berdua selalu menakuti-nakuti para pedagang dengan mitos apapun agar pedagang memberikan uang keamanan yang besar kepada Sugali. Tetapi pada dasarnya Todon dan Ali adalah dua orang pengecut yang hanya bias menjilat untuk mendapatkan pengakuan dari Sugali. Sikap merupakan perbuatan yang terjadi berdasarkan pendirian dan keyakinan, dapat dilihat dari tuturan dalam novel tersebut yaitu *Todon dan Ali hanyalah dua preman pengecut yang biasanya hanya menjilat pantat Sugali*, tuturan tersebut menjelaskan bahwa Todon dan Ali memiliki sikap penjilat. Sikap penjilat merupakan sikap yang terjadi berdasarkan keyakinan dalam diri sendiri, sama halnya dengan yang dilakukan kaum terjajah kepada kaum penjajah agar kaum terjajah dapat diakui dan mendapatkan kehidupan yang layak pada saat masa colonial atau penjajahan.

Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang terjadi karena adanya pukulan, melempar, menjambak, mencekik, mendorong, menggigit, mengancam dengan benda tajam. Korban dari kekerasan fisik ini tampak secara langsung pada fisik korban seperti luka, memar, berdarah, patah tulang, dan bentuk lainnya yang kondisinya lebih berat. Kekerasan fisik dapat tunjukan dari data berikut:

Data 1. Sementara karna utang yang tak terbayar, ayah gayatri dihajar sampai babak belur oleh *debt collector* suruhan sang lintah darat ([Radjalam, 2020:115](#)).

Data di atas menggambarkan bahwa ayah Gayatri telilit hutang, karena tidak mampu membayarnya, ayah Gayatri di hajar sampai babak belur oleh *debt collector* suruhan sang lintah darat,

yang merupakan rentenir tempat ayah Gayatri meminjam uang. Berdasarkan data di atas ayah Gayatri dihajar sampai babak belur oleh *debt collector* di karenakan tidak dapat membayar hutang. Hal ini membuktikan bahwa ayah Gayatri mendapatkan kekerasan fisik yang mengakibatkan adanya luka bekas pukulan. Sejalan dengan pemikiran [Diha, \(2019:1\)](#) menyatakan bahwa kekerasan fisik yang dilakukan oleh penjajah (koloni) terhadap bangsa Indonesia adalah penyiksaan yang menimbulkan rasa trauma yang berkepanjangan, penyiksaan yang di lakukan penjajahn ilah kerja taman paksa yang tidak di beri upah, dan disiksa bagikan binatang seperti dicabuk,tidak diberi makan dan minum.

Data 2. Lelaki itu benar-benar menikmati setiap pukulan dan tamparan yang ia layangkan ke tubuh Gayatri. Rintihan kesakitan Gayatri justru memberikan kepuasan seksual kepadanya.Saat Gayatri terkulai lemas tak berdaya lelaki itu dengan bebas melampiaskan hawa nafsunya yang aneh.Malam itu sungguh malam neraka bagi gayatri ([Radjalam, 2020:131](#))

Data di atas menggambarkan perilaku menyimpang dari laki-laki yang dikirim tince untuk memberi pelacaran kepda gayatri yang, lelaki itu memperlakukan Gayatri dengan sangat kasar, mualai dari memukul sampai melakuakn kekerasan seksual kepada Gayatri. Berdasarkan data di atas gayatri mendapatkan kekerasan secara fisik dan kekerasan secara seksual, yang membuat Gayatri merintih kesakitan akibat pukulan yang dilakukan oleh lelaki itu, Gaytri juga mendapatkan perlakuan seksual yang menyimpang. Negara Indonesia mempunyai perlindungan tentang exploitasi seksual terhadap kaum perempuan. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang harus dilindungi dan dijaga kehormatannya. Seseorang yang sudah terikat pernikahan tidak boleh melakukan hubungan dengan pasangan lain. kekerasan seks sual merupaka kekersan yang sering terjadi pada masa penjajahan, hal tersebut dapat dibuktikan beradasarkan pemikiran [Rahma et al., \(2020:170\)](#) menyatakan bahwa dalam masa kependudukan jepang, jepang menerapkan beberapa sistem memobilisasi rakyat Indonesia, salah satunya adalah sistem perbudakan seksual untuk semua tentara jepang di semua wilayah penduduk Jepang di Indonesia.

Data 3. Kali ini lelaki itu tidak lagi diam menikmati teriakan histeris Gayatri. Dengan tangkas ia menangkis serangan kalap Gayatri dan kemudian dengan cepat tangan kananya menampar wajah Gayatri. ([Radjalam, 2020:131](#))

Data di atas menggambarkan gayatri yang mendaptkan kekerasan fisik oleh lelaki yang dikirim Tince yang merupaka Germo tempat Gayatri bekerja. Tince sengaja mengirim laki-laki yang memiliki sex menyimpang untuk memberi pelajaran kepada Gayatri agar dia tidak membangkang ingin berhenti menjadi pelacur. Gayatri mendapatkan siksian dari lelaki tersebut, hal ini terbukti jelas bahwa lelaki itu menampar wajah Gayatri dan mencekik leher Gayatri, perbuatan yang di lakukan lelaki itu kepada Gayatri merupakan subaltren dalam kekerasan fisik, sehingga Gayatri merasakan sakit akibat tamparan dan cekikan yang dilakukan oleh lelaki tersebut. Sejalan dengan pemikiran [Rokhmansyah et al., 2018:281](#)) menyatakan kekerasan yang di alami oleh perempuan pada umumnya terjadi akibat adanya budaya patriaki yang masih berkar di masyarakat. Kekerasan fisik merupakan kekerasan langsung umunya berhubungan dengan kekerasan verbal dan isik yang terlihat sebagai perilaku. Kekerasan bentuk ini dapat merugikan tubuh.

Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis tidak begitu mudah dikenali, karena akibat yang dirasakan korban tidak memberikan bekas yang Nampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan psikis ialah akan berpengaruh pada situasi perasaan yang tidak aman dan nyaman, menurunnya harga diri serta martabat korban. Kekerasan fisik dapat tunjukan dari kutipan novel berikut:

Data 1. Demi menyelamatkan Gara, dengan hati hancur Gayatri terpaksa memenuhi permintaan tince membayar hutang dengan melayani tamu-tamu hidung belang ([Radjalam, 2020:118](#))

Data di atas menggambarkan Gayatri yang terpaksa memenuhi permintaan Tince untuk teus bekerja sebagai pelacur dan layani tamu-tamu hidung belang, semua itu di lakukan Gayatri untuk menyelamatkan Gara dari ancaman Tince. Berdasarkan data di atas Gayatri merasa tidak nyaman dan aman sehingga terpaksa memenuhi permintaan Tince agar Gara anak nya selalu dalam kondisi aman. Situasi yang di hadapi oleh tokoh Gayatri merupakan kekerasan psikis. Hal tersebut dapat dibukti kan dari kalimat “Demi menyelamatkan Gara, dengan hati hancur Gayatri terpaksa memenuhi permintaan tince”, kalimat tersebut menyatakan bahwa Gayatri merasa samgat rendah diri dan merasa sangat tidak

nyaman dengan pekerjaan yang ia lakukan. Menurut Werdianingsih dalam [Fhadilla, \(2017:9\)](#) tindakan kekerasan psikis di artikan sebagai tindakan penyiksaan secara verbal. Tindakan secara psikis merupakan tindakan untuk mengintimidasi, menganiaya, melecehkan dan menimbulkan rasa takut dan rasa tidak berdaya.

Data 2. beberapa bulan setelah penjualan sawah itu ayah Juki ditemukan meregang nyawa di pematang saah miliknya ([Radjalam, 2020:145](#))

Data 3. Penjualan sawah keluarga ternyata berdampak besar terhadap kehidupan ayah Juki. Ia seperti kehilangan semangat, sebagaimana dari jiwanya ([Radjalam, 2020:145](#))

Data di atas menggambarkan kehidupan ayah Juki setelah sawahnya terjual, ayah Juki kehilangan semangatnya, karena sawah tersebut merupakan harta satu-satunya untuk bertahan hidup, sehingga penjualan sawah tersebut memiliki dampak besar bagi kehidupan ayah Juki. Berdasarkan kutipan kedua data tergambar jelas bahwa ayah Juki mengalami kekerasan psikis setelah sawahnya di jual murah kepada kepala desa. Hal ini dapat di buktikan dari hilangnya semangat ayah juki sehingga ia merasa sebagian jiwanya hilang dikarenakan ia kehilangan sawah nya yang terpaksa ia jual murah kepada kepala desa. Menurut Werdianingsih dalam [Anjarwati, \(2022:9\)](#) tindakan kekerasan psikis di artikan sebagai tindakan penyiksaan secara verbal. Tindakan secara psikis merupakan tindakan untuk mengintimidasi, menganiaya, melecehkan dan menimbulkan rasa takut dan rasa tidak berdaya.

SIMPULAN

Bersumber pada hasil analisis penelitian Postkolonialisme menurut Gayatri Spivak dan Homi K. Bahbha yang penulis lakukan, penulis mendapatkan keseluruhan 15 data. Mengacu pada hasil analisis bahwa benar di dalam novel *Air Mata Api* Karya P.A. Redjalam terdapat aspek-aspek Postkolonialisme yaitu aspek mimikri dan subaltren. Terbukti bahwa dalam novel tersebut terungkap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kolonialisme, banyak aspek-aspek tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan sehingga dapat diketahui bagaimana kekuasaan itu bekerja, selain itu juga membongkar disiplin, lembaga, dan ideologi yang mendasarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, N., & Piliang, W. S. H. (2019). Kritik Sastra Ekologis terhadap Novel-novel Terbaru Indonesia. *GERAM*, 7(1), 81–89. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(1\).2877](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(1).2877)
- Anjarwati, F. D. (2022). Tindakan Kekerasan dalam Roman *Jemini* Karya Suparto Brata. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa V*, 21(1), 1–20.
- Diha, H. (2019). Menelusuri Jejak Kolonial Di Indonesia Melalui Karya Sastra {Sebuah Kajian Post Kolonialisme}. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Bahasa, Dan Sastra*, 1(1), 2–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/literasi.v1i01.62>
- Fhadilla, K. D. (2017). Karakteristik Perilaku dan Kepribadian pada Masa Remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 17–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/02220jpgi0005>
- Hamidy, U., & Yusrianto, E. (2003). *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Bilik Kreatif Press.
- Iqbal, M. (2012). Politik Hukum Hindia Belanda Dan Pengaruhnya Terhadap Legislasi Hukum Islam Di Indonesia. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 12(2), 117–126. <https://doi.org/10.15408/ajis.v12i1.972>
- Kurniawan, B. (2015). Syair Raja Siak. *Jumantara*, 6(2), 51–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.37014/jumantara.v6i2.300>
- Latifah, S., & Putra, C. R. W. (2020). Representasi Hegemoni Kekuasaan pada Zaman Kolonial dan Orde Baru dalam Novel *Balada Supri*. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 65–82. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v5i1.2107>
- Radjalam, P. A. (2020). *Air Mata Api* (P. Vita (ed.); Cetakan ke). PT RajaGrafindo Persada.
- Rahma, A. D., Suswandari., & Hari, N. (2020). JUGUN IANFU : Kekerasan Perempuan pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa Barat Tahun 1942-1945. *Chronologia*, 1(3), 169–182. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22236/jhe.v1i3.4731>
- Rahmawati, N., Arif, A. W., & Rahina Nugrahani. (2022). Representasi Pribumi dalam Film *Bumi Manusia* (Kajian Semiotika Saussure). *Journal of Computer ...*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.55732/jikdiskomvis.v7i1.472>

- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra* (cetakan 1). Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A., Valiantien, N. M., & Giriani., N. P. (2018). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Karya Oka Rusmini. *Litera*, 17(3), 279–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.16785>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke). ALFABETA.
- Taula'bi, D. S., Nensilanti., & Hajrah. (2021). Mimikri dan Hibriditas dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur (Tinjauan Poskolonial). *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(2), 128–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/ijses.v2i2.23162>



Gaya Bahasa dalam Novel *Bidadari Berbisik* Oleh Asma Nadia

Style of Language in the Whispering Angel Novel by Asma Nadia

Rizka Hanafi¹, Sri Rahayu²

Universitas Islam Riau¹⁻²

rizkahanafi07@gmail.com¹, sriahayu@edu.uir.ac.id²

Received: November 2022

Revised: Januari 2023

Accepted: Februari 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan, menganalisis, serta menginterpretasikan secara terperinci sehingga bisa mendapatkan cerminan yang sebetulnya tentang gaya bahasa perbandingan dan makna pada novel *Bidadari Berbisik*. Metode penelitian ini yakni metode deskriptif. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini yakni novel *Bidadari Berbisik* oleh Asma Nadia tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Metode pengumpulan data penelitian ini yakni metode dokumentasi serta hermeneutic. Informasi yang diteliti didokumentasikan dengan cara baca, catat, serta simpulkan dan diklasifikasikan bersumber pada jenis cocok dengan teori yang digunakan. Gaya bahasa yang ada pada novel *Bidadari Berbisik* oleh Asma Nadia ini, antara lain gaya bahasa perbandingan: metafora, hiperbola, simile, personifikasi, anonomasia, epitet, tropen, perifrasis, eufemisme, sinestesia, disfemisme, alusio serta metonomia. Gaya bahasa yang ada pada novel *Bidadari Berbisik* oleh Asma Nadia ini tercemin dari pemilihan kata sebagai faktor keindahan, supaya pembaca bisa mengilustrasikan apa yang tokoh-tokoh alami di dalam novel tersebut. makna yang ada pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ini, ada beberapa makna antara lain: makna denotatif serta konotatif.

Kata Kunci: gaya bahasa; novel; kepustakaan

Abstract

The purpose of this study is to describe, analyze, and interpret in detail so that you can get a true reflection of the comparative language style and meaning in the Whispering Angel novel. This research method is descriptive method. This research uses a qualitative approach. The data source for this research is the novel Whispering Angel by Asma Nadia in 2020. This type of research is library research. The data collection method of this research is documentation and hermeneutic methods. The information studied was documented by reading, noting, and drawing conclusions and classified according to the type according to the theory used. The language styles in the novel Whispering Angel by Asma Nadia include comparative language styles: metaphor, hyperbole, simile, personification, anonomasia, epithet, tropen, periphrasis, euphemism, synesthesia, dysphemism, allusion and metonomia. The style of language in the novel Whispering Angel by Asma Nadia is reflected in the choice of words as a factor of beauty, so that the reader can illustrate what the characters are experiencing in the novel. There are several meanings in the novel Whispering Angel by Asma Nadia, including: denotative and connotative meanings.

Keywords: language style; novel; literature



PENDAHULUAN

Karya sastra yaitu salah satu seni dengan memakai penghubung bahasa. Karya sastra terbentuk dengan perenungan yang mendalam dengan tujuan buat dinikmati, diilhami oleh masyarakat. Menurut [Wicaksono \(2017, p. 1\)](#) karya sastra adalah inspirasi dalam bahasa yang mengandung sederatan pengalaman relung hati serta fantasi yang berawal dari penjiwaan menurut kenyataan non-realitas kesusastraannya. Lahirnya karya sastra berawal dari kenyataan-kenyataan hidup yang terdapat di dalam masyarakat yang selanjutnya diolah serta dipadukan sebagai serupa karya memiliki keindahan. Novel sebagai salah satu karya sastra, yaitu hasil dari fantasi dan gagasan produktif penyusun merespon masalah masalah yang terdapat dilingkungannya, dengan cara perenungan serta penjiwaan sebagai mendalam hakikat hidup.

Setiap karya sastra yang bagus tentu ada pesan buat pembaca, baik itu dituturkan dengan cara terperinci atau tersirat. Dalam semacam ciptaan sastra biasanya ada pemanfaatan kiasan yang berbeda-beda, perihal ini dapat terjalin akibat unsur kesengajaan atau unsur ketidaksengajaan yang dijalani oleh si pengarang. Pengkajian sastra dalam sisi kebahasaan dituturkan silistika. [Turner G.W dalam Djoko Pradopo \(2020, p. 2\)](#) silistika ialah bagian linguistik yang mengarahkan diri pada variasi dalam pemanfaatan bahasa. Silistika berarti studi gaya, yang menganjurkan tatanan sesuatu ilmu pemahaman maupun setidaknya sedikit berwujud studi yang logis. Silistika berawal dari Bahasa Inggris adalah style yang berarti gaya serta dari bahasa serapan linguistik yang berarti susunan bahasa. Adapun menurut [Rahayu, et al. \(2020:18\)](#) stilistika sebagai salah satu sub ilmu dalam kesusastraan, banyak berperan dalam pengkajian sastra karena stilistika mengkaji cara sebagai sastrawan memanfaatkan unsur dan kaidah-kaidah kebahasaan dengan mencari efek-efek. Silistika bagi kamus besar Bahasa Indonesia adalah “ilmu kebahasaan yang mendalami gaya bahasa.

Gaya ataupun khususnya gaya bahasa diketahui dalam sebutan *style* yang maksudnya gaya ([Sardani dan Indriani, 2018](#)). Gaya bahasa mempunyai lingkup yang amat besar baik itu tulisan ataupun pembicaraan. Secara umum gaya bahasa merupakan pengaturan kata-kata serta kalimat-kalimat oleh pengarang maupun pembicara dalam mengekspresikan gagasan, ide, serta pengalaman buat membuktikan maupun pengaruhi pembaca maupun pendengar. Gaya bahasa ialah tentang yang sungguh berguna dalam penulisan novel. Keterampilan sastrawan memakai gaya bahasa akan menciptakan karya itu jadi nikmat buat dibaca, tidak hanya itu, dengan mengenakan gaya bahasa penulis menyatakan imajinasinya dalam semacam novel dengan memainkan kata-kata maka jadi untaian bahasa yang bernilai sastra. tidak hanya itu, penulis pula mengatur sederet kata dalam novel dengan kata-kata yang bermakna kiasan. ada manfaat gaya bahasa kiasan dalam novel terutama dari kekayaan bahasa, karna saat seorang memakai gaya bahasa kiasan, sehingga penulis wajib dapat menentukan kata yang tepat serta sesuai dengan apa yang penulis harapkan. [Tarigan \(2009, p. 4\)](#) menyatakan, “Gaya bahasa adalah retorik, ialah pemakaian kata-kata dalam berbicara serta menulis guna memastikan maupun pengaruhi penyimak serta pembaca”. Novel adalah salah satu produk sastra yang memiliki peranan berguna dalam memberikan pikiran buat menyikapi hidup sebagai artistik imajinatif. Cerita dalam mengarah menggambarkan tindakan serta metode pandang pengarang memandang sesuatu kehidupan.

Novel meriwayatkan sisi-sisi kehidupan manusia serta memuat nilai-nilai kemanusiaan ([Huda, et al. 2021](#)). Bahasa bervariasi sebab selaku ciptaan sastra punya otonomi buat mengatakan isi dari karya dalam bahasa dikemas dengan memanfaatkan gaya bahasa. Salah satu ciptaan sastra yang ada gaya bahasa ialah novel. Novel dipakai sebagai pembelajaran sastra buat meningkatkan keterampilan seorang membaca dengan cara kritis, teliti dan penuh pemahaman. Faktor intrinsik adalah serupa komponen pembangun dalam sebuah novel. Keterpaduan unsur intrinsik pula menciptakan menjadi indah. Novel bersumber dari bahasa Italia, adalah novella maksudnya sebuah kisah, sepotong berita.

[Depdiknas \(2008, p. 1008\)](#) menyatakan “yakni karangan prosa yang panjang memiliki susunan kisah kehidupan seorang dengan orang disekelilingnya dengan menekankan perilaku serta watak tiap-tiap pelaku”. [Purba \(2010\)](#) menyatakan “ialah sastra yang cukup tua disamping syair dalam perjalanan kisah kesustraan Indonesia jika dibanding dengan bentuk-bentuk karya sastra yang ada semacam cerpen, esai, kritik, serta drama. Novel *Bidadari Berbisik* merupakan novel karya sastra yang terbit pada tahun 2020. Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia menceritakan tentang kepergian Bidadari Ayuni yang tak kunjung memberi kabar dan kembali pulang pada keluarga kecilnya, ternyata ia diderap pembunuhan atas dasar penyiksaan yang berujung kematian, oleh nyonyah rumah yang memiliki

kekuasaan yang maha besar dalam rumahnya. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian ialah novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Banyak penghargaan yang telah diterima oleh Asma Nadia, diantaranya pernah menjadi pengarang terbaik Adikarya IKAPI tahun 2001, 2002, dan 2005. Selanjutnya novelis IBF terbaik lewat novelnya Istana Kedua (2008), serta sebagai tokoh perubahan 2010 versi Republika, juga tokoh perbukuan IBF IKAPI 2012. Karya-karyanya selalu diburu oleh penggemarnya, bahkan tidak jarang buku-buku karya lama, masih dicari oleh pecinta buku sekarang.

Asma Nadia merupakan penulis terkenal terutama dikalangan anak muda. Mayoritas karya-karyanya berisi tentang cinta catatan hati perempuan dengan menggunakan kata-kata yang menyentuh hati pembaca. Asma Nadia telah menciptakan 49 karya sastra saat ini seperti *Derai Sunyi*, *Rembulan Di Mata Ibu*, *Emak Ingin Naik Haji*, *Muhasabah Cinta Seorang Istri*, *Catatan Hati Bunda*, *Catatan Hati Seorang Istri*, *Assalamualaikum Beijing* Serta *Bidadari Berbisik*. Karya Asma Nadia ini melambungkan nama Asma Nadia sebagai seorang sastrawan Indonesia. Ketika membaca novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia pembaca dituntut untuk memasuki dunia fantasi pengarang dan merasakan ketegangan saat membacanya. Sepintas gaya bahasanya menarik bagi penulis hingga penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik meneliti gaya bahasa pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dengan alasan yang pertama, setelah melakukan pembacaan sementara novel *Bidadari Berbisik* kaya akan gaya bahasa. Kedua, ceritanya akan menambah pengetahuan dan pengalaman batin pembaca, sehingga amanat yang tersirat itu bisa dijadikan pelajaran untuk kehidupan pembaca. Ketiga, penelitian ini tentang gaya bahasa terhadap novel ini berguna sebagai referensi bagi pembaca dan dapat menambah materi guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia disekolah terutama pelajaran gaya bahasa dalam novel. Berdasarkan alasan di atas, penulis menganalisis gaya bahasa dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, karena menurut penulis pengarang dalam novel *Bidadari Berbisik* ini menggunakan bahasa yang ekspresif yaitu kemampuan pengarang dalam menggambarkan atau mengungkapkan suatu tujuan, ide dan perasaan yang sangat bagus, sehingga memudahkan pembaca memahami isi cerita.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini sejalan dengan pendekatan [Semi \(2012, p. 30\)](#) Penelitian deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka." Fungsi dari metode deskriptif ini yaitu untuk memaparkan dan menganalisis gaya bahasa Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia berdasarkan pembahasan dan Permasalahan yang penulis teliti dalam Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa dalam Novel *Bidadari Berbisik* Oleh Asma Nadia

Gaya Bahasa Metafora

Wanita cantik itu berubah *galak dan ringan tangan*

Berdasarkan data tersebut terdapat gaya bahasa metafora berupa kata *galak dan ringan tangan*. Kata *galak dan ringan tangan* tersebut memiliki gaya bahasa, karena kata *galak dan ringan tangan* digunakan untuk melambangkan pemaarah dan suka memukul.

Gaya Bahasa Hiperbola

Sebaiknya dia *membunuh waktu* mengobrol dengan sepupuhnya, agar rindu tak terlalu menyiksa.

Berdasarkan data tersebut terdapat gaya bahasa hiperbola berupa kata *membunuh waktu*. Penggunaan kata *membunuh waktu* dianggap berlebihan karena menggambarkan seseorang yang sedang menghabiskan waktunya.

Gaya Bahasa Personafikasi

Matahari yang perlahan menampakkan wajah

Berdasarkan data tersebut terdapat gaya bahasa personafikasi. Penggunaan kalimat *matahari yang perlahan menampakkan wajah* dapat dikategorikan sebagai gaya personafikasi karena menganggap bahwa matahari dapat menampakkan wajah seperti makhluk hidup. Padahal kata wajah adalah bagian depan dari kepala pada manusia.

Gaya Bahasa Anatonomasia

Mungkin dia perlu menemui *dokter*

Berdasarkan data tersebut terdapat gaya bahasa anatonomasia berupa kata *dokter*. Maksud dari *dokter* adalah suatu gelar untuk lulusan pendidikan kedokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatannya.

Gaya Bahasa Tropen

Jadi dia cuma *anak haram* yang tak punya bapak.

Berdasarkan data tersebut terdapat gaya bahasa tropen berupa kata *anak haram*. gaya bahasa tropen adalah istilah lain dengan makna sejajar. Seperti kalimat di atas jadi dia cuma *aanak haram* yang tak punya bapak. Kata *anak haram* sejajar dengan anak yang lahir dari hasil hubungan diluar nikah.

Gaya Bahasa Smile

Luka bakar *seperti* sundutan api yang sudah mengering, dibagian kaki, punggung, juga tangan

Simile adalah menggunakan kalimat kata-kata pembanding: seperti, laksana, umpama. Seperti kalimat di atas merupakan gaya bahasa simile karena membandingkan luka bakar dengan sundutan api, hal ini ditandai dengan kata *seperti*. Ada persamaan luka bakar dan sundutan api, yakni luka bakar adalah yang terjadi akibat sentuhan permukaan tubuh dengan benda-benda yang menghasilkan panas sementara sundutan api adalah luka yang disebabkan oleh api. Makna sebenarnya yang ingin disampaikan penulis adalah penganiayaan yang dilakukan oleh nyonya Lili kepada ayuni.

Gaya Bahasa Perifrasis

Bahayanya bisa mengakibatkan *abrasi*

Gaya bahasa perifrasis adalah suatu kata diperluas dengan ungkapan. Seperti kalimat di atas bahayanya bisa mengakibatkan *abrasi*, maksudnya *abrasi* digunakan untuk melambangkan proses pengikisan batuan oleh angin, air, atau es yang mengandung bahan sifatnya merusak. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ning yang memberitahu warga di desa soal penebangan hutan bakau bisa mengakibatkan abrasi.

Gaya Bahasa Eufemisme

Lelaki tua itu yang dipanggil hanya mengacungkan dua ibu jarinya kearah Ning. *Kelihatanya ia tak cukup mendengar*

Eufemisme adalah menghaluskan arti. Seperti kalimat di atas Lelaki tua itu yang dipanggil hanya mengacungkan dua ibu jarinya kearah Ning. *Kelihatanya ia tak cukup mendengar*, maksudnya *kelihatanya ia tak cukup mendengar* memiliki arti bahwa kakek itu tuli. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Pak Sapto yang pendengarannya sudah tidak bagus hanya mengacungkan dua ibu jari kearah Ning saat Ning bercerita.

Gaya Bahasa Sinestesia

Tak berani *menantang pandangan tajam* Nyonya Lili

Sinestesia adalah penggunaan beberapa indra. Seperti kalimat di atas tak berani *menantang pandangan tajam* Nyonya Lili, maksudnya *menantang pandangan tajam* mengartikan indra penglihatan. Namun kata *tajam* salah satu hasil yang didapati oleh indra kulit melalui fungsi perabaan. Namun didalam kalimat ini menyandingkan kata *tajam* dengan *mata*. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ayuni yang tak berani menatap wajah Nyonya Lili

Gaya Bahasa Disfemisme

Suara cadel itu menjeritkan namanya

Disfemisme adalah menonjolkan kekurangan tokoh. Seperti kalimat di atas *Suara cadel* itu menjeritkan namanya, maksud *Suara cadel* yang bermakna kurang sempurna mengucapkan kata-kata sehingga bunyi (R) dilafalkan (L). Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah yang dimaksud cadel ditujukan kepada bocah kecil yang bernama Ivan yang memanggil Ayuni

Gaya Bahasa Alusio

Di mana ada kemauan, di situ ada jalan

Alusio adalah majas dengan ungkapan, peribahasa, atau sampiran pantun. Seperti kalimat di atas *Dimana ada kemauan, disitu ada jalan*, maksud dari *Di mana ada kemauan, di situ ada jalan* yang bermakna seseorang yang mempunyai niat dan mau berusaha, pasti akan ada kemudahan saat menemui kesulitan. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ayuni yang berharap bisa keluar dari rumah Nyonya Lili.

Gaya Bahasa Metonimia

Menyilaukan *sebuah sedan* mewah meluncur ke dalam

Metonimia adalah menggunakan suatu nama tetapi yang dimaksud benda lain. Seperti kalimat di atas menyilaukan *sebuah sedan* mewah meluncur ke dalam, maksud dari *sebuah sedan* yang bermakna mobil. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Pak Hendri yang datang mengendarai mobil dan memasukkannya ke garasi.

Gaya Bahasa Epitet

Menghirup udara segar, menikmati hangat *cahaya sang surya*

Gaya bahasa Epitet adalah acuan untuk menunjukkan sifat khusus seseorang atau hal lain. Seperti kalimat di atas *menghirup udara segar, menikmati hangat cahaya sang surya*, maksudnya *cahaya sang surya* digunakan untuk melambangkan matahari. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ning dan Ibu yang keluar rumah untuk menikmati hangatnya matahari.

Makna Gaya Bahasa dalam Novel Bidadari Berbisik Oleh Asma Nadia

Wanita cantik itu berubah *galak dan ringan tangan*

Berdasarkan data tersebut terdapat makna konotatif berupa kata *galak dan ringan tangan*. *Galak dan ringan tangan* memiliki makna konotatif karena memiliki makna kias atau bukan kata sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ayuning sering diberi tindakan kasar oleh majikannya, bahkan pada kesalahan yang tidak masuk akal akan memperlakukan Ayuni dengan kasar majikannya akan memarahi dan memukulnya dengan mudah.

Sebaiknya dia *membunuh waktu* mengobrol dengan sepupuhnya, agar rindu tak terlalu menyiksa.

Berdasarkan data tersebut terdapat makna konotatif berupa kata *membunuh waktu*. *Membunuh waktu* memiliki makna konotatif karena memiliki makna kias atau bukan kata sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ayuni yang teringat akan ibu dan kakaknya, menghabiskan waktu dengan berbicara bersama sepupunya agar bisa lupa dengan ibu dan kakaknya.

Matahari yang perlahan menampakkan wajah

Berdasarkan data tersebut terdapat makna konotatif berupa kalimat *Matahari yang perlahan menampakkan wajah* memiliki makna konotatif karena memiliki makna kias atau bukan kata sebenarnya. Makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis adalah matahari yang akan terbit.

Mungkin dia perlu menemui *dokter*

Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Mungkin dia perlu menemui *dokter* memiliki makna denotatif karena memiliki makna sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ayuning yang selalu mimpi buruk yang membangunkannya membuat nya bertanya apakah dia perlu ke dokter.

Jadi dia Cuma *anak haram* yang tak punya bapak.

Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Jadi dia Cuma *anak haram* yang tak punya bapak. memiliki makna denotatif karena memiliki makna sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Iman yang mendengar ucapan tetangganya yang berkata kalau dia hasil hubungan luar nikah

Luka bakar *seperti* sundutan api yang sudah mengering, dibagian kaki, punggung, juga tangan

Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Luka bakar *seperti* sundutan api yang sudah mengering, dibagian kaki, punggung, juga tangan. Memiliki makna denotatif karena memiliki makna sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah penganiayaan yang dilakukan oleh nyonya Lili kepada Ayuni.

Bahayanya bisa mengakibatkan *abrasi*.

Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Bahayanya bisa mengakibatkan *abrasi*. Memiliki makna denotatif karena memiliki makna sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ning yang memberitahu warga di desa soal penebangan hutan bakau bisa mengakibatkan abrasi.

Lelaki tua itu yang dipanggil hanya mengacungkan dua ibu jarinya kearah Ning. *Kelihatanya ia tak cukup mendengar*

Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Lelaki tua itu yang dipanggil hanya mengacungkan dua ibu jarinya kearah Ning. *Kelihatanya ia tak cukup mendengar*. Memiliki makna denotatif karena memiliki makna sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Pak Spto yang pendengarannya sudah tidak bagus hanya mengacungkan dua ibu jari kearah Ning saat Ning bercerita.

Tak berani *menantang pandangan tajam* Nyonya Lili

Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Tak berani *menantang pandangan tajam* Nyonya Lili. Memiliki makna denotatif karena memiliki makna sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ayuni yang tak berani menatap wajah Nyonya Lili.

Suara cadel itu menjeritkan namanya

Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat *Suara cadel* itu menjeritkan namanya. Memiliki makna denotatif karena memiliki makna sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah yang dimaksud cadel ditujukan kepada bocah kecil yang bernama Ivan yang memanggil Ayuni.

Di mana ada kemauan, di situ ada jalan

Berdasarkan data tersebut terdapat makna konotatif berupa kalimat *Di mana ada kemauan, di situ ada jalan* memiliki makna konotatif karena memiliki makna kias atau bukan kata sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ayuni yang berharap bisa keluar dari rumah Nyonya Lili.

Menyilaukan *sebuah sedan* mewah meluncur ke dalam

Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Menyilaukan *sebuah sedan* mewah meluncur ke dalam. Memiliki makna denotatif karena memiliki makna sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Pak Hendri yang datang mengendarai mobil dan memasukkannya ke garasi.

Menghirup udara segar, menikmati hangat *cahaya sang surya*

Berdasarkan data tersebut terdapat makna konotatif berupa kalimat Menghirup udara segar, menikmati hangat *cahaya sang surya* makna konotatif karena memiliki makna kias atau bukan kata sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ning dan Ibu yang keluar rumah untuk menikmati hangatnya matahari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan pada penelitian gaya bahasa perbandingan serta makna pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, bisa diperoleh kesimpulan dibawah ini. Gaya bahasa dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia merupakan guna menghasilkan efek keindahan dalam penceritaan didalamnya. Dari gaya bahasa tersebut pengarang menggunakan gaya bahasa buat menghasilkan efek yang lebih kaya, lebih efisien dalam ceritanya. Tidak hanya itu, pengarang pula menggunakan gaya bahasa guna menjadikan cerita lebih hidup. Arti gaya bahasa dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ada makna konotatif serta denotatif. Makna yang ada pada novel *Bidadari Berbisik* ini menimbulkan ataupun menggambarkan sesuatu keindahan, menggambarkan sesuatu kondisi ataupun perasaan, menggambarkan penderitaan tokoh, membagikan pesan moral, menyindir serta menekankan kebencian terhadap seorang ataupun sesuatu perihal. Makna pada novel *Bidadari Berbisik* karya asma Nadia ini tercemin dari penyusunan kalimat yang benar guna lebih mudah dalam menyampaikan inspirasi, gagasan, serta pesan dalam novel. Perihal itu bertujuan supaya karya pengarang bisa ditangkap dengan mudah oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 4th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Huda, Nabila, Sudirman Shomary, and Noni Andriyani. 2021. "Ekranisasai Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia Ke dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Sutradara Kuntz Agus." *JLELC* 1(1):14–26.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, Sri, Alber Alber, and Hasan Basri. 2020. "Analisis Stilistika Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy." *GERAM* 8(1):17–26.
- Sardani, Rizaldi, and Silvia Indriani. 2018. "Analisis Gaya Bahasa Kiasan Dalam Berita Industri Pada Media Digital Republika Dan Media Indonesia." *Jurnal Basis* 5(1):55–64.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengantar Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

